

KEARIFAN LOKAL **MASYARAKAT NELAYAN**

TANJUNG LUAR LOMBOK TIMUR, NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat
Pendidikan dan Kebudayaan

2

639.2092

IDA

K

KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT NELAYAN TANJUNG LUAR
LOMBOK TIMUR, NUSA TENGGARA BARAT

Ida Bagus Sugianto
Ni Luh Ariani
Dwi Bambang Santosa
I Putu Sudarsana
I Wayan Rudita

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
2015

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Indonesia adalah negara kepulauan di mana wilayah laut lebih luas daripada wilayah daratnya, sehingga tidaklah berlebihan jika kemudian Indonesia dijuluki sebagai negara maritim. Sejak dahulu negara kita sudah dikenal dengan nama Nusantara karena wilayahnya terdiri dari gugusan pulau-pulau dan kita pun sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lagu nenek moyangku seorang pelaut. Hal ini menggambarkan bahwa dunia laut memang sudah sangat lekat dengan budaya masyarakat kita.

Kebudayaan masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh ruang atau lingkungannya, oleh karena itu tidaklah mengherankan jika kemudian budaya maritim atau budaya bahari banyak berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia mengingat lingkungan alam Indonesia memang didominasi oleh lautan. Namun, tampaknya dominasi budaya maritim sudah mulai luntur seiring dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan besar di Nusantara berbasis maritim yang terletak di daerah-daerah pesisir. Budaya maritim lambat-laun mulai terlupakan bahkan kemudian istilah pesisir sering diidentikkan dengan masyarakat pinggiran yang jauh dari pusat peradaban.

Pemerintah juga sudah mulai berusaha untuk menghidupkan kembali kejayaan maritim karena salah satu visi pemerintahan Jokowi adalah membentuk Indonesia sebagai poros maritim dunia. Atas dasar itulah kami rasa sudah saatnya kita menggali kembali warisan budaya maritim yang selama ini sedikit terlupakan. Budaya maritim sangat kaya dengan budaya benda baik berupa artefak-artefak kemaritiman maupun budaya tak benda yang berupa segala praktik, ekspresi,

tradisi, dan pengetahuan yang berkaitan dengan maritim. Penggalian kembali terhadap kekayaan budaya maritim ini kami wujudkan dalam bentuk pencetakan buku-buku dalam rangka Peningkatan Apresiasi Budaya yang pada tahun 2015 ini mengambil tema “Budaya Maritim”.

Kami bersyukur kepada Tuhan YME karena Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi pada tahun ini dapat menerbitkan buku-buku dengan tema budaya maritim yang merupakan hasil kerja sama dengan Unit Pelaksana Teknis, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Terbitan ini diangkat dari naskah-naskah hasil penulisan para peneliti di 11 Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada para penulis, editor, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Kami sampaikan pula bahwa terbitan buku ini belum bisa dianggap sebagai karya yang lengkap dan sempurna, sehingga masukan, kritik, dan sumbang saran yang membangun sangat kami nantikan dari para pembaca semua. Akhirnya, kami berharap semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat dan dampak positif untuk memajukan budaya bangsa.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	7
1.3 Tujuan	7
1.4 Manfaat	8
1.5 Ruang Lingkup	8
1.6 Konsep dan Teori	9
1.7 Metode	15
1.8 <i>Input</i>	16
1.9 <i>Output</i>	16
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	17
2.1 Letak dan Keadaan Geografis	17
2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian	19
2.3 Pendidikan dan Sarana Prasarana	22
2.4 Latar Belakang Sosial Budaya	25
BAB III SEJARAH MASYARAKAT NELAYAN DESA TANJUNG LUAR LOMBOK TIMUR	35
3.1 Kedatangan Orang-Orang Bajo di Desa Tanjung Luar	49
3.2 Pembauran Orang-Orang Bajo dengan Masyarakat Lokal di Tanjung Luar	55

3.3	Terbentuknya Masyarakat Nelayan di Desa Tanjung Luar	62
BAB IV	KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN TANJUNG LUAR, LOMBOK TIMUR, NUSA TENGGARA BARAT.....	69
4.1	Kearifan Lokal dalam Bahasa	73
4.2	Kearifan Lokal dalam Sistem Pengetahuan	76
4.3	Kearifan Lokal dalam Organisasi Sosial	82
4.4	Kearifan Lokal dalam Peralatan Hidup dan Teknologi	93
4.5	Kearifan Lokal dalam Sistem Mata Pencaharian..	102
4.6	Kearifan Lokal dalam Sistem Religi.....	104
4.7	Kearifan Lokal dalam Kesenian	112
BAB V	PENUTUP	117
5.1	Simpulan	117
5.2	Saran/Rekomendasi	121
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Desa Tanjung Luar.....	19
Gambar 2	Peta Pulau Lombok	35
Gambar 3	Peta Kabupaten Lombok Timur	48
Gambar 4	Pemandangan Pagi Hari di TPI Tanjung Luar	56
Gambar 5	Jenis Hiu yang Dilelang di TPI Tanjung Luar	57
Gambar 6	Ikan Manta/Pari	58
Gambar. 7	Armada Kapal Penangkap Hiu Desa Tanjung Luar	66
Gambar 8	Perahu Payang Oras.....	96
Gambar 9	Deskripsi Perahu Payang Oras	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Topografi Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur	18
Tabel 2	Data Penduduk Desa Tanjung Luar Tahun 2014.....	20
Tabel 3	Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanjung Luar Tahun 2014.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laut merupakan bagian penting dari peradaban suatu negara, apabila dilihat sejarahnya dapat ditelusuri bahwa kekuatan laut dari kerajaan-kerajaan besar di Nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit, hingga Malaka adalah kerajaan-kerajaan besar yang berbasis pada budaya maritim. Di balik kejayaan dari kerajaan-kerajaan di Nusantara itu, tersebar banyak bandar atau pelabuhan besar di berbagai belahan Nusantara. Hal ini menyiratkan bahwa nenek moyang bangsa ini telah mempunyai budaya maritim yang andal dan juga melukiskan kegagahan nenek moyang bangsa ini sebagai pelaut. Sejarah pun telah menyebutkan bahwa bersatunya Nusantara adalah karena keandalan budaya maritim.

Semenjak kedatangan atau invasi bangsa barat ke Nusantara sampai beberapa dekade pasca-kemerdekaan, kebesaran dan kejayaan Nusantara ini seolah-olah terabaikan, dan pembangunan terorientasikan secara terestrial atau berorientasi ke daratan. Bangsa Indonesia (meminjam istilah R. Mohammad Ali) dikatakan telah “Memunggungi Laut”, lupa akan kejayaan, ketanggungan, dan kekuatan budaya maritim. Orientasi pembangunan yang terfokus pada pembangunan di daratan oleh Pramoedya Ananta Toer digambarkan sebagai “Arus Balik”, di mana arus selatan dengan kejayaan dan kemegahan serta ketanggungan di bidang maritim, dihantam balik oleh arus utara (westernisasi) yang mengubah watak bangsa yang tangguh, yang pandai memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menjadi masyarakat yang manja.

Kesadaran akan pentingnya budaya maritim dalam pembangunan bangsa Indonesia mulai dicoba untuk dibangkitkan kembali sejak era pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, dengan dibentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan, namun usaha ini terasa hanya bersifat politis atau wacana saja karena tidak terealisasi sepenuhnya. Usaha untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya budaya maritim dibuka kembali pada pemerintahan sekarang ini, dengan mengorientasikan pembangunan di Indonesia pada laut/maritim/bahari.

Strategi untuk membangkitkan kembali jiwa maritim bangsa Indonesia diwujudkan dengan “Reformasi Kultural”, atau meminjam istilah Bapak Presiden Terpilih, Joko Widodo “Revolusi Mental”. Reformasi Kultural ini dimulai dari “meja makan”, di mana ikan harus menjadi menu utama bangsa Indonesia, memahami lebih mendalam potensi dan kehidupan di bandar-bandar (pelabuhan besar) sampai kampung-kampung nelayan yang tersebar di penjuru Nusantara, serta pengamanan wilayah nasional, terutama laut, sebagai negara kepulauan yang mempunyai posisi geostrategis sangat unggul di lintasan jalur pelayaran. Gemar makan ikan laut dapat meningkatkan kecerdasan bangsa, memahami lebih mendalam kehidupan di pelabuhan dan kehidupan nelayan dengan kearifan lokalnya masing-masing dapat menjadi cermin untuk mengambil kebijakan kekinian, dan keamanan wilayah laut akan mendorong terbenahnya tata kelola kelautan Indonesia.

Wilayah kepulauan Indonesia memiliki karakteristik yang terdiri dari gugusan laut yang ditaburi oleh ribuan pulau. Selama ini Indonesia lebih banyak dikenal dengan sebutan negara

archipelago yang diartikan sebagai “Negara Kepulauan”, padahal berdasarkan asal katanya (*archi* berarti utama, dan *pelagos* berarti laut) istilah tersebut lebih tepat untuk menyebut bentuk negara Indonesia adalah negara kelautan. Sebagai negara kelautan, Indonesia memiliki kawasan laut yang sangat luas berikutan garis pantai yang sangat panjang, bahkan lebih dari 2/3 luas Indonesia. Hal ini berarti bahwa untuk memahami Indonesia tidak dapat hanya melihat kawasan darat atau pulau-pulainya saja, tetapi juga wilayah laut, selat, dan pantai yang melingkupinya (Pradjoko, 2014:1).

Melihat karakteristik Indonesia sebagai negara yang mempunyai kekuatan maritim yang sangat kuat, maka perlu kiranya untuk dapat memahami Indonesia secara utuh dan seimbang, budaya kemaritiman orang-orang Indonesia sebagai landasan budaya bangsa dikaji lebih mendalam. Pengkajian tentang Indonesia seutuhnya pernah diungkap oleh J.C. van Leur yang mengkritik bahwa sejarah masa lalu seringkali melihat sejarah Indonesia “secara sambil lalu saja”. J.C. van Leur mengatakan bahwa cara pandang sejarah kolonial hanya memandangi sejarah Indonesia dari “geladak kapal Belanda” dan hanya dari benteng VOC saja. Artinya pendekatan yang bersifat Indonesia sentris juga harus meliputi pendekatan yang melihat melalui “geladak kapal-kapal pribumi”, atau bandar-bandar pelabuhan dari seluruh wilayah Nusantara (Lapian, 2009:1).

Anthony Reid mengkaji kawasan Asia Tenggara dengan menggunakan pendekatan sejarah total (*total history*), mengungkapkan bahwa kawasan laut di Asia Tenggara merupakan aspek yang sangat penting dalam perniagaan dan perekonomian

serta pembentukan peradaban di dalamnya (Reid, 2014:xv). A.B. Lopian dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan Anthony Reid mengkaji tentang kegiatan maritim di kawasan laut Sulawesi pada Abad XIX. A.B. Lopian menyatakan bahwa pendekatan sejarah maritim di Indonesia harus bisa melihat unsur maritim sebagai pemersatu yang menyatukan ribuan pulau yang terpisah-pisah. Meskipun demikian integrasi harus tetap menunjukkan keragaman keadaan geografis dan juga harus dilihat dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. A.B. Lopian juga memberikan pandangan bahwa kajian tentang maritim dapat dimulai dari sejarah teluk kecil, tanjung kecil atau selat yang sempit sebagai tempat nelayan mengembangkan kegiatan mata pencahariannya (kampung-kampung nelayan) dan berbagai pola kehidupannya, kemudian dapat diperluas lagi dengan melihat selat dan laut yang lebih besar dan ramai oleh perdagangan (Pradjoko, 2014:6).

Kawasan Nusa Tenggara pada awalnya (sebelum terpisahkan dengan Bali) merupakan gugusan pulau yang terdiri dari pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Timor, dengan taburan pulau-pulau kecil seperti Adonara, Solor, Lomblem/Lembata, Pantar, Alor, Komodo, Rinca, Sabu/Sawu dan lain-lain dikenal dengan sebutan Sunda Kecil (*Kleine Soenda Eilanden*) (Parimartha, 2002:25). Sebagai suatu wilayah administrasi pemerintahan di masa kemerdekaan, sejak tahun 1958, Sunda Kecil terbagi menjadi tiga Daerah Tingkat I, yaitu: Daerah Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Kapita, 1976:11).

Di gugusan pulau-pulau tersebut terdapat banyak pelabuhan yang menggambarkan bahwa aktivitas perniagaan di kawasan

tersebut sangat ramai. Orang-orang Portugis dan Belanda pernah beraktivitas di kawasan tersebut, bahkan memperebutkan wilayah itu. Selain aktivitas perniagaan yang melibatkan pelabuhan besar, terdapat juga kehidupan perkampungan nelayan yang melakukan aktivitas kemaritiman (mata pencaharian) mencari ikan di laut. Salah satu perkampungan nelayan yang melaksanakan aktivitas kemaritiman di sana adalah masyarakat nelayan yang berlokasi di Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Keberadaan masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar tidak terlepas dari kedatangan orang-orang Bajo di sana. Masyarakat nelayan yang mendiami Desa Tanjung Luar berasal dari keturunan etnis Bajo yang memang banyak mendiami wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat mulai dari pulau Lombok hingga Bima di Timur. Begitu pula di Indonesia, etnis ini banyak mendiami pulau-pulau besar seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Orang-orang Lungkak (salah satu dusun di Desa Tanjung Luar) meyakini bahwa keturunan mereka berasal dari Sulawesi Selatan di mana etnis Bajo yang besar berasal. Walaupun di Sulawesi Selatan hanya mengakui empat etnis besar yaitu Bugis, Mandar, Makassar dan Toraja. Jadi etnis Bajo adalah sub-etnis dari Suku Bugis dan Makassar. Ini sama dengan informasi beberapa tokoh masyarakat bahwa Desa Tanjung Luar termasuk Lungkak bahwa yang pertama mengadakan upacara-upacara yang berhubungan dengan laut adalah keturunan raja Gowa yang berasal dari Sulawesi-Selatan yang bernama *Punggawa Rattung* (Husain, 2009:69-70).

Kehidupan masyarakat nelayan Tanjung Luar dengan aktivitas kemaritimannya melaksanakan kehidupan keseharian dengan komponen kehidupan yang berdiri sendiri, namun saling berhubungan satu sama lainnya yang disebut dengan sistem kehidupan. Masing-masing komponen kehidupan ini memiliki fungsi yang berbeda dan berkorelasi, saling tergantung dengan tujuan akhir yaitu kesejahteraan hidup bagi masyarakatnya. Manusia senantiasa akan berhubungan dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya (sosial), dan manusia dengan alam lingkungannya (Isyanti, 2013:100). Masyarakat nelayan Tanjung Luar dalam kehidupannya tentu tidak dapat terpisahkan, baik itu dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan sosial, serta dengan Tuhan, sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam upaya untuk menggapai kesejahteraan hidup.

Dalam mencapai kesejahteraan hidup yang relativitas sarat dengan latar pandangan hidup dan kehidupan yang tercermin dalam seluruh kebiasaan, nilai, tradisi, dan adat-istiadat dari masyarakat nelayan Tanjung Luar. Pengaplikasian dan penerapan pandangan hidup dan kehidupan ini terwujud dalam bentuk-bentuk yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum adat, terdapat dalam kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat nelayan Tanjung Luar dalam pengelolaan lingkungannya (dalam hal ini laut), teknologi dan pengetahuan (pola pemukiman atau pembuatan perahu dan peralatan untuk melaut), bahasa (berkomunikasi), kepercayaan (ritual/upacara), dan berkesenian. Kebiasaan dalam mengaplikasikan pandangan hidup dan kehidupan untuk mencapai kesejahteraan hidup inilah yang disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Pada umumnya

masyarakat nelayan ini memiliki pengetahuan dan pengelolaan sumber daya alam lokal yang diwariskan secara turun temurun (Veplun, 2012:2).

1.2 Masalah

Kedatangan orang-orang Bajo ke daerah Nusa Tenggara, dalam hal ini ke wilayah Lombok Timur, dengan membawa serta budaya maritim mereka, membentuk komunitas masyarakat nelayan di desa Tanjung Luar. Kedatangan, pembauran, dan penerapan kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar hingga saat ini, memunculkan suatu keinginan untuk dapat memahami secara lebih mendalam tentang:

- a. Bagaimana kedatangan orang-orang Bajo ke Lombok Timur, dari awal mula kedatangan, pembauran, hingga terbentuknya masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat?
- b. Bagaimana bentuk, fungsi, dan penerapan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian merupakan faktor kunci untuk lebih memudahkan dan mengarahkan suatu penelitian, sehingga capaian yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui keberadaan orang-orang Bajo dan terbentuknya masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
- b. Untuk mengetahui kearifan lokal (bentuk, fungsi, dan penerapannya) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk sebagai berikut.

- a. Memberikan pengetahuan tentang sejarah keberadaan orang-orang Bajo dan terbentuknya masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
- b. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal yang diterapkan dalam kehidupan maritim masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup operasional dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup operasional dipusatkan di Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Adapun alasan pemilihan lokasi ini mengingat lokasi tersebut merupakan masyarakat nelayan. Sedangkan ruang lingkup materi sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu

mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan maritim masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

1.6 Konsep dan Teori

1.6.1 Konsep

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (lihat Ayatrohaedi, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

Sementara Moendardjito (Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- a. mampu bertahan terhadap budaya luar;
- b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- c. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
- d. mempunyai kemampuan mengendalikan, dan
- e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk baik sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dengan demikian adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam, maka fungsinya tentu saja juga bermacam-macam. Fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

- a. berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;

- b. berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup;
- c. berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan di pura Panji;
- d. berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan;
- e. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal kerabat;
- f. bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian;
- g. bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur;
- h. bermakna politik, misalnya upacara nangluk merana dan kekuasaan *patron client*.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Oleh karena hakikat kearifan lokal yang demikian, maka ia akan merefleksikan kondisi budaya Nusantara yang Bhineka Tunggal Ika.

1.6.2 Teori

Orang-orang Bugis-Makassar (termasuk orang Bajo?) merupakan orang-orang yang gemar merantau dengan memegang erat tradisi dan adat-istiadat mereka, dengan kata

lain, masyarakat Bugis-Makassar masih konsisten terhadap nilai-nilai budaya mereka (Mukhlis, 1986:5). Nilai-nilai budaya mereka yang merupakan salah satu aspek dari kearifan lokal ini kemudian dibawa serta ke dalam aktivitas kemaritiman mereka ke seluruh Nusantara dan bahkan sampai ke luar wilayah Nusantara, seperti ke Singapura, Johor, Filipina, dan Srilanka (Matuladda, 1971:273; Farid, 1980:80). Keahlian mereka dalam mengarungi lautan bukan hanya masalah keberanian atau ketangguhan, tetapi juga masalah cara pandang (orientasi) mereka terhadap laut yang termaktub dalam nilai-nilai budaya mereka.

Putu Gede Suwitha meminjam istilah Robert Redfield menyebutkan bahwa dunia maritim menyangkut *maritime great tradition* dan *maritime little tradition*. Pada *maritime great tradition* yang berperan adalah para bangsawan, punggawa, orang kaya yang melakukan pelayaran antarpulau, antardaerah, atau antarnegara, dengan modal utama adalah kapal atau perahu besar. *Maritime little tradition* adalah berhubungan erat dengan “kebudayaan nelayan”, dalam artian adalah masyarakat bahari dengan jaringan aktivitasnya sangat terbatas pada penangkapan ikan. Namun, bagaimana pun juga kelompok masyarakat ini merupakan bagian dari masyarakat bahari, dengan penduduknya yang bermatapencaharian sebagai nelayan (Suwitha, 2004:180-181). Dalam sistem penangkapan ikan melibatkan hubungan sosial dengan segala aturan dan sistem yang mengatur tata cara, hubungan kerja sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Zacharias, 1984:6-7). Dengan menggunakan pemahaman *maritime little tradition* yang diungkapkan oleh Robert Redfield dan pemahaman dari Danny Zacharias tentang pola kebudayaan nelayan menurut kearifan

lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa-desa pantai, berusaha untuk mengkaji tentang kearifan lokal pada masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur.

Untuk dapat mengungkap bentuk, fungsi, dan penerapan kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat nelayan Tanjung Luar, Lombok Timur, digunakan juga *teori fungsional* untuk memberi dasar eksak terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan. Bronislaw Malinowski mengembangkan teorinya tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Tetapi inti dari teori ini adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai salah satu contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhannya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia ingin tahu. Di lain hal banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam kebutuhan naluri manusia ingin tahu tersebut. Analisis struktural fungsional lebih memusatkan fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati, yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu (Ritzer & Goodman, 2004:139).

Untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat nelayan Tanjung Luar, dalam kaitannya dengan ekosistem laut, digunakan teori ekologi. Masyarakat nelayan tentu memiliki pandangan/ pengetahuan lokal dalam melihat gejala alam, dan dengan melihat

gejala alam, manusia biasanya menentukan hari baik untuk melakukan sesuatu misalnya menentukan waktu tanam, waktu berlayar, dan menentukan hari baik untuk melakukan kegiatan keagamaan/upacara-upacara. Ekologi adalah cabang sains yang mengkaji habitat dan interaksi di antara benda hidup dengan alam sekitar. Ekologi berasal dari *oikos* yaitu habitat dan *logos* yaitu ilmu. Kini, istilah ekologi telah digunakan secara meluas dan merujuk kepada kajian saling hubungan antara organisme dengan sekitar dan juga saling hubungan di kalangan organisme itu sendiri. Penyelidikan ekologi biasanya menumpu pada jumlah organisme dan bagaimana saling memengaruhi ciri dan sifat alam sekitar, juga pengaruh alam sekitar terhadap organisme tersebut. Bronfenbrenner dan Hawlwy mengungkapkan bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari kompleksitas ekosistem dengan beberapa asumsi dasar sebagai berikut.

1. Perilaku manusia terkait dengan konteks lingkungan;
2. Interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia dengan lingkungan;
3. Interaksi manusia dengan lingkungan bersifat dinamis;
4. Interaksi manusia dengan lingkungan terjadi dalam berbagai level dan tergantung pada fungsinya.

Dengan menggunakan konsep ekologi di atas akan coba diungkapkan mengenai bagaimana masyarakat nelayan Desa Tanjung Luar, Lombok Timur menerapkan kearifan lokalnya dalam kehidupan kemaritimannya.

Akar dari segala permasalahan lingkungan sebenarnya bisa dirunut baik itu menggunakan pendekatan kausalitas atau

pendekatan lainnya yang bersifat simbiosis. J. Steward menyatakan bahwa “interaksi antara kebudayaan dan lingkungan dapat dianalisis dalam kerangka sebab akibat (*in causal terms*), tanpa harus terpelestick dalam partikularisme” (Steward, 1968:666). Hal ini bermuara pada ekologi budaya, manusia sebagai aktor (subjek) atas lingkungan alam (objek) memiliki peranan sangat penting, meskipun manusia bisa menjadi objek dari lingkungan alam itu sendiri. Perubahan sikap manusia terhadap alam terjadi bukan karena keinginan manusia untuk menguasai alam secara sepenuhnya, maupun ditundukkan oleh alam, namun bisa saja terjadi karena adaptasi manusia terhadap perubahan lingkungan yang terjadi oleh lingkungan alam itu sendiri, karena proses perubahan alamiahnya.

1.7 Metode

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan. Berkaitan dengan itu, juga digunakan alat-alat yang bersifat audio visual yang disesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian, berupa alat rekam kamera yang dinilai cukup bermanfaat untuk pengambilan gambar dokumentasi dari objek dan aktivitas warga masyarakat.

- a. Metode wawancara, teknik wawancara yang dipakai adalah wawancara berencana, yaitu wawancara yang dilakukan dengan *interview guide* (pedoman wawancara) yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Wawancara tersebut digunakan untuk mendapatkan data primer dari permasalahan yang dibahas dengan melakukan

wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara mendalam, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa tanpa terikat daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.

- b. Studi pustaka, metode ini digunakan untuk memperoleh data berdasarkan dokumen, buku, majalah, laporan dan karya tulis yang lain, mengenai suatu bidang ilmiah atau gejala yang relevan dengan masalah yang diangkat atau dibahas.

1.8 *Input*

Adanya dana, tim peneliti, proposal dan perlengkapan untuk penelitian di lapangan sampai dengan proses pembuatan laporan, untuk pengembangan Tupoksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

1.9 *Output*

Hasil akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya satu naskah atau laporan yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat” yang sudah dievaluasi dan disunting. Naskah ini siap dicetak dan disebarluaskan ke instansi pemerintah, perpustakaan, sekolah, dan masyarakat.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak dan Keadaan Geografis

Desa Tanjung Luar merupakan salah satu Desa Pesisir yang ada di Kecamatan Keruak, yang mempunyai luas wilayah 106.985 ha. Sebagian besar Desa Tanjung Luar merupakan daerah dataran rendah berkisar antara 1 meter sampai 1,5 meter dari permukaan laut dan berada di pesisir pantai timur Pulau Lombok di Wilayah Kabupaten Lombok Timur, dengan rata-rata curah hujan 1000 s.d. 2000 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 31° C/84°F.

Batas-batas Desa Tanjung Luar, sebagai berikut.

Sebelah Selatan	: Desa Ketapang Raya
Sebelah Barat	: Desa Pijot
Sebelah Utara	: Desa Pijot
Sebelah Timur	: Selat Alas

Desa Tanjung Luar terbagi menjadi 5 dusun, sebagai berikut.

Dusun	: Toroh Selatan
Dusun	: Toroh Tengah
Dusun	: Kampung Tengah
Dusun	: Kampung Baru
Dusun	: Kampung Koko

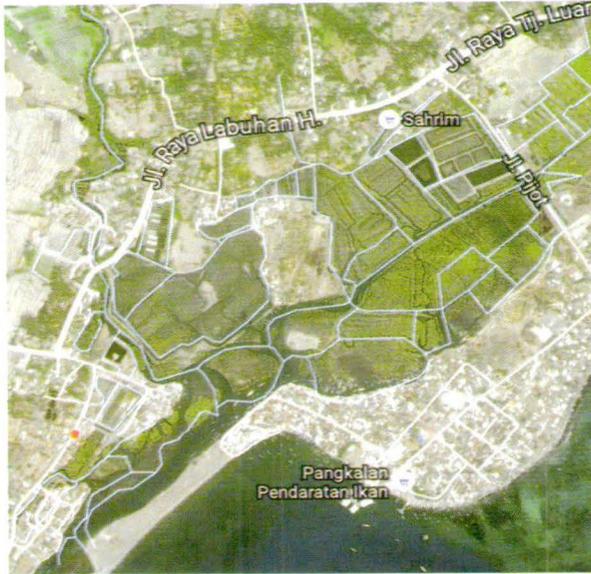
Topografi wilayah Desa Tanjung Luar seperti yang telah disebutkan tadi adalah sebagian besar pantai, dengan luas wilayah masing-masing dusun adalah Dusun Toroh Selatan dengan luas wilayah 2,750 ha, bertopografi pantai, berketinggian 0 sampai 0,5 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan 1006,5 mm/tahun, dan bersuhu udara 38°C; Dusun Toroh Tengah dengan luas

wilayah 1,768 ha, bertopografi pantai, berketinggiang 0 sampai 0,5 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan 1006,5 mm/tahun, dan bersuhu udara 38°C; Dusun Kampung Tengah dengan luas wilayah 13,647 ha, bertopografi pantai, berketinggiang 0 sampai 0,5 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan 1006,5 mm/tahun, dan bersuhu udara 38°C; Dusun Kampung Koko dengan luas wilayah 26,372 ha, bertopografi pantai, berketinggiang 0 sampai 1 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan 1006,5 mm/tahun, dan bersuhu udara 38°C; Dusun Kampung Baru dengan luas wilayah 62,448 ha, bertopografi pantai, berketinggiang 0 sampai 1 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan 1006,5 mm/tahun, dan bersuhu udara 38°C. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1
Topografi Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak,
Lombok Timur

No	Dusun	Luas (Ha)	Topografi	Ketinggian (DPL/Meter)	Curah Hujan (mm/th)	Suhu Udara(°C)
1	Toroh Selatan	2,750	Pantai	0-0,5	1006,5	38
2	Toroh Tengah	1,768	Pantai	0-0,5	1006,5	38
3	Kampung Tengah	13,647	Pantai	0-0,5	1006,5	38
4	Kampung Koko	26,372	Pantai	0-1	1006,5	38
5	Kampung Baru	62,448	Pantai	0-1	1006,5	38

Sumber: *Profil Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat Tahun 2015.*



Gambar 1

Peta Desa Tanjung Luar

Sumber: lombok.panduanwisata.co.id

2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Tanjung Luar berasal dari berbagai suku dan ras yang tersebar di seluruh wilayah Desa Tanjung luar dan beragam bahasa antara lain, bahasa Bajo, digunakan sebagai bahasa sehari-hari, bahasa Sasak, bahasa Bugis, bahasa Mandar, Jawa dan Madura dan lain-lain. Dengan kata lain, komposisi masyarakat yang terdapat di Desa Tanjung Luar beragam/majemuk. Asal suku dan ras masyarakat Tanjung Luar berasal dari daerah Sulawesi Selatan yang dikenal dengan pelaut, sehingga sebagian besar penduduk Desa Tanjung Luar mempunyai mata pencaharian nelayan.

Komposisi penduduk yang terdapat di Desa Tanjung Luar yang berasal dari suku atau ras beragam/majemuk tersebar di 5 dusun yang berada dalam wilayahnya. Data kependudukan di Desa Tanjung Luar dapat dilihat dalam tabel 2, berikut ini.

Tabel 2
Data Penduduk Desa Tanjung Luar Tahun 2014

No	Dusun	Jml Pend. (jiwa)	Laki-laki (org)	Perempuan (org)	Rumah Tangga (KK)	Pend Miskin (KK)	Agama yang dianut		
							Islam	Hindu	Kristen
1	Toroh Selatan	1.256	644	612	543	191	1.256	-	-
2	Toroh Tengah	752	385	367	332	116	752	-	-
3	Kampung Tengah	1.545	772	773	643	220	1.545	-	-
4	Kampung Koko	2.091	1.029	1.062	792	283	2.091	-	-
5	Kampung Baru	1.916	958	958	687	238	1.916	-	-
	Jumlah	7.560	3.788	3.772	2.997	1.048	7.560	-	-

Sumber: *Profil Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat Tahun 2015.*

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat juga bahwa penduduk yang tersebar di 5 dusun, di Desa Tanjung Luar adalah beragama Islam. Dengan jumlah penduduk 7.560 jiwa beragama Islam, tersebar di 5 dusun, yaitu: Toroh Selatan 1.256 jiwa, Toroh Tengah 752 jiwa, Kampung Tengah 1545 jiwa, Kampung Koko 2.091 jiwa, dan Kampung Baru 1.916 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Desa Tanjung Luar adalah dominan sebagai nelayan. Terdapat juga beberapa mata

pencaharian lain yang ditekuni oleh penduduk masyarakat Tanjung Luar, di antaranya Pedagang, Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri, Montir/Sopir, Karyawan Swasta, Tukang Kayu/Tukang Batu, Pengrajin, dan Guru Honorer. Data tentang mata pencaharian penduduk Desa Tanjung Luar, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanjung Luar Tahun 2014

No	Dusun	Buruh Tani/ Nelayan	Dagang	PNS	TNI/ Polri	Montir/ Sopir	Swasta	Tk. Kayu/ Tk Batu	Pengrajin	Guru Honor
1	Toroh Selatan			1	1			5		5
2	Toroh Tengah	4		3				2		3
3	Kampung Tengah		21	5	3	3	6	8	1	5
4	Kampung Koko	4	25	11	1		5	7		7
5	Kampung Baru	2	32	8	3	2	9	11		5
	Jumlah	4.571	78	28	8	5	20	36	1	25

Sumber: *Profil Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat Tahun 2015.*

Untuk masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan di Desa Tanjung Luar sejumlah 4.571 orang, terbagi sebagai berikut: Nelayan Pemilik 2.975 Orang, Pengusaha Nelayan 46 Orang, dan Buruh atau Bakul 1. 570 Orang. Jumlah Armada Perikanan sebesar 1.100 unit, terdiri dari: Perahu tanpa Motor 40

unit, Perahu Motor Tempel 800 unit, Kapal Motor 3–10 GT 260 unit. Jumlah Alat tangkap sebesar 1.888 unit, terdiri dari Jala Oros 239 unit, Jala Rumpon 100 unit, Jaring Klitik 91 unit, Jaring Lingkar Apung 10 unit, Jaring Tasi bendera 95 unit, Gill Net 57 unit, Gill Net (Hanyut) 138 unit, Mini Purse Saine 80 unit, Pancing Tonda 380 unit, Rawe Permukaan 97 unit, Rawe Dasar 155 unit, Pancing Tangan 260 unit, Bagan Tancap 20 unit, Pukat Pantai 4 unit, Jaring Teri 55 unit, Lain-lain 7 unit. Desa Tanjung Luar juga memiliki banyak kelompok-kelompok seperti Kelompok Nelayan, Kelompok Pedagang Bakulan dan Kelompok Usaha Rumput Laut serta Kelompok Usaha Pengolahan Ikan dan lain-lainnya.

2.3 Pendidikan dan Sarana Prasarana

Pendidikan nelayan umumnya masih rendah, apalagi yang memiliki pendidikan di bidang kelautan ataupun perikanan sangat langka. Mereka menjalankan usaha berdasarkan pengalaman yang dimiliki, menangkap ikan di laut dan menjual hasilnya tanpa melalui proses perencanaan yang baik, dapat atau tidaknya ikan dalam menjalankan usahanya menjadi urusan nasib, tanpa ada usaha evaluasi untuk memperbaiki sistem dan metode guna efektivitas dan efisiensi usaha.

Pendidikan sebagai dasar dari kebutuhan manusia untuk dapat menunjang masa depan kehidupannya sangat diperlukan dan untuk memenuhi kelangsungan pendidikan di Desa Tanjung Luar dibutuhkan infrastruktur penunjang, yaitu sekolah atau lembaga pendidikan. Data infrastruktur di bidang pendidikan yang terdapat di Tanjung Luar adalah sebagai berikut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	: 1 Unit
Taman Kanak-kanak	: 1 Unit
Sekolah Dasar Negeri	: 3 Unit
Sekolah Tingkat Pertama	: 1 Unit
Madrasah Tsanawiyah	: 1 Unit
Madrasah Aliyah	: 1 Unit

Selain sekolah sebagai sarana pendidikan, kesehatan masyarakat juga menjadi hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di bidang kesehatan, terdapat sarana kesehatan untuk masyarakat Desa Tanjung Luar, yaitu:

Puskesmas Pembantu	: 1 Unit
Polindes	: 1 Unit
Posyandu	: 5 Unit

Di bidang agama, terdapat sarana beribadah, sebagai berikut:

Masjid	: 2 Unit
Musholla	: 9 Unit
TPQ	: 12 Unit

Pengetahuan yang rendah menimbulkan ketertinggalan baik dalam bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi maupun yang berkaitan dengan informasi perkembangan usaha, demikian juga dengan keterampilan nelayan yang tidak berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada. Kondisi nelayan dari tahun ke tahun tidak meningkat mereka tetap berusaha dengan cara-cara yang sangat sederhana dan sistem usaha yang tidak berkembang. Bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan, mereka bertahan hidup dengan jalan mengambil karang di tengah laut untuk dijadikan bahan pembuatan kapur.

Kondisi ini telah menyebabkan terjadinya abrasi pantai yang semakin besar di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur.

Kemampuan finansial yang rendah membuat nelayan tidak punya kemampuan untuk mengembangkan usahanya dalam bentuk penggunaan alat yang lebih efisien dan berusaha dengan skala usaha yang layak. Para nelayan saat ini berusaha hanya untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga, mereka belum mampu berusaha dengan skala usaha ekonomi yang dapat memberikan keuntungan sebagaimana layaknya suatu bisnis. Nelayan juga tidak punya kemampuan dalam akses permodalan di lembaga dana atau lembaga kredit karena nelayan rata-rata tidak memiliki harta yang dapat diagunkan/dijaminakan seperti sertifikat tanah, dan lain-lain. Mereka tidak punya lahan usaha yang dimiliki, mereka bekerja di lautan yang tidak dapat dijaminakan.

Kemampuan manajerial yang rendah membuat nelayan tidak mampu usahanya seperti meramalkan hal-hal yang akan terjadi berkaitan dengan menganalisis kondisi-kondisi yang berkaitan dengan kegiatan pasar, produk, dan hal-hal yang memengaruhinya, yang selanjutnya akan dijadikan dasar dalam perencanaan kegiatan. Demikian juga dengan penguasaan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya masih rendah.

Kondisi eksternal nelayan merupakan kondisi yang tidak dapat dikuasai secara sendiri dan ini merupakan tugas pihak-pihak yang memiliki otoritas seperti pemerintah maupun *stake holder* lainnya. Pemerintah belum memiliki kebijakan tentang usaha-usaha apa yang paling efisien di bidang perikanan, pasar dari komoditas yang diusahakan, prioritas usaha apa yang akan

dikembangkan, di daerah-daerah mana saja tempat-tempat yang dapat dimanfaatkan untuk usaha perikanan, bentuk kerja sama di antara para *stake holder* dalam pengembangan usaha perikanan, kemudahan-kemudahan apa yang disediakan *stake holder* dalam pemberdayaan masyarakat nelayan dan banyak lagi kebijakan yang belum jelas.

Pemerintah belum mampu menciptakan sistem berusaha yang mampu mengembangkan usaha-usaha kecil, selama ini yang dapat diberi izin untuk membuat tambak adalah mereka yang memiliki dana besar, padahal nelayan pun dapat melakukan hal yang sama apabila diberikan kemudahan melalui sistem yang dapat terjangkau oleh mereka.

Umumnya nelayan-nelayan tradisional berusaha seadanya sesuai dengan kondisi di mana mereka berada, mereka tidak memiliki infrastruktur sebagaimana suatu usaha yang baik, seperti tidak memiliki dermaga pendaratan ikan guna kelancaran usahanya, tidak memiliki tempat penyimpanan hasil tangkapan yang mampu mengurangi kerugian nelayan dalam bentuk ruang pendingin (*cold storage*), tidak memiliki tempat pelelangan ikan yang mampu memberikan keuntungan yang adil bagi nelayan, tidak memiliki tempat cuci hasil dan pembuangan limbah yang layak guna kesehatan lingkungan.

2.4 Latar Belakang Sosial Budaya

Komunitas nelayan di Desa Tanjung Luar, menurut cerita dari beberapa informan, berasal dari keturunan etnis Bajo yang memang banyak mendiami wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Orang-orang Tanjung Luar meyakini bahwa keturunan mereka berasal dari Sulawesi Selatan tempat etnis Bajo yang besar berasal,

meskipun di Sulawesi Selatan sendiri etnis Bajo merupakan sub-etnis dari etnis Bugis dan Makassar di samping empat lainnya yaitu Mandar dan Toraja. Adanya hubungan etnik tersebut dapat dikenali dari informasi beberapa tokoh masyarakat dari Desa Tanjung Luar, bahwa yang pertama mengadakan upacara-upacara yang berhubungan dengan laut adalah keturunan raja Goa yang berasal dari Sulawesi-Selatan yang bernama *Punggawa Rattung*.

Pola pemukiman komunitas nelayan Tanjung Luar adalah berbentuk kampung atau *gubug* yang saling berdekatan dan padat dengan jalan-jalan kecil. Meskipun agak jauh dari pusat desa, akan tetapi pemukiman komunitas nelayan Tanjung Luar tetap ramai pada saat-saat tertentu seperti pada pagi dan sore hari. Sedangkan pada malam hari pemukiman komunitas nelayan Tanjung Luar biasanya sangat sepi karena sebagian dari warganya, khususnya yang laki-laki, turun ke laut mencari ikan. Suasana sepi pada saat malam hari ini juga disebabkan adanya keyakinan bahwa pada saat suami atau kerabat yang laki-laki turun ke laut para istri/perempuan dilarang meninggalkan rumah, sehingga para perempuan tidak ada yang tampak keluar rumah. Mereka wajib berdiam di dalam rumah sambil berdo'a untuk keselamatan suaminya atau kerabatnya dan diberikan hasil tangkapan yang banyak.

Pada saat melaut para nelayan tidak hanya menangkap ikan, tetapi juga mengambil hasil laut yang lain seperti rumput laut. Terdapat beberapa jenis rumput laut, yaitu rumput laut yang warnanya hijau agak putih dan rumput laut yang warnanya, merah. Rumput laut dijual ke pasar untuk menambah pendapatan di samping hasil dari menangkap ikan. Harga rumput laut akan naik saat langka diperoleh, yaitu mencapai sekitar Rp 30.000 per bak. berat per bak kurang lebih 5kg sedangkan saat berlimpah

harganya jatuh mencapai Rp 10.000–15.000/bak. Hasil lain yang didapat dari laut adalah *base/keke* (sejenis kerang), namun itu hanya didapatkan dalam kondisi air surut. Harga *base/keke* adalah Rp 20 ribu/setengah bak. Harga *base/keke* termasuk mahal karena sulit didapat.

Para nelayan yang tinggal di Desa Tanjung Luar tidak hanya melaut di sekitar wilayah mereka saja, tetapi hingga ke luar wilayah perairan mereka, seperti ke Sumbawa, Sumba, Pulau Maringkik, Tanjung Ringgit, Labu Pandan, dan lain-lain. Para nelayan yang melaut hingga ke luar wilayah harus dilengkapi surat izin penangkapan ikan (melaut) yang dibuat oleh kepala desa setempat mereka tinggal. Surat izin ini diperlukan supaya mereka dapat menangkap ikan dengan leluasa, sebab apabila mereka tidak membawa surat izin, mereka akan dikeroyok oleh nelayan lain atau diharuskan membayar jika mereka tetap ingin melaut. Jika mereka tidak membayar, mereka akan disuruh pulang.

Para nelayan bebas menangkap ikan di mana pun selama masih di wilayah laut di sekitar Dusun Lungkak, Desa Tanjung Luar. Saat melaut para nelayan tidak memiliki peraturan, siapa saja bebas untuk melaut hanya saja tidak diperkenankan menggunakan jala harimau/jala besar dan jala mini (ukurannya lebih kecil dari jala besar). Penggunaan Jala besar/jala harimau diatur melalui peraturan (*awig-awig*) karena jala tersebut hanya dipakai/dimiliki oleh kapal besar. Jala tersebut memiliki lubang jaring yang rapat sehingga dapat menyaring semua ikan, baik yang besar maupun yang kecil, sehingga sangat merugikan nelayan yang memiliki perahu kecil dan dengan jala yang sederhana.

Para nelayan di Desa Tanjung Luar memiliki pengetahuan tentang letak/lokasi rumah ikan. Menurut para nelayan, rumah

ikan berada di Gaura yaitu di sebelah timur Pulau Tanjung Ringgit. Untuk mencapai tempat itu diperlukan waktu 2-3 hari pada cuaca baik, sedangkan dalam kondisi cuaca buruk bisa mencapai 1 minggu. Jenis ikan yang paling banyak terdapat di Gaura adalah cumi-cumi, pari, ikan *joget*, *layah*, *preang*, tongkol, ikan *bembeq*, dan lain-lain. Tempat ikan yang paling banyak berada di tengah-tengah dan di pinggir lautan. Di tengah lautan banyak terdapat ikan yang agak besar sampai ikan yang paling besar sedangkan kalau yang di pinggir itu yang banyak adalah ikan teri. Aktivitas menangkap ikan di pinggir pantai disebut dengan *Ngerabus*. *Ngerabus* dilakukan apabila tidak ada ikan yang didapat di tengah laut. Tempat yang banyak ikan (letak rumah ikan) itu tidak diberi tanda, karena ikan sifatnya tidak menetap dan selalu mengikuti arus. Sedangkan kalau memancing, lokasi memancing ini diberi tanda bendera. Tujuannya agar tidak diambil alih oleh orang lain. Para nelayan mengetahui banyak sedikitnya ikan dari jala (jaring) kalau siang dan dari lampu kalau malam, yaitu terutama jika akan menangkap cumi-cumi karena cumi-cumi akan bermunculan jika melihat lampu.

Para nelayan di Desa Tanjung Luar, memiliki kemampuan dalam membaca tanda-tanda di laut maupun di angkasa untuk mengetahui kondisi/keadaan laut, sehingga dapat mengantisipasi terhadap kendala/rintangan yang mungkin terjadi. Beberapa tanda tersebut, antara lain sebagai berikut.

Tanda-tanda di laut yang dikenali seperti adanya gurita yang menyala. Bila mendapati hal itu, maka para nelayan tidak boleh berbicara karena akan mengakibatkan bahaya seperti datangnya ombak yang besar. Para nelayan menyebutnya dengan istilahnya *bingkai*, yaitu arus air laut yang memutar-mutar di bagian tengah. Beberapa kondisi arus yang menjadi kendala/rintangan bagi para

nelayan di dalam melaut yaitu badai, ombak yang besar, dan pasang surut air laut.

Sedangkan tanda-tanda di angkasa yaitu seperti mendung (awan hitam), halilintar (kisap), langit, dan bintang. Bagi para nelayan, jika sudah sampai di tengah laut dan datang angin, mereka dapat mengetahui arah datangnya angin tersebut yaitu dengan cara melihat ombak. Jika angin datang, dari arah barat maka ombaknya lebih besar dan keras hingga naik 2 m, sedangkan jika angin berasal dari sebelah timur ombaknya tidak terlalu besar/keras tetapi naiknya sama yaitu naik 2 m.

Selain itu, ada perbedaan antara angin barat dan angin timur, yaitu kalau angin barat, ketika angin datang, ombaknya juga datang dan ketika anginnya sudah tidak ada ombaknya juga akan kembali seperti semula. Sedangkan angin timur, kadang ombaknya lebih dahulu datang atau terkadang anginnya. Kondisi akan kembali normal setelah sekitar 4 jam. Angin barat dan angin timur datang tidak tentu, kadang datangnya siang dan kadang juga malam, bahkan kadang juga datang bersamaan hingga bertabrakan/bersamaan.

Para nelayan di dalam melaut juga melihat bintang sebagai tanda-tanda di dalam melaut. Bintang yang digunakan untuk melihat kondisi laut salah satunya digunakan sebagai petunjuk arah yaitu bintang *Tenggale*. Bentuknya seperti tenggale (alat untuk membajak sawah, yang terbuat dari kayu). Bintang ini berada di sebelah timur dan biasanya muncul pada bulan Agustus-Desember. Jika bintang *Tenggale* ini muncul, maka hal ini juga sebagai pertanda bahwa ikan juga banyak. Sedangkan bintang lain yang juga menjadi pertanda bagi nelayan Lungkak adalah bintang

Rowot. Disebut *rowot* karena jumlahnya sangat banyak seperti *rowot*, yaitu daun asam yang masih muda. Bintang ini muncul di sebelah timur pada sekitar bulan Agustus–Desember. Jika bintang ini muncul maka ikan akan banyak naik ke permukaan.

Selain bintang *Tenggale* dan *Rowot*, masih ada bintang *Tegedoq Bute*. Bintang ini sebenarnya ada 2, yaitu bintang *Tegedoq* dan bintang *Bute*, tetapi karena keduanya selalu muncul bersamaan dan letaknya berdekatan, sehingga disebut bintang *Tegedoq Bute*. Bintang ini muncul di sebelah selatan pada sekitar bulan Januari–Juli, dan bintang ini akan menghilang hingga menjelang pagi. Jika bintang *Teledoq Bute* ini muncul, maka angin akan datang dari sebelah selatan. Kemunculan bintang ini menjadi tanda akan banyaknya ikan *trijo*.

Ketiga bintang tersebut tidak digunakan sebagai pertanda bahaya melainkan digunakan sebagai petunjuk arah, termasuk juga waktu untuk melaut (baik ketika menjelang pagi maupun sore). Bintang yang digunakan untuk melihat waktu saat menjelang pagi dinamakan bintang *perekmenah*. Tanda-tanda lain dikenali dengan melihat jam dan juga tanda ketika air laut agak bercahaya (mengkilat).

Adapun yang menjadi pertanda bahaya sekaligus sebagai rintangan para nelayan dalam melaut adalah awan hitam (mendung), hujan, dan *kisap* (halilintar). *Kisap* sebagai pertanda bahaya dapat dilihat/diketahui dengan cara yaitu jika *kisap* tersebut tampak seperti angka satu dan berada di sebelah barat, berarti pertanda bahaya. Tetapi jika tidak seperti angka satu dan berada di mana-mana, itu tandanya tidak berbahaya.

kadang-kadang sering terjadi perselisihan. Perselisihan yang terjadi biasanya berupa adu mulut saja, tidak sampai terjadi adu fisik. Perselisihan akan terjadi jika ada perbedaan pendapat antara *punggawa* dan *sabi* saat menentukan arah pencarian ikan. Misalnya *sabi* menginginkan ke arah barat, tetapi *punggawa* ingin ke timur, selain itu juga disebabkan karena *sabi* malas membawa barang perlengkapan melaut. Perselisihan yang terjadi biasanya cukup diatasi dengan teguran saja atau juga kadang berhenti dengan sendirinya.

Hubungan kerja sama dan tolong-menolong pada masyarakat nelayan yang ada di Desa Tanjung Luar itu tidak hanya dilakukan dengan sesama nelayan yang berasal dari Tanjung Luar saja tetapi dengan semua nelayan yang berasal dari tempat atau daerah yang berbeda.

Para nelayan yang ada di Tanjung Luar jarang melakukan musyawarah karena adanya keterbatasan waktu. Artinya mereka jarang dapat kumpul disebabkan oleh aktivitas mereka yang selalu melaut. Kegiatan seperti bakti sosial, siskamling sering dilakukan oleh pemuda, sehingga golongan muda lebih aktif dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial.

Masyarakat nelayan yang ada di Desa Tanjung Luar sering melakukan kegiatan upacara/ritual, diantaranya adalah upacara *selamatan sampan baru* dan *selamatan laut*. Upacara selamatan sampan baru dilakukan dengan membaca dzikir bersama para nelayan yang lain. Dzikiran tersebut dipimpin oleh seorang kyai (ustadz). Dalam upacara tersebut disediakan sesaji yang terdiri dari kemenyan, beras tumbuk yang dicampur dengan kunyit dan

Masyarakat yang ada di Desa Tanjung Luar sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan atau menggantungkan hidup mereka pada laut, yaitu dengan memanfaatkan kekayaan laut termasuk ikan-ikan yang ada dan yang lainnya seperti *base/keke* dan *geranggan* (rumpun lau). Menurut mereka laut sangatlah penting terutama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam pandangan mereka laut adalah milik semua orang sehingga siapa pun boleh melaut/mencari ikan.

Para nelayan yang ada di Tanjung Luar terdiri dari 2 golongan yaitu golongan *punggawa* (pemilik perahu) dan golongan *sabi* (pekerja/orang yang bekerja pada *punggawa*). Di Tanjung Luar, *sabi* lebih banyak daripada *punggawa*. Untuk mencari *sabi* para *punggawa* merasa kesulitan karena mereka harus mencari *sabi* yang tekun dan tidak pindah ke *punggawa* lain. Kadang pencarian *sabi* dilakukan sampai di luar Tanjung Luar karena para *punggawa* dapat memiliki sampan tiga hingga empat sampan. Pada saat melaut, 1 sampan itu biasanya dinaiki oleh 4 atau 5 orang yang terdiri dari 1 *punggawa* dan 3 atau 4 *sabi*. Sampan yang besar itu bisa dinaiki sampai 7 orang yang terdiri dari satu *punggawa* dan 6 *sabi*.

Hasil tangkapan dibagi menjadi 10 bagian. *Punggawa* mendapat 2 bagian, jaring mendapat 1,5 bagian, lampu 1 bagian, sampan 1 bagian, mesin 1,5 bagian, sedangkan *sabi* masing-masing mendapat 1 bagian. Apabila dikalkulasi *punggawa* akan mendapatkan bagian 7 bagian karena membawa alat, sedangkan 3 orang *sabi* akan mendapatkan 3 bagian.

Hubungan antara *punggawa* dan *sabi* di dalam melaut

daun *parempes*. Tujuan upacara ini adalah supaya sampan dan pemiliknya termasuk para *sabi* akan selalu selamat saat melaut dan mendapat rezeki yang banyak.

Pelaksanaannya dzikiran dilakukan di atas sampan yang masih berada di darat. Pada waktu dzikiran kyai membakar kemenyan sambil berdzikir diikuti oleh orang-orang yang hadir. Setelah itu lalu berdoa. Selesai berdoa beras tumbuk yang telah dicampur dengan kunyit dan daun *perampes* diambil dan dioles-oleskan ke seluruh bagian sampan. Setelah itu orang yang ikut dalam dzikiran tersebut diberi makanan. Jenis makanan yang tidak boleh terlupakan adalah bubur atau *rekambang*, dalam bahasa Bajonya disebut *lungkak*. *Pelopo* atau orang yang bertugas membawa sesajian adalah perempuan. Tidak ada ketentuan apa pun bagi perempuan yang membawanya, siapa saja boleh membawa sesajen itu asalkan ia perempuan. Upacara ini biasanya disebut dengan istilah *Tampoh Tawar Sampan* artinya selamatan sampan dan pemilikannya.

Selain upacara *selamatan sampan* para masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar juga melakukan suatu upacara secara besar yaitu upacara *selamatan laut*. Upacara ini tidak pernah ditinggalkan dan bahkan merupakan suatu kegiatan yang diharuskan/diwajibkan karena sudah menjadi tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Tanjung Luar. Upacara ini dilakukan karena para nelayan yakin bahwa laut terdapat penghuni yang tidak bisa dilihat dan berbentuk jin. Tujuan dilakukan upacara tersebut supaya ikan banyak yang muncul dan para nelayan juga selamat ketika melaut dan mendapat ikan yang banyak. Upacara ini biasanya dilakukan 1 kali dalam 5 tahun. Jika

upacara ini tidak dilakukan, maka akan terjadi suatu musibah seperti banyak yang kerasukan setan, ikan tidak ada sehingga pendapatan nelayan sedikit, dan akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan ketika melaut. Adapun yang dibutuhkan di dalam upacara sedekah laut ini adalah kepala kerbau, kemenyan, emas (seperti anting, cincin), ayam, beras hitam (beras yang digoreng sampai gosong tapi tanpa minyak), beras putih, beras kuning, (beras yang dicampur dengan kunyit) *empok-empok* (beras yang digoreng tanpa minyak), tebu yang dipotong kecil-kecil, makanan seperti ketupat, tikel, dan semua jenis makanan tradisional. Selain itu juga memerlukan kain putih dan alat pengiring, yaitu gendang seruni.

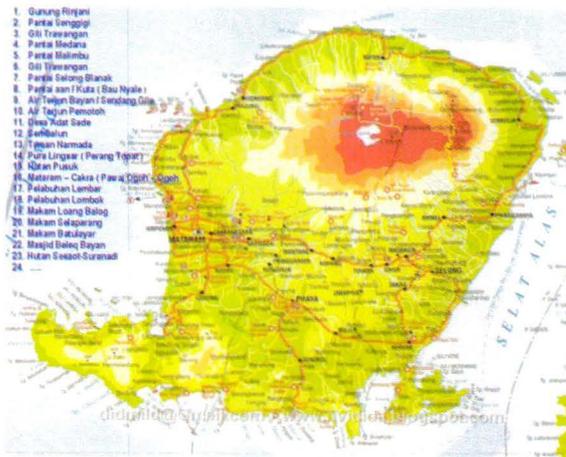
Selama berlangsungnya upacara tersebut semua masyarakat ikut berpartisipasi dan ikut terlibat dengan masing-masing keluarga mengeluarkan uang untuk membeli segala yang dibutuhkan seperti kerbau, emas dan lain-lain. Hal ini juga dapat dilihat dari antusiasme para nelayan dalam membuat hiasan pada sampan. Semua sampan itu dihias sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-masing nelayan.

Adapun pantangan-pantangan bagi para nelayan di dalam melaut baik bagi nelayan itu sendiri maupun bagi keluarga yang ditinggalkan di rumah yaitu tidak boleh menggosok panci dan tidak boleh bersisir ketika akan melaut karena kalau itu dilakukan, maka ikan yang didapat sedikit dan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

BAB III

SEJARAH MASYARAKAT NELAYAN DESA TANJUNG LUAR LOMBOK TIMUR

Sebelum berbicara lebih lanjut tentang sejarah dan keberadaan orang-orang Bajo di Desa Tanjung Luar, ada baiknya selintas dilihat tentang persebaran para pelaut dari Sulawesi di Pulau Lombok. Lombok merupakan sebuah pulau di Kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terhubung oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dari Sumbawa. Pulau ini kurang lebih bulat bentuknya dengan semacam “ekor” di sisi barat daya yang panjangnya kurang lebih 70 km. Pulau ini luasnya adalah 4.725 km (sedikit lebih kecil daripada Bali).



Gambar 2
Peta Pulau Lombok
Sumber: lombok.panduanwisata.co.id

Pulau Lombok seperti halnya dengan Makassar dikenal sebagai gugusan maritim paling ramai di bagian timur sejak dari dahulu. Bahkan, Negara Kertagama mendeskripsikan kota-kota perdagangan di Indonesia Timur yang mempunyai hubungan dengan Majapahit. Negara Kertagama menyebutkan kota-kota dagang di pantai selatan semenanjung Pulau Sulawesi seperti Bontayang, Luwuk, Selayar, Banggae, dan Makassar (Kesuma, 2004: 63). Wilayah tersebut dinyatakan sebagai jalur utama ke timur yang dihubungkan dengan gugusan Pulau Sumba, Lombok, Solor, Kumir, Galiyao Tua Kei, dan Kepulauan Maluku, yang kaya akan rempah-rempah.

Persebaran suku Bugis dan Bajo dari Sulawesi menurut Negara Kertagama sudah ada sejak permulaan abad ke-14 di Labuhan Lombok. Makin berkembang lagi pada abad ke-16 hingga ke-19, melalui pelabuhan Ampenan di Lombok Barat. Pada saat itu juga orang-orang Bajo dari Sulawesi mulai bermigrasi ke pesisir Awang (Lombok Tengah), Labuhan Haji, dan Tanjung Luar (di Lombok Timur). Keberadaan mereka, membawa serta budaya dan bahasa mereka. Persebaran orang-orang Bugis dan Bajo di Lombok dapat dipaparkan dengan melihat beberapa pelabuhan dan wilayah-wilayah pesisir yang disebutkan tadi, sebagai berikut.

1. Pelabuhan Ampenan

Ampenan adalah sebuah kecamatan di kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Lombok Barat (Mataram). Daerah ini dahulunya merupakan pusat kota di Pulau Lombok. Di sebelah barat berbatasan dengan Selat Lombok (laut yang menghubungkan pulau Lombok dengan pulau Bali). Di kecamatan ini terdapat peninggalan kota tua karena dahulunya merupakan

pelabuhan utama daerah Lombok. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Kecamatan Ampenan adalah “kota tua”-nya Lombok, Nusa Tenggara Barat. Di tempat inilah sejarah Lombok sekitar tahun 1800-an dirajut. Di Ampenan terdapat banyak kampung yang merupakan perwujudan dari berbagai suku bangsa di Indonesia di antaranya Kampung Tionghoa, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Banjar, Kampung Arab, Kampung Bali dll, sehingga masyarakat yang ada di sini bersifat heterogen dan rukun.

Ampenan dalam bahasa Sasak berarti “amben” alias tempat singgah. Sesuai dengan namanya, Ampenan merupakan kawasan yang oleh Belanda dikembangkan menjadi pelabuhan untuk menyaingi dominasi kerajaan-kerajaan di Bali. Seperti kota pelabuhan pada umumnya, Ampenan sejak itu hingga kini dihuni berbagai macam etnis. Warga Tionghoa yang oleh Belanda kala itu digunakan sebagai tenaga kerja murah, hidup dengan komunitas etnis Arab, Melayu, serta Bugis.

Di Ampenan, Anda bisa melihat Wihara Bodhi Dharma yang berdiri sejak 1804. Wihara ini merupakan bukti ada pembauran suku di Ampenan sejak dulu kala. Wihara ini berada tepat di hadapan kampung Melayu yang didominasi penganut Islam. Sementara itu di kawasan pesisir didiami komunitas Bugis yang berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaannya sebagai nelayan sebagai sumber utama dalam kehidupannya sehari-hari diwariskan dari nenek moyang mereka.

Berdasarkan keterangan di atas, nyatalah bahwa dahulu pelabuhan ini merupakan pusatnya kegiatan maritim di Pulau Lombok. Karena itu kesejarahannya perlu kita kaji ulang, khususnya terkait dengan keberadaan suku Bugis di tempat ini.

Jika dibuka lembaran sejarah perdagangan maritim di

Indonesia bagian timur, maka tampak bahwa sejak abad ke-14 wilayah itu telah disebut. Dalam babat Negara Kartagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1364 telah tercatat sejumlah tempat di Sulawesi Selatan yang dikunjungi armada dagang Majapahit, yaitu Luwu, Bantaeng, Selayar, Makassar.

Tanpa mempertimbangkan proses sejarah, kita pasti menyatakan bahwa berdasarkan karya Prapanca, Bandar Makassar dan Lombok telah berkembang pada tahun 1360-an. Namun demikian bila ditelusuri proses kesejarahan dapat dikatakan bahwa bandar Makassar dan Ampenan Lombok yang dicatat oleh Prapanca itu bukan bandar yang kini dikenal dengan Bandar Makassar, karena kawasan bandar ini pada periode itu masih sunyi-senyap dalam dunia perdagangan maritim. Kota pelabuhan di pesisir barat jazirah selatan Pulau Sulawesi yang berkembang ketika itu diperkirakan Siang (Bungoro/Pangkajene), Bacokiki (Pare-Pare), Suppa, dan Nepo (Balanipa-Mandar). Begitu pula di Bali muncul Karang Asem dan Ampenan di Lombok serta Kupang di Nusa Tenggara Timur (Murdi, "Jejak Kehidupan Bahari (Sulawesi dan Lombok Dalam Lintas Sejarah Maritim)", lihat *murdilalu.wordpress.com*, akses tanggal 12 Juli 2015).

Posisi itu telah menempatkannya menjadi bandar terpenting dan pusat perdagangan internasional dalam dunia perdagangan maritim pada akhir abad ke-16 hingga paruh pertama abad ke-17. Makassar dan Ampenan menjadi pusat niaga untuk pelaut dan pedagang di Asia dan Eropa dalam komoditas rempah-rempah dan kayu Cendana.

Terlebih lagi setelah beberapa abad sebelumnya banyak orang Bugis yang berlayar ke tempat ini, pada awal abad ke-19, akibat kesuburan tanah yang mulai terjadi di Lombok akibat

abu letusan Tambora tampak membawa perubahan dan beras merupakan komoditas ekspor terpenting.

Dengan berkembangnya jaringan perdagangan ini, Nusa Tenggara muncul lebih dinamis dalam aktivitasnya dan bahkan muncul pusat-pusat baru yang memberikan arti pada pertumbuhan ekonominya. Sebagai contoh, Ampenan (Lombok) kini melampaui pelabuhan lainnya di Nusa Tenggara (terutama di bagian barat), berkembang sebagai pelabuhan bebas dan ramai dengan datangnya pedagang luar. Keramaian pelabuhan Ampenan dapat dimengerti dari keterangan Zollinger (1846). Disebutkan bahwa hampir semua perdagangan dilakukan di Ampenan. Di sini terdapat selain kampung orang Sasak, Bali, juga kampung orang pendatang (pedagang) seperti: Kampung Bugis, Melayu, juga ada sejumlah orang Eropa dan Cina. Hasil-hasil Lombok (terutama beras) dikirim tidak hanya di lingkungan Nusa Tenggara, tetapi juga sampai ke tempat-tempat yang lebih jauh seperti: Maluku, Makassar, Cina, dan Eropa.

Mengenai keadaan penduduk Lombok, Zollinger (1846) memberikan gambaran, di sini terdapat penduduk sebanyak 405.000 jiwa, yang terdiri dari: 38.000 orang Sasak, 20.000 orang Bali, 5.000 orang Bugis, 10-12 orang Cina, dan 4 orang Eropa. Pada masa ini dinasti Karangasem (Bali) sudah berkuasa di Lombok. Bahkan J.H. Peter pada tahun 1856 menyebut, di Ampenan sudah tinggal sebanyak 10.000 orang Bugis. Hal itu menunjukkan bahwa orang Bugis di Lombok meningkat 2 kali lipat dari tahun 1846. Orang-orang Bugis, Arab menetap melakukan perdagangan, lalu mencari pengaruh. Kemudian mereka memasukkan pula ajaran-ajaran agamanya (Islam). Dan salah satu juga yang penting pada masa ini, nama Labuhan Haji di Lombok Timur sudah mulai tersebar.

Sekitar tahun 1850-an pada saat Lombok sudah dikuasai Kerajaan Karang Asem Bali, di Lombok kapal-kapal Belanda juga kurang mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Di sini terdapat banyak pedagang lain yang dipercaya raja sebagai bandar-bandar. Meskipun Firma Freijss juga mencobanya, namun nampak kurang berhasil. Disebutkan, sesungguhnya J.P. Freijss telah menempatkan agennya di Ampenan tahun 1850. Akan tetapi ketika ia datang ke sana tahun 1855, J.P. Freijss tidak lagi menemui pengurusnya, karena dikatakan telah kembali ke Makasar pada tahun 1854.55. Selanjutnya kapal-kapal Belanda hanya bisa datang sewaktu-waktu pada musim panen untuk membeli beras, meskipun sesungguhnya Belanda sudah ingin menggunakan Lombok sebagai tempat ekspor/impor secara formal.

Berdasarkan berita di atas, ternyata peranan orang Bugis di pelabuhan ini sangatlah penting, bukan hanya sebagai pedagang, atau sekedar nelayan biasa, melainkan sebagian dari mereka sebagai sahbandar yang dikagumi dan dapat dijadikan pemimpin. Setelah itu, orang-orang Bugis sampai saat ini tidak hanya berada di Ampenan, tetapi juga di pantai utara, yang menghasilkan banyak kapas (Murdi, “Jejak Kehidupan Bahari (Sulawesi Dan Lombok Dalam Lintas Sejarah Maritim)”, lihat *murdilalu.wordpress.com*, akses tanggal 12 Juli 2015).

2. Etnis Bajo di Pesisir Awang Lombok Tengah

Menurut kepala suku Bajo, masyarakat Bajo bermigrasi ke Lombok Tengah sekitar lima abad yang lalu. Mereka menempati wilayah dusun Awang (bagian selatan paling timur kabupaten Lombok Tengah), desa Mertak, dan Kecamatan Pujut. Suku Bajo yang berada di Lombok Tengah mempunyai perbedaan kebiasaan

dibanding dengan masyarakat Bajo di daerah asalnya. Disebutkan dalam buku *Orang Bajo* yang ditulis oleh Francois Robert Zacot, seorang antropolog dari Prancis, bahwa kehidupan suku Bajo (di Sulawesi) kehidupannya berada di laut. Mereka menjadikan perahu sebagai tempat tinggal dan ada pula yang membangun rumah panggung di atas laut. Dengan demikian, mereka menyebut dirinya sebagai orang laut. Begitu lekatnya kehidupan laut dengan mereka, sampai-sampai mereka tidak mau berhubungan dengan segala sesuatu yang ada di daratan. Mereka tidak mau makan daging unggas sebagai pernyataan ketidakmauannya menyesuaikan diri dengan cara-cara hidup orang daratan.

Hal tersebut tidak ditemukan di masyarakat Bajo di Lombok Tengah (awang). Mereka justru memilih berbaur dengan masyarakat setempat, yakni masyarakat suku Sasak. Mereka tinggal dengan masyarakat suku Sasak dalam satu wilayah. Membangun rumah di dekat permukiman suku Sasak. Hanya saja sebagian besar model rumahnya masih menggunakan arsitektur rumah panggung, sebagian yang lain menggunakan arsitektur biasa. Ini bukan karena keinginannya, tetapi karena harga kayu yang mahal. Secara geografis, tidak ditemukan batas pemisah antara kampung suku Bajo dengan kampung suku Sasak. Mereka hidup berdampingan dalam satu pemukiman.

Wilayah di kabupaten Lombok Tengah yang paling banyak ditempati oleh penduduk beretnis Bajo, selain dusun Mertak dan Pujut, terdapat di wilayah Dusun Awang, khususnya Dusun Awang Balak. Dalam wilayah ini terdapat juga penduduk beretnis Sasak, yakni Awang Kebon.

Luas Dusun Awang Balak kurang lebih 7,5 ha. Wilayahnya berbatasan dengan Kampung Asam di sebelah utara; gunung di

sebelah selatan; Awang Kebun di sebelah barat; dan laut di sebelah timur. Dusun ini merupakan daerah pantai, sehingga mayoritas pekerjaan penduduk adalah nelayan (85%) dan pedagang (15%).

Suatu keunikan tersendiri pada masyarakat maritim di dusun Awang, selain mereka mempertahankan bahasa etnisnya (etnis Bajo), masyarakat Bajo di Dusun Awang juga mengakui bahwa leluhur mereka berasal dari Sulawesi selatan tanpa menyebutkan nama daerahnya secara tepat. Hal ini dikarenakan para perintis di daerah Awang tersebut sudah tidak ada, dan kurangnya informasi dari nenek moyang mereka tentang asal daerahnya. Sehingga keberadaan mereka dalam kompleksitas yang ada belum lengkap.

Keberadaan suku Bajo sebagai suku laut mengimplikasikan bahwa mata pencaharian suku ini adalah nelayan. Bahkan mereka membangun perkampungan jauh menjorok ke arah lautan bebas. Julukan bagi mereka sudah barang tentu adalah *sea nomads*, karena pada mulanya mereka memang hidup terapung-apung di atas rumah perahu.

Keahlian sebagai nelayan, sehingga mereka dapat menentukan jenis ikan yang dapat ditangkap menurut hari, bulan, waktu yang tepat, arah angin, dan tempat. Mereka juga mempunyai kebiasaan menyiapkan sajen untuk upacara doa sebelum melaut karena perjalanan di laut itu memakan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan.

Tidak demikian dengan masyarakat yang mengaku dirinya orang Bajo di Dusun Awang Balak. Mereka tidak tinggal di laut tetapi di tepi pantai. Pekerjaan utamanya adalah nelayan yang mencari ikan di laut, dan ada pula nelayan yang membudidayakan udang lobster di sepanjang perairan tenang di Teluk Awang.

Sebagian lagi berdagang sebagai akibat pertemuan budaya dengan suku Sasak dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Walaupun mereka tidak mendominasi kehidupan mereka di laut seperti leluhur mereka, yang diakui dari Sulawesi, tetapi keseharian mereka tetap berada di laut/pantai.

Terkait dengan sistem kepercayaan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa leluhur masyarakat Bajo mereka memercayai adanya kekuatan setan-setan dan roh-roh leluhurnya, roh-roh orang mati yang dapat berbuat baik atau jahat. Setan yang merupakan kekuatan jahat bisa membuat orang sakit atau kesurupan arwah, sehingga harus dilakukan pemberian sesajen.

Sementara masyarakat Bajo di dusun Awang menunjukkan identitas Islam yang cukup kental. Di dusun tersebut terdapat 1 masjid yang cukup besar. Semua kegiatan kehidupan diwarnai oleh nilai-nilai agama Islam, misal: dalam perkawinan, ritual yang dilakukan lebih bersifat Islami. Hanya dalam kegiatan atau ritual budaya yang melestarikan budaya leluhur, selamatan laut, mereka menggunakan mantra tertentu di samping doa-doa Islami. Hal ini misalnya dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan pada hari Kamis tanggal 23 Juni 2011, di Dusun Awang dilaksanakan upacara *Nyelamat Laut*. Kegiatan ini sebenarnya lama tidak dilakukan (terakhir 1997), karena tidak tersedianya dana; dan dilakukan lagi karena jumlah penghasilan masyarakat yang semakin menurun. Masyarakat Bajo berkeyakinan bahwa "ikan akan naik" jika dilakukan upacara *Nyelamak Laut*, sehingga jumlah "tangkapan" mereka dapat naik lagi. Kegiatan ini bukan hanya menjadi acara desa saja, tetapi melibatkan pihak pemerintahan dan TNI.

Perlu diperhatikan juga bahwa sebenarnya masih banyak sekali kekurangan informasi terkait dengan suku Bajo di Pulau

Lombok terutama sekali di pesisir Awang ini, terutama terkait dengan dokumen resmi. Dalam dokumen-dokumen suku Bajo di Pulau Lombok dinyatakan menempati kampung-kampung di Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur. Sementara masyarakat Bajo yang ada di Teluk Awang, Lombok Tengah tidak dinyatakan dalam dokumen-dokumen resmi. Hal ini dimungkinkan karena jumlah mereka yang tidak terlalu besar. Namun demikian, kegiatan selamatan laut, sebagai sebuah peristiwa yang cukup besar dilakukan oleh Pemerintah di Dusun Awang, bukan di pusatkan di Lombok Timur (Murdi, “Jejak Kehidupan Bahari (Sulawesi dan Lombok dalam Lintas Sejarah Maritim)”, lihat *murdilalu.wordpress.com*, akses tanggal 12 Juli 2015).

3. Labuhan Lombok, Labuhan Haji, dan Tanjung Luar (di Lombok Timur)

Labuhan Lombok. Labuhan Lombok merupakan pelabuhan yang saat ini digunakan sebagai lalu-lintas antara Lombok yang berhubungan dengan Pulau Sumbawa. Di sekitar Labuhan Lombok juga banyak bermukim orang-orang yang berasal dari suku Bugis. Mereka tidak lagi tercatat sebagai orang Sulawesi, melainkan menjadi masyarakat menetap di Lombok Timur bagian Timur Tersebut.

Mereka bergaul dengan masyarakat Sasak, namun tentunya mereka lebih banyak dan secara mayoritas adalah sebagai nelayan. Lalu bagaimana dengan sejarahnya sehingga mereka bisa menetap di tempat ini, dengan membawa sebagian budayanya seperti cara pembuatan rumah, bahasa, dan lain sebagainya. Inilah terlebih dahulu perlu dipahami.

Setelah Kerajaan Majapahit jatuh (kurang lebih abad ke-

14), kerajaan-kerajaan kecil seperti: Kerajaan Lombok, Langko, Pejanggik, Sokong dan Bayan, dan beberapa desa kecil seperti: Pujut, Tempit, Kedaro, Batu Dendeng, Kuripan, Kentawang, merupakan kerajaan-kerajaan yang merdeka. Di antaranya yang paling terkenal di seluruh Nusantara adalah Kerajaan Lombok, yang karena indahnya, banyak dikunjungi oleh pedagang dari luar, seperti dari Palembang, Banten, Gresik, dan Sulawesi.

Karena itu, berdasarkan keterangan dari kitab Negara Kertagama yang dibahas sebelumnya yang mendeskripsikan kota-kota perdagangan di Indonesia bagian Timur. Pulau Sulawesi seperti Bontayang, Luwuk, Selayar, Bangae, dan Makassar. Wilayah tersebut dinyatakan sebagai jalur utama ketimur yang dihubungkan dengan gugusan Pulau Sumba, Lombok, dan lain-lain. Salah satu pelabuhan atau gugusan maritim yang dimaksudkan dalam hal ini tidak lain adalah Labuhan Lombok, Labuhan Haji, dan Pelabuhan Ampenan.

Penting dicatat juga dalam hal ini adalah perkembangan Islam di Lombok Timur yang diyakini disebarkan melalui jalur perdagangan, baik itu berasal dari pedagang-pedagang Makasar, Jawa, maupun Arab. Hal ini dapat diketahui dari minoritasnya ditemukan komunitas *Wetu Telu* di Lombok Timur. Diperkirakan Islam menjangkau daerah ini disebarkan oleh para pedagang dan nelayan dari Makasar melalui Labuhan Kayangan, Lombok Timur. Itu terlihat dari banyaknya penduduk Lombok Timur yang keturunan Makasar. Islam yang mereka anut disebut dengan Islam Suni. Adapun yang mengistilahkannya dengan *Wetu Lima*, yakni suatu ajaran yang mengamalkan Islam secara sempurna. *Wetu Lima* mempercayai bahwa rukun Islam itu ada lima dan harus menjadi tanggung jawab masing-masing pribadi yang telah akil baligh.

Karena berdasarkan berita yang ada orang-orang Makassar tiba di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Selaparang, kerajaan orang Sasak asli. Dibandingkan dengan orang Jawa, orang Makassar lebih berhasil dalam mendakwahkan Islam Sunni. Mereka berhasil mengonversikan hampir seluruh orang Sasak ke dalam Islam, meskipun kebanyakan mereka masih mencampurkan Islam dengan kepercayaan lokal yang non-islami.

Berdasarkan berita di atas, dapat kita simpulkan bahwa perkembangan Labuhan Lombok sebagai salah satu jalur maritim di Indonesia Timur telah mendorong orang-orang Bugis bukan hanya sebagai pedagang sementara atau menyebarkan ajaran islam, namun juga sebagai penduduk yang berdiam di Pulau Lombok, khususnya sebagai nelayan, karena mereka memang melihat potensi laut Selat Sumbawa dengan Lombok ini kaya akan keanekaragaman laut. Dan sampai sekarang komunitas mereka banyak sekali berada di Labuhan Lombok ini.

Labuhan Haji. Pada tahun 1980-an sebagaimana dikatakan dalam berita di atas dan sumber-sumber resmi, sebagai penghubung dari Pelabuhan Ampenan di Lombok Barat, di Lombok Timur muncul Labuhan Haji yang banyak digunakan oleh masyarakat Sasak untuk pergi Haji. Hal ini sekaligus juga menandakan hubungan dengan pedagang Arab menurut berita yang ada sudah banyak, terutama di Lombok Timur. Karena itu, pelabuhan yang saat ini sedang diperbaiki untuk dijadikan pelabuhan sebagaimana fungsinya semula pada saat itu sudah menjadi pelabuhan yang bukan hanya diperhitungkan secara lokal, namun sudah menjadi pelabuhan lalu lintas internasional seperti halnya Pelabuhan Ampenan di Lombok Barat yang sebelumnya menjadi pelabuhan yang sangat ramai. Labuhan Haji, sebagaimana fungsi dari Pelabuhan Ampenan di bagian barat telah memberikan kontribusi

yang besar terhadap perkembangan maritim di kawasan Lombok Timur menggantikan posisi Labuhan Lombok yang pada abad ke-16 menjadi pusat pelabuhan yang ramai di Lombok Timur.

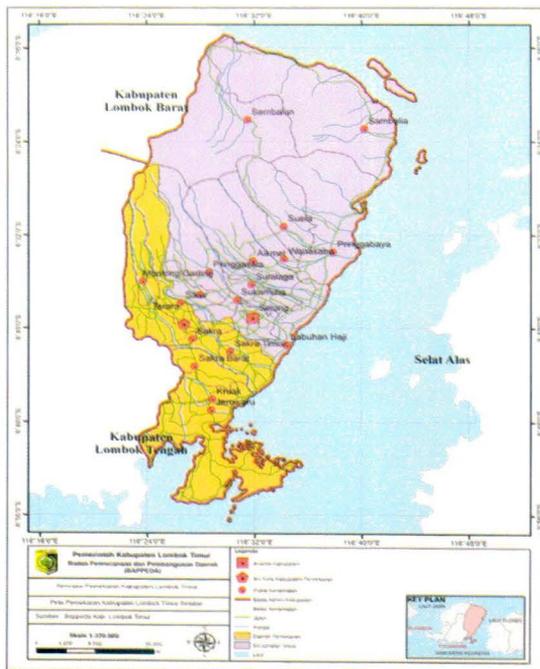
Suku bugis di tempat ini sampai sekarang mencatatkan identitasnya sendiri sebagai penghuni di tempat tersebut. Mereka juga menggunakan identitas yang mereka bawa dari suku aslinya seperti bahasa dan sebagian dari adat-istiadat yang ada. Namun mereka juga berhubungan dengan masyarakat Sasak yang ada di sekitarnya.

Pada umumnya mereka adalah pelaut yang ulung. Di tempat ini selain mereka sebagai pelaut mereka juga sebagai pedagang, atau mungkin juga juragan seperti halnya masyarakat keturunan Arab yang sampai saat ini tinggal di sana.

Tanjung Luar. Pelabuhan Tanjung Luar yang berada di Lombok Timur, Nusa Tenggara Timur ini adalah tempat pelelangan ikan terbesar di Lombok. Di pelabuhan ini setidaknya ada 67 unit kapal nelayan yang 40 di antara berburu hiu. Jenis ikan hiu yang biasanya ditangkap oleh para nelayan adalah Hiu Loreng, Hiu Kejen, Hiu Lonjor dan Hiu Tikus. Khusus untuk ikan yang berbadan besar, para nelayan umumnya sudah memiliki pemesan tetap. Sirip hiu diekspor ke Hongkong sedangkan insang Manta Ray dikapalkan ke sebuah pabrik kosmetik di Surabaya. Tanjung luar juga merupakan wilayah permukiman masyarakat Bugis yang tinggal di rumah-rumah bertiang.

Sampai saat ini, kepercayaan suku Bajo terhadap ritual menyelamatkan laut masih dilakukan. Ritual warga Dusun Toroh Selatan, Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak melakukan *Nyalamak Dilau* yakni melarung kepala kerbau (*Ditiba Tikolok*) ke lokasi batu karang di tengah laut. *Nyalamak Dilau* berarti

selamatan laut atau bisa pula disebut sebagai *Nyalama Palabuang*. Selamatan ini sebagai bentuk rasa syukur sekaligus pengharapan agar hasil ikan tangkapan mereka meningkat. Prosesi yang digelar masyarakat keturunan suku Bajo tersebut sudah dilakukan secara turun temurun sejak 400 tahun silam, sama halnya dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat pelaut di Dusun Awang Lombok Tengah (Murdi, “Jejak Kehidupan Bahari (Sulawesi dan Lombok dalam Lintas Sejarah Maritim)”, lihat murdilalu.wordpress.com, akses tanggal 12 Juli 2015).



Gambar 3
Peta Kabupaten Lombok Timur
Sumber: lombokexploring.wordpress.com

3.1 Kedatangan Orang-Orang Bajo di Desa Tanjung Luar

Orang-orang Bajo memang terkenal sejak zaman dahulu sebagai suku bangsa pelaut yang sangat andal. Dari manakah asal kata Bajo? Menurut Anna Tsing (1993), biasanya pertanyaan ini adalah awal untuk memulai sebuah etnografi. *Bajo, Bajau atau Sama Bajo* juga merupakan salah satu suku di Indonesia yang menyebar ke berbagai penjuru negeri. Konon nenek moyang mereka berasal dari Johor, Malaysia. Mereka adalah keturunan orang-orang Johor yang dititahkan raja untuk mencari putrinya yang melarikan diri. Orang-orang tersebut diperintahkan mencari ke segala penjuru negeri hingga Pulau Sulawesi. Menurut cerita, sang putri memilih menetap di Sulawesi, sedangkan orang-orang yang mencarinya lambat laun memilih tinggal dan tidak lagi kembali ke Johor. Dan konon menurut satu versi, sang putri yang menikah dengan pangeran Bugis kemudian menempatkan rakyatnya di daerah yang sekarang bernama Bajoe. Sedangkan versi lainnya menyebutkan karena tidak dapat menemukan sang putri, akhirnya orang-orang asal Johor ini memilih menetap di kawasan Teluk Tomini, baik di Gorontalo maupun Kepulauan Togian (Tahara, 2013:42-43).

Sejak penulis Eropa pertama kali menyebut Bugis sebagai pelaut, hingga kini, mereka masih sering tidak dapat membedakan orang Bugis dengan orang Bajo. Sejak 1511, Tome Pires, seorang Portugis, menyamakan pedagang Bugis yang berlayar ke Malaka dari tempat yang dia sebut Pulau "Macacar", dengan orang Bajo yang dianggap sebagai perampok. Dari sejarah diketahui bahwa suku Bajo bukan sekadar suku pengembara laut yang hanya tahu menangkap ikan. Mereka pun merupakan pemasok berbagai komoditas pasar internasional. Mereka sangat aktif mencari komoditas laut seperti kerang mutiara, teripang, sisik

penyu, mutiara, kerang, karang, dan rumput laut. Orang Bajo juga menyediakan berbagai komoditas pantai terutama dari hutan bakau seperti akar-akaran, kulit, dan kayu bakau yang digunakan sebagai bahan celup, serta kayu garu, damar, madu, lilin tawon lebah, dan sarang burung, baik yang terdapat di sekitar tempat mereka tinggal atau pun dari tempat-tempat yang mereka kunjungi. Aktivitas ini melibatkan mereka dalam hubungan perdagangan dan barter dengan Kerajaan Bugis dan Makassar (*Ibid*).

Orang Bajo dikenal sebagai pelaut-pelaut yang tangguh. Namun, sejarah lebih mengenal Suku Makassar, suku Bugis, atau Suku Mandar, sebagai raja di lautan. Padahal, orang Bajo pernah disebut-sebut pernah menjadi bagian dari Angkatan Laut Kerajaan Sriwijaya. Sehingga, ketangguhan dan keterampilannya mengarungi samudera jelas tidak terbantahkan. Sejumlah antropolog mencatat, orang Bajo lari ke laut karena mereka menghindari perang dan kericuhan di darat. Sejak itu, bermunculan manusia-manusia perahu yang sepenuhnya hidup di atas air. Nama Bajo diberikan oleh warga lain di Pulau Sulawesi sendiri atau di luar Pulau Sulawesi. Sedangkan orang Bajo menyebut dirinya sebagai orang Same dan menyebut orang di luar mereka sebagai orang Bagai. Bahasa Bajo (*baong sama*), memperlihatkan sesuatu yang khas dalam masyarakat ini. Apabila mereka berada di antara sesama mereka, mereka menggunakan kata “sama” sebagai istilah rujukan dan untuk menunjukkan kelompok mereka. Istilah “sama” ini berposisi dengan bagai yang artinya semua masyarakat lain, di luar orang Bajo. *Sama* adalah orang Bajo yang keberadaannya berhubungan dengan sama-sama lainnya. Istilah ini mendukung gagasan untuk membuat orang-orang Bajo menjadi sebuah masyarakat, sebab istilah itu mengingatkan setiap orang bahwa

ia merupakan warga dan termasuk di dalam kelompoknya. Arti istilah tersebut sangat jauh melampaui arti yang diberikan dalam bahasa Indonesia, seperti “serupa”, “sama”, “setara” (Tahara, 2013: 43).

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, seorang antropolog dari Universitas Gajah Mada, apabila disepakati bahwa orang Bajo adalah salah satu suku bangsa di Indonesia, seperti halnya suku-suku bangsa di Indonesia lainnya, seperti Gayo, Minangkabau, Batak, Bali, Madura, Melayu, Dani, Sentani, dan sebagainya, maka orang Bajo merupakan satu-satunya suku bangsa yang tidak memiliki wilayah daratan yang dapat mereka sebut sebagai “Tanah Bajo”. Namun demikian, mereka memiliki kawasan pengembaraan yang paling luas di Indonesia, yang seluruhnya tertutup air, yaitu lautan, sehingga hanya orang Bajolah sebenarnya yang memiliki “Tanah Air” dalam arti yang sebenarnya, karena tanah mereka adalah wilayah perairan (Ahimsa-Putra, 2011:xi).

Perbedaan yang sangat jelas dan berlawanan antara kondisi lingkungan alam di laut tempat mereka bertahan hidup dengan keadaan di darat yang telah melahirkan pola kehidupan laut, pola budaya laut, yang juga sangat berbeda dengan pola kehidupan darat, pola budaya darat. Dengan laut sebagai tempat membangun kehidupan mereka, orang Bajo harus menggunakan perahu sebagai alat utama mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan alam. Mereka juga harus sangat memahami musim dan cuaca, karena mereka tidak dapat melawannya. Mereka harus menyesuaikan diri terhadap itu semua (*ibid*).

Sejak kapan orang Bajo meninggalkan kampung halamannya, sampai sekarang tidak ada yang mengetahui pasti. Namun satu hal yang pasti, berkat keterpencilan mereka selama sejarah, orang

Bajo membawa jejak-jejak perpindahan penduduk yang menghuni Asia Tenggara sekitar dua ribu tahun yang lalu. Selama ini dalam memahami budaya masyarakat bahari, penafsiran sejarah Bajo kerap dilihat hanya berdasarkan cara pandang kelompok maritim di Nusantara seperti Bugis, Makassar, Mandar, dan Buton. Padahal Sahlins (1985) mengatakan, perbedaan waktu dan tempat akan merefleksikan perbedaan sejarah juga. Semua tempat memiliki sejarahnya masing-masing sebab sejarah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan. Jika penafsiran Sahlins (1985) digunakan untuk melihat konteks ini, sejarah Bajo masih dilihat sebagai sejarah pulau-pulau yang terabaikan (*history of neglected islands*) yang dianggap tidak penting dalam peta sejarah maritim di Nusantara. Akibatnya, orang Bajo tidak banyak bersuara atau didengarkan suaranya sebab selalu dilihat dengan cara pandang kebudayaan dominan (Tahara, 2013:43-44).

Menurut beberapa sumber, asal-usul orang Bajo berbeda-beda, berikut diberikan beberapa, di antaranya.

Periode awal dari kehidupan orang Bajo di Desa Sulaho, dimulai berdasarkan asal usulnya (mitos Sawerigading). Ketika Sawerigading di Kampung Ussu, Desa Cerekang, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, menebang pohon *walenrangnge* untuk dijadikan perahu yang akan dipergunakan. Pada saat pohon berhasil ditumbangkan, telur burung yang bersarang di pohon tersebut berjatuh dan pecah sehingga menimbulkan banjir telur. Orang-orang yang ada di sekitar pohon tersebut hanyut bersama rumahnya yang kemudian berfungsi sebagai perahu yang diberi nama *bido* (perahu yang dijadikan tempat tinggal).

Penduduk Ussu yang tidak hanyut, melihat saudara-saudaranya di tengah laut sedang dipermainkan ombak, tampak

terbayang-bayang (*ta'bajo-bajo*) dan menyebutnya sebagai orang Bajo. Anggota kelompok yang hanyut kemudian menyebar dalam kelompok-kelompok kecil sesuai arah angin ke berbagai penjuru tanah air, bahkan ke berbagai wilayah di Asia Tenggara. Sejak saat itu, semua anggota kelompok bersama keturunannya disebut orang *sama* yang bermakna “sama-sama” di laut, sedangkan kelompok masyarakat yang hidup di darat disebutnya orang *bagai*.

Perubahan pola pemukiman dari darat ke laut menyebabkan orang Bajo mengalami perubahan budaya. Nenek moyangnya yang hanyut dengan latar belakang budaya orang Bugis, melakukan perubahan sesuai dengan kondisi yang dialaminya pada saat itu, termasuk munculnya bahasa yang kemudian menjadi simbol sesama orang Bajo yang disebut *boang sama*. Dengan demikian *boang sama* dapat berarti simbol bagi masyarakat Ussu yang karena takdir hanyut dan terbuang bersama ke laut kemudian menjadi orang Bajo.

Sejumlah antropolog mencatat, suku Bajo lari ke laut karena mereka menghindari perang dan kericuhan di darat. Sejak itu, bermunculan manusia-manusia perahu yang sepenuhnya hidup di atas air. Nama suku Bajo diberikan oleh warga suku lain di Pulau Sulawesi sendiri atau di luar Pulau Sulawesi. Sedangkan warga suku Bajo menyebut dirinya sebagai suku Same. Dan, mereka menyebut warga di luar sukunya sebagai suku *bagai*.

Seluruh aktivitas orang Bajo dihabiskan di atas perahu. Karena itu, mereka dikenal dengan julukan suku nomaden laut. Hal inilah yang membuat para peneliti kesulitan mendapatkan data akurat tentang asal-usul nenek moyang suku Bajo. Menurut A.B. Lopian, ada berbagai macam versi sejarah riwayat leluhur suku Bajo. Versi cerita rakyat menyebutkan suku Bajo berasal dari

Johor, Malaysia. Ada pula yang mengatakan berasal dari Filipina atau Bone (Sulawesi Selatan). Namun, menurut Dr. Mungsi Lampe, antropolog dari Universitas Hasanuddin Makassar, jumlah suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di atas perahu diperkirakan semakin sedikit karena hidup menepi di pesisir pantai dan mendirikan rumah panggung. Digambarkan rumah panggung suku Bajo dibangun menggunakan bahan yang terbilang ramah lingkungan. Dindingnya terbuat dari kombinasi kayu dan anyaman bambu, sedangkan bagian atap dari daun rumbia.

Terlepas dari belum dapat ditentukan dari manakah asal dari orang-orang Bajo di atas, orang-orang Bajo sendiri telah datang dan bermigrasi pula ke Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Indikasi kedatangan mereka ke wilayah Lombok Timur terlihat dari kegiatan dan aktivitas mereka di beberapa pelabuhan di Lombok, di antaranya Ampenan, Pesisir Awang (Lombok Tengah), dan Labuhan Lombok, Labuhan Haji, dan Tanjung Luar (Lombok Timur).

Komunitas masyarakat Tanjung Luar menurut cerita dari beberapa informan berasal dari keturunan etnis Bajo, dan berkembang kemudian menjadi majemuk komposisi penduduknya ada yang berasal dari etnis Mandar, Bugis, Jawa/Madura, dan tentu saja orang-orang Sasak sebagai penduduk lokal di sana. Orang-orang Tanjung Luar meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari etnis Bajo, Mandar, Bugis dan terjadi pembauran dengan datangnya juga orang Jawa/Madura ke dalam komposisi masyarakat Desa Tanjung luar.

Hal lainnya yang membuktikan bahwa masyarakat Tanjung Luar berasal dari keturunan Bajo adalah digunakannya bahasa Bajo dalam keseharian mereka. Melihat dari topografi Desa Tanjung

Luar bukanlah berbentuk tanjung (daratan yang menjorok ke laut). Menurut informasi yang didapat dari beberapa tokoh kata Tanjung bukanlah menunjukkan daratan yang menjorok ke laut akan tetapi kedatangan orang Bajo ke Tanjung Luar dan menemukan pohon tanjung yang sangat besar. Lidah Bajo tidak fasih menyebut kata dengan akhiran “UNG”. Kata Tanjung mereka sebut dengan “Tanjoh”. Masyarakat Tanjung Luar sendiri menyebut desa mereka dengan sebutan Tanjoh.

Dilihat dari mata pencaharian, masyarakat Tanjung Luar mayoritas sebagai nelayan. Orang-orang Bajo terkenal ke seluruh pelosok Nusantara, bahkan sampai ke luar negeri, terkenal sebagai pelaut yang tangguh. Keberadaan mereka di Tanjung Luar juga menunjukkan betapa kemampuan mereka terlihat di sini.

3.2 Pembauran Orang-Orang Bajo dengan Masyarakat Lokal di Tanjung Luar

Kedatangan Orang-orang Bajo ke Desa Tanjung Luar diterima dengan baik oleh masyarakat di sana. Kedatangan mereka juga membawa serta kebudayaan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan laut/perairan. Orang-orang Bajo kemudian berbaur dengan masyarakat lokal Tanjung Luar (Sasak) dan selanjutnya dengan masyarakat pedatang lainnya, seperti dari suku Mandar, Jawa, Madura, dan lain sebagainya.

Kemampuan orang-orang Bajo dalam beradaptasi dengan lautan dikenalkan kepada masyarakat sekitar sehingga mayoritas masyarakat di Desa tanjung Luar bermatapencaharian sebagai nelayan/memanfaatkan potensi laut. Bahkan dalam perkembangannya pelabuhan di Tanjung Luar menjadi tempat pelelangan ikan terbesar di Nusa Tenggara Barat.

Mulai dari pagi hari, di Desa Tanjung Luar akan ada kegiatan Para nelayan menurunkan hasil tangkapan mereka. Kemudian ikan-ikan yang sudah ditangkap di bawa ke tempat pelelangan yang sudah ditunggu oleh para pembeli.



Gambar 4
Pemandangan Pagi Hari di TPI Tanjung Luar
Sumber: lombokexploring.wordpress.com

Ikan yang dijual disini mulai dari ikan yang biasa dilihat di pasaran hingga ikan berukuran besar (*giant fish*) seperti hiu. Segala jenis isi laut, ikan hasil tangkapan bebas diperjualbelikan. Mulai dari udang, kepiting, kerang, tiram, cumi, sotong, tenggiri, gurita, baronang, tongkol maupun pari, tersedia juga, ikan teri yang menjadi makanan kegemaran saya. Ikan-ikan itu, dijual dalam keadaan hidup maupun sudah diasinkan. Tak ketinggalan, jenis-jenis ikan mahal kualitas ekspor seperti krapu, kraveli, marlin, cakalang bahkan potongan tuna. Ikan-ikan itu seolah dipamerkan dengan berbagai ukuran dan harga variatif. Ikan dengan ukuran besar biasanya dipotong kecil, namun banyak yang dijual dalam keadaan utuh tanpa goresan pisau.

Ikan hiu yang diperdagangkan di pelabuhan ini merupakan hasil tangkapan nelayan setempat yang khusus berburu hingga ke perairan lepas di Samudera Hindia atau perairan Laut Flores. Di pelabuhan ini setidaknya ada 67 unit kapal nelayan yang 40 di antara berburu hiu. Jenis ikan hiu yang biasanya ditangkap oleh para nelayan adalah hiu loreng, hiu kejen, hiu lonjor, dan hiu tikus.



Gambar 5
Jenis Hiu Yang Dilelang di TPI Tanjung Luar
Sumber: lombokexploring.wordpress.com

Khusus untuk ikan yang berbadan besar, para nelayan umumnya sudah memiliki pemesan tetap. Sirip hiu diekspor ke Hongkong sedangkan insang Manta Ray dikapalkan ke sebuah pabrik kosmetik di Surabaya.

Menurut informasi yang kami dapatkan, hiu-hiu itu diolah untuk keperluan konsumsi beberapa restoran yang ada

di luar Lombok bahkan di kirim ke Surabaya dan Jakarta untuk selanjutnya di ekspor ke Cina dan Taiwan. Mereka biasanya mengambil bagian sirip untuk diolah menjadi sup, begitu pula daging hiu diolah menjadi sate, abon, dan dendeng. Sedangkan kulitnya untuk kerupuk, kesemuanya berkhasiat tinggi untuk kesehatan.

Ikan manta ray, yang merupakan ikan jenis pari, juga ditangkap sebagai keperluan untuk kosmetik, terutama bagian insang. Pengiriman untuk insang ikan manta ini dilakukan khusus dan selain bagian insangnya juga diperjualbelikan untuk keperluan konsumsi.



Gambar 6
Ikan Manta/Pari

Sumber: lombokexploring.wordpress.com

Orang-orang Bajo memperkenalkan cara mereka dalam hidup dengan lautan sebagai lahan penghidupan mereka, kemudian cara mereka mempertahankan hidup berkembang dalam kehidupan masyarakat yang majemuk di Desa Tanjung

Luar. Kedatangan orang-orang Bajo dan dengan ditambah lagi oleh orang-orang Mandar, Bugis, Sasak, Jawa, dan Madura menciptakan kondisi majemuk dan pembauran satu sama lain. Pembauran ini menciptakan suatu kehidupan masyarakat dengan yang terstruktur dengan nilai-nilai kehidupan yang terwujud dalam aturan-aturan yang wajib untuk ditaati oleh individu.

Hal ini terlihat jelas dalam sistem organisasi dan hubungan kerja nelayan di Desa Tanjung Luar. Komunitas nelayan yang terdapat di Tanjung Luar mempunyai teknik atau cara yang berbeda dalam mengelola sumber daya perikanan laut. Selain nelayan tipe penangkap dan pemburu ikan ada juga yang menggunakan teknik budi daya ikan dengan sistem keramba. Dengan sistem keramba ini para nelayan membudidayakan ikannya biasanya kerapu dan udang jenis lobster di dalam sebuah keramba yang berbentuk persegi empat dan terbuat dari bambu-bambu. Dengan batas waktu yang telah ditentukan biasanya dua kali dalam satu tahun para nelayan dengan sistem keramba ini memanen hasilnya. Jadi pendapatan nelayan dengan tipe ini adalah musiman. Organisasi sosial tradisional yang terdapat pada nelayan Tanjung Luar hampir sama dengan komunitas nelayan yang ada di Indonesia yaitu mengenal konsep *patrin client*. Jika pada komunitas nelayan di Jawa dikenal *Juragan* (bos) dan *Pandega* (anak buah), pada komunitas nelayan Bugis Makassar dikenal *Ponggawa* (bos) dan *Sawi* (anak buah) maka pada komunitas nelayan Tanjung Luar dikenal *Ponggawe* (bos) dan *Sabi* (anak buah/tenaga kerja). *Ponggawe* adalah bos yang mempunyai modal. Pemahaman modal adalah sarana berupa barang termasuk uang, perahu, alat tangkap dan anak buah atau tenaga kerja sekaligus mereka adalah pemimpin dari perahu pada saat proses penangkapan ikan. *Sabi* adalah anak buah atau tenaga kerja yang

dibayar oleh *punggawe* untuk membantu mengoperasikan alat-alat selama proses penangkapan ikan (Husein, 2009:72-73).

Hubungan *Ponggawa* dan *Sabi* di desa Tanjung Luar, sama dengan apa yang berkembang di beberapa desa nelayan lainnya di Indonesia. di Kota Karang, Bandar Lampung misalnya, Masyarakat nelayan yang berada di wilayah Kelurahan Kota Karang, khususnya nelayan etnis Bugis terdiri dari dua bagian, yaitu nelayan *punggawa* dan nelayan *sawi* (Irawan, 2011:103). Istilah *punggawa* dan *sawi* berasal dari bahasa Bugis, yakni *punggawa* berarti pemimpin atau pemilik modal, sedangkan *sawi* adalah pengikut atau rakyat yang tidak mempunyai kapital. Masyarakat nelayan dalam lapisan sosialnya dapat ditinjau dari kepemilikan modal dan alat tangkap. Semakin banyak modal dan alat tangkap yang dimilikinya semakin banyak pula orang-orang yang bekerja dengan dirinya, sehingga menimbulkan suatu *image* yang baik pada dirinya di mata masyarakat (Paeni, 1995:24).

Hubungan sosial yang menonjol dalam kehidupan masyarakat nelayan yang sumber kehidupannya tergantung pada penangkapan ikan di laut adalah hubungan kerja antara pemilik modal dengan pekerjanya atau buruhnya yang dikenal dengan sebutan *punggawa* dan *sawi*. Hubungan tersebut terbentuk karena keperluan tenaga kerja yang besar dalam penangkapan dan pengelolaan ikan serta perawatan alat penangkapan, terutama pada kapal dan Bagang (dibaca; Bagan) yang didasarkan oleh nilai-nilai tradisi masyarakat nelayan etnis Bugis. Salah satu nilai tradisi dari setiap nelayan etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang adalah adanya tenggang rasa dan gotong-royong pada hubungan yang terjadi di antara nelayan, baik *punggawa* maupun *sawi* untuk saling membutuhkan tenaga kerja tambahan sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan dalam proses penangkapan ikan

dengan Bagang. Hubungan ini bisa bersifat permanen atau semi permanen dan tidak semata-mata merupakan hubungan kerja, melainkan meluas dalam hubungan sosial yang berpola patron-klien, khususnya antara punggawa dengan sawinya. Hubungan yang berpola patron-klien yang dilakukan oleh punggawa dan sawi adalah hubungan yang berdasarkan ketidakseimbangan/ketidakterkaitan antara pemilik modal atau Bagang (punggawa) dengan pekerjanya. Hubungan ini merupakan hubungan antara majikan dengan buruhnya dan hubungan ini bersifat sangat akrab dan penting, sehingga sawi sulit melepaskan diri dari punggawanya (*sawi*) (Irawan, 2011:103–104).

Proses penangkapan ikan pada komunitas nelayan Tanjung Luar tidak saja dimulai pada saat penangkapan di laut akan tetapi prosesnya mulai sejak persiapan di darat sesaat para nelayan hendak melaut sampai pada kembali dari laut pada pagi hari berikutnya. Biasanya para nelayan turun melaut pada saat sore hari dan pulang kembali ke darat pada pagi harinya. Banyaknya persiapan yang diperlukan pada saat akan melaut membuat harus ada pembagian tugas antara para awak *sampan*.

Bagi *punggawe* di darat sebelum turun ke laut mengangkat lampu *petromak* dan memasangnya ke *penyepak*. Mempersiapkan perahu kecil tersebut dan menaikkannya ke atas *sampan*. Sedangkan setelah berada di laut *punggawe* turun dan duduk di atas *penyepak* sendirian dan tugasnya di laut adalah menentukan lokasi penangkapan, memimpin proses penangkapan ikan. *Punggawe* duduk di atas *penyepak* sambil berkeliling mencari pusaran ikan dan selanjutnya menggiring masuk ke dalam *kerakat* atau jaring. Pada saat kembali ke darat *punggawelah* yang menjual seluruh hasil tangkapan hari itu kepada *pelele*. *Pelele* merupakan orang yang membeli atau menadah hasil tangkapan nelayan

kemudian membawanya langsung ke pasar untuk di jual kepada konsumen/pembeli terakhir.

Seorang *punggawe* biasanya mempunyai jumlah *sabi* tiga sampai lima orang. Masing-masing *sabi* mempunyai tugas yang berbeda-beda. Pada saat di darat ada *sabi* yang bertugas untuk mengurus dan memperbaiki *kerakat* atau jaring dan alat-alat tangkap yang digunakan pada saat proses penangkapan. Ada yang khusus bertugas untuk mengurus mesin dan bahan bakarnya. Sebagian yang lain mengurus makan yang akan dibawa serta ke laut untuk para awak. Pada saat di laut para *sabi* mempunyai masing-masing tugas. *Sabi* yang berada di belakang khusus memegang kemudi, *sabi* yang berada pada bagian tengah mempunyai tugas untuk melepas dan mamasang serta menarik jaring sedangkan *sabi* yang berada pada bagian depan memiliki tugas untuk melempar dan menarik jangkar. Pada saat sampai di darat *sampan* diangkat bersama-sama biasanya sambil bergotong royong bersama *sabi-sabi* lain yang lebih dahulu sampai untuk mendorong perahu ke pinggir pantai dinilai aman (Husein, 2009: 73-74).

3.3 Terbentuknya Masyarakat Nelayan di Desa Tanjung Luar

Orang-orang Bajo, sangat menyadari tentang apa yang harus mereka lakukan dalam mendatangi suatu daerah baru. Mereka menyadari bahwa manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain sebagai teman hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam menjalani kehidupannya manusia menempati suatu lingkungan tertentu dalam melakukan peranannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan dalam lingkungan tersebut menyebabkan manusia berbuat

dan bertindak sebagai makhluk sosial, sehingga setiap individu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, baik dalam kelompok atau keluarganya maupun dalam masyarakat menimbulkan suatu nilai yang terwujud dalam aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh individu sebagai anggota dalam masyarakat. Pada taraf tertentu masyarakat yang mendiami wilayah pesisir akhirnya menjadi suatu sistem norma yang diakui keberadaannya di dalam masyarakat pesisir. Hal serupa terjadi pada masyarakat pesisir yang berada di wilayah Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang sebagian masyarakatnya berasal dari etnis Bajo, ditambah lagi dengan etnis Bugis, Mandar, Sasak, Jawa, dan Madura dengan mata pencaharian sebagai nelayan (Irawan, 2011:102).

Dalam bertahan hidup, sebagian besar orang Bajo mengerahkan dirinya bekerja sebagai petani, pedagang dan sebagai nelayan. Di negeri rantau pun mereka menyasati hidupnya dengan berdasar pada budaya hidup mereka yang ada di daerah asal. Dalam hal ini, tidaklah mengherankan apabila di tanah rantau mereka selalu mencari habitasi yang keadaan geografinya kurang lebih sama dengan apa yang ada di negeri asalnya. Secara ekologis mereka menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, menciptakan pola-pola tingkah laku dan keperibadian yang mendasar, yakni hidup berkelompok, saling menolong, sikap terbuka, watak keras, dan giat bekerja.

Terkait dengan hal itu, habitasi orang Bajo selalu menempati sekitar tanah dataran rendah yang keadaan geografisnya seperti yang diuraikan sebelumnya. Di Lombok misalnya, kaum pendatang dari suku Bajo menempati daerah pesisir pantai, seperti di Labuhan Lombok, Labuhan Haji, dan Tanjung Luar. Corak budaya yang dibawa dari negeri asalnya dapat terlihat pada rumah panggung

yang terbuat dari kayu. Selain itu, mata pencaharian mereka adalah sebagai nelayan, dan juga sebagai pedagang. Sebagian juga yang meyeamatkan diri bertani, serta upacara adat terhadap penguasa laut yang merupakan budaya orang-orang Bajo (keturunan dari Sulawesi Selatan) di Lombok yang masih tetap dipertahankan. Jiwa keberanian, bekerja keras dan perwatakan yang keras masih terpola dalam hidup mereka ("Orang Bugis di Lombok Timur", lihat, <http://budaya.kampung-media.com/2015/01/25/orang-bugis-di-lombok-timur>, akses tanggal, 2 Juli 2015).

Kedatangan orang-orang Bajo yang membawa serta budaya dan kemampuannya dalam bidang bahari serta memperkenalkannya dengan masyarakat lokal (Sasak), ditambah lagi dengan kedatangan orang-orang Bugis, Mandar, Jawa, dan Madura membentuk suatu komunitas masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Komunitas nelayan ini dilengkapi pula dengan kepribadian dan tingkah laku sosial yang mendasar, yaitu saling tolong-menolong, giat bekerja, hidup berkelompok, dan berwatak keras (tekun), membentuk suatu masyarakat nelayan yang kokoh dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berkembang di dalamnya.

Di Desa Tanjung Luar kemudian berkembang menjadi TPI (Tempat Pendaratan Ikan) terbesar di Nusa Tenggara Barat. Berbagai jenis ikan tangkapan didaratkan di Desa Tanjung Luar. Salah satu jenis perikanan yang didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan Tanjung Luar adalah jenis perikanan Hiu. Ikan hiu atau yang sering disebut Kluyu oleh masyarakat Desa Tanjung Luar merupakan jenis ikan yang sering mereka tangkap dari nenek moyang mereka. Berdasarkan informasi sejarah dari penduduk Desa Tanjung Luar, keberadaan ikan hiu sekitar 30 tahun yang lalu sangat banyak di perairan Desa Tanjung luar dan Selat Alas,

sehingga walaupun mereka tidak bertujuan untuk menangkap ikan hiu tetapi ikan hiu yang lebih sering memakan umpan pancing mereka dan tertangkap dalam jaring mereka. Karena seringnya ikan hiu tertangkap maka pengolahan ikan hiu untuk konsumsi mulai dilakukan.

Penangkapan ikan hiu secara lebih intensif terjadi mulai tahun 1999 yang dilakukan oleh nelayan dari Muncar, Banyuwangi. Pada tahun 1999 beberapa kapal dari daerah Muncar Banyuwangi yang bertujuan menangkap tongkol di perairan selatan Bali hanyut dan tersesat hingga ke Tanjung luar dan karena cuaca buruk, maka nelayan tersebut berlindung di perairan Tanjung Luar. Sambil menunggu cuaca membaik, nelayan tersebut menebar jaring insang yang mereka bawa untuk menangkap tongkol di perairan tanjung luar dengan tujuan untuk mengurangi rugi biaya operasional. Setelah berkali-kali menebar jaring, ikan yang dominan tertangkap adalah ikan hiu dengan berbagai jenis dan ukuran yang besar. Mengetahui hal tersebut maka sejak tahun 2000 penangkapan ikan hiu semakin intensif dilakukan di Tanjung luar. Periode tahun 2000–2006 merupakan puncak penangkapan ikan hiu di Tanjung Luar, dalam periode tersebut, jumlah kapal penangkap hiu bertambah secara signifikan bahkan mencapai jumlah tertinggi yaitu 66 unit armada kapal penangkap hiu yang memiliki ukuran rata-rata 10 GT (“Sejarah Perikanan Hiu di Desa Tanjung Luar”, lihat, <https://wcsharkfisheries.wordpress.com>, akses tanggal 8 Juli 2015).



Gambar 7

Armada Kapal Penangkap Hiu Desa Tanjung Luar

Sumber: <https://wesharkfisheries.wordpress.com>

Mengenai TPI Tanjung Luar, tidak ada keterangan pasti kapan TPI Tanjung luar ini berdiri. Namun pada zaman penjajahan Belanda tempat ini merupakan sebuah komunitas pendatang karena pada saat itu ditempat ini kebanyakan para pendatang yang berasal dari Sulawesi, pekalongan, dan lain-lain. Kemudian sekitar tahun 70 an Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur mulai memperhatikan komunitas tersebut sehingga dibentuklah sebuah resort perikanan. Bangunan yang ada di lokasi resmi dibangun secara permanen pada tahun 1991 dan namanya berubah menjadi Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Di mana sampai saat ini belum ada renofasi. TPI Tanjung luar ini mengelola 4 lokasi yang luasnya kurang lebih 40 are. Sedangkan luas keseluruhan yaitu 2,5 hektar (Anwar, 2015:3-4).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Luar ini dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi bernama PPI (Pusat Pendaratan

Ikan). Bangunan yang dikelola oleh TPI Tanjung Luar berjumlah empat lokasi yakni tempat pemotongan ikan, pelelangan hiu, pemindangan ikan, dan satu ruangan yang kosong di mana tempat ini akan digunakan apabila produksi ikan dalam jumlah yang melimpah.

Armada kapal untuk penangkapan ikan terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Kapal lebih dari 5 GT kurang dari 10 GT sebanyak kurang lebih 35 kapal.
- b. Perahu dengan mesin ketinting yang berkapasitas 5 PK sebanyak lebih dari 1.000 unit.

Menurut tempat hidupnya, golongan ikan laut dibagi menjadi dua yaitu ikan *pelagik* dan ikan *demersal*. Ikan *pelagik* adalah ikan yang hidup di daerah permukaan, seperti ikan tongkol, makarel, lemuru, ikan terbang, dan herring. Golongan ikan yang hidup di daerah dasar atau tempat yang lebih dalam disebut ikan *demersal*, seperti cod, kakap, dan hiu (Anwar, 2015:5).

Penangkapan ikan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada jenis ikan apa yang akan ditangkap. Ada yang menggunakan jaring, ada juga yang menggunakan pancing. Jika akan menangkap ikan yang hidup ditempat yang lebih dalam seperti ikan hiu, maka alat yang digunakan adalah pancing atau yang biasa disebut dengan pancing rawe. Sedangkan jika akan menangkap ikan yang hidup di daerah permukaan seperti ikan tongkol dan sejenisnya, maka alat yang digunakan adalah jaring ikan (“Sejarah Perikanan Hiu di Desa Tanjung Luar”, lihat, <https://wcs shark fisheries.wordpress.com>, akses tanggal 8 Juli 2015).

Semakin hari, daerah penangkapan ikan semakin jauh. Seperti pada tahun 80-an daerah tangkapnya sekitar 5 mil ke

tengah, nelayan sudah bisa mendapat ikan. Tetapi sekarang, pada jarak 5 mil ke tengah belum tentu mendapatkan ikan. Jenis ikan yang ditangkap pun tiap bulan akan berubah. Karena adanya beberapa faktor seperti gelombang dan cuaca. Apabila gelombang atau cuaca sedang tidak bersahabat, maka daerah penangkapan pun akan semakin dekat sehingga jenis ikan yang didapat adalah ikan di daerah permukaan. Gelombang dan cuaca yang tidak bersahabat terjadi pada bulan Desember, Januari, dan Februari.

Jumlah hasil tangkapan kurang lebih 4 ton per hari. Tetapi pada musim-musim tertentu hasil tangkapan akan meningkat tajam yakni sekitar belasan ton per hari. Ikan yang dijual di TPI Tanjung Luar adalah ikan segar, ikan asin dan juga ikan yang sudah *dipindang*. Sebagian besar ikan yang dijual adalah ikan segar. Ikan asin dan ikan yang dipindang ada jika ikan tidak laku terjual dalam bentuk segar, sehingga agar ikan dapat tetap terjual atau tetap memiliki nilai ekonomis walaupun sudah tidak dalam keadaan segar maka ikan tersebut diawetkan baik dengan cara *dipindang* atau diasinkan. Dengan kata lain, pengasinan dan pempindangan merupakan alternatif kedua penjualan ikan apabila ikan segar tidak laku terjual (Anwar, 2015:6).

BAB IV

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN TANJUNG LUAR, LOMBOK TIMUR, NUSA TENGGARA BARAT

Indonesia merupakan negara majemuk yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai suku bangsa. Tiap suku bangsa di Indonesia memiliki budaya daerahnya masing-masing, yang digunakan dalam lingkungan yang terbatas di antara sesamanya. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 bahwa Indonesia terdiri atas 1.128 suku bangsa dan data etnografis mencatat terdapat sekitar 700-an bahasa daerah. Keragaman suku bangsa di Indonesia disebabkan oleh faktor historis, faktor isolasi alam yang lama juga turut berpengaruh terhadap kondisi Indonesia saat ini dihuni oleh berbagai suku bangsa yang beragam yang memiliki karakteristik tersendiri dari segi bahasa dan budayanya, walaupun semuanya masuk dalam rumpun bahasa yang sama bahasa Austronesia.

Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Bicara mengenai kebudayaan, kita akan dihadapkan dengan makna dan arti budaya itu sendiri. Secara umum budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal)

diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Geertz dalam bukunya “*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*”, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Tasmuji, 2011).

Antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832–1917) mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

Ralph Linton memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi*-yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk

budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Eksplorasi terhadap keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia perlu untuk dilakukan. Dengan adanya eksplorasi budaya yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat akan diketahui jalan yang harus ditempuh guna memberdayakan masyarakat dengan basis budaya yang mereka punyai, karena dalam budaya masyarakat terkandung nilai-nilai serta norma yang harus dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Nilai-nilai budaya lokal manusia adalah makhluk yang berbudaya. Budaya lahir dan dikembangkan oleh manusia, melalui akal dan pikiran, kebiasaan, dan tradisi. Kebudayaan merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan simbol, tanda-tanda, atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Said dalam Masruddin; 2010). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40–41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah.

1. mampu bertahan terhadap budaya luar;
2. memiliki kemampuan mengkomodasi unsur-unsur budaya luar;
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
4. mempunyai kemampuan mengendalikan; dan
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007). Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003). Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Selanjutnya, Tang mengemukakan bahwa kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan budaya (*cultural knowledge*) yang mencakup nilai-nilai, norma-norma dan kepercayaan-kepercayaan yang melandasi perilaku budaya (*cultural behavior*) masyarakat nelayan dalam pengelolaan lingkungan laut secara berkelanjutan atau lestari.

Berdasarkan konsep tersebut, kearifan lokal adalah pengetahuan budaya yang mencakup nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang melandasi perilaku masyarakat dan dijadikan

sebagai pandangan hidup dalam pengambilan keputusan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kearifan lokal berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya karena bersumber dari pengetahuan budaya masyarakat lokal yang dipraktikkan secara turun-temurun. Menurut Mitchell, bahwa sistem pengetahuan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lingkungan, merupakan pengetahuan lokal (*folk knowledge*) yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif pada lingkungannya yang diwariskan secara turun temurun serta terbukti efektif dalam melestarikan fungsi lingkungan dan menciptakan keserasian sosial. Kearifan lokal masyarakat pada umumnya dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal.

Keberadaan masyarakat Tanjung Luar, dari dulu hingga saat ini tentunya mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang menjadikan masyarakat Tanjung Luar bisa bertahan dan melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya. Adapun kearifan lokal yang berada di Desa Tanjung Luar akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1 Kearifan Lokal dalam Bahasa

Hampir semua aspek kehidupan manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa sebagai bagian hidup yang bersifat universal atau umum memiliki peran yang sangat penting. Peran penting bahasa tersebut tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia. Menurut Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik*, bahasa adalah “sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan

oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Sementara itu menurut Moeliono dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahasa didefinisikan sebagai “sistem lambang bunyi yang sewenang-wenang, konvensional, dan dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai fungsi yang disandangnya. Fungsi bahasa yang mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan dengan manusia. Gorys Keraf menyampaikan pendapatnya bahwa fungsi dan peran bahasa terdiri dari 4 hal, sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai alat ekspresi diri, yaitu untuk menarik perhatian orang lain, untuk membebaskan diri dari tekanan emosi ataupun untuk mengungkapkan cita rasa seni.
2. Bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu bahasa dipergunakan untuk menyampaikan semua yang kita rasakan dan kita pikirkan kepada orang lain.
3. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial, yaitu untuk memengaruhi tingkah laku dan tindakan orang lain.
4. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan alat adaptasi sosial untuk bersosialisasi.
5. Adanya komunikasi dua arah tidak lepas dari fungsi dasar bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Pemakaian bahasa

sebagai alat komunikasi ditentukan oleh faktor kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (nonlinguistik) (<http://kompasiana.com>).

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Tanjung Luar adalah bahasa Bajo. Aktivitas pergaulan mereka baik itu untuk pergaulan sehari-hari, dalam kehidupan tradisi, maupun dalam kehidupan sosial lainnya menggunakan bahasa Bajo. Masyarakat tutur Desa Tanjung Luar merupakan masyarakat multilingual yang terdiri dari berbagai macam etnik, di antaranya etnik Bajo, Sasak, Mandar, Bugis, dan Jawa. Sebagai masyarakat multilingual, masyarakat Desa Tanjung Luar setidaknya menguasai bahasa Bajo (BB), Sasak (BS), dan bahasa Indonesia (BI).

Wujud pemilihan bahasa dalam ranah transaksi jual-beli ternyata tidak terlalu variatif seperti halnya dalam ranah keluarga dan pergaulan. Hampir seluruh transaksi menggunakan variasi tunggal bahasa Sasak. Dalam ranah keluarga ditemukan variasi tunggal bahasa Bajo dan Sasak, alih bahasa dari bahasa Bajo ke bahasa Sasak, bahasa Sasak ke bahasa Bajo, bahasa Bajo ke bahasa Indonesia, dan campur bahasa.

Dalam ranah pergaulan ditemukan variasi tunggal bahasa Bajo dan Sasak, alih bahasa dari bahasa Bajo ke bahasa Sasak, bahasa Sasak ke bahasa Bajo, bahasa Bajo ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Bajo, dan campur bahasa, pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur Tanjung Luar dipengaruhi oleh

- peserta tutur, yang meliputi tingkat kemampuan bahasa peserta tutur, kehadiran orang ketiga, dan perginya orang ketiga,

- partisipan dalam interaksi yang meliputi latar belakang etnik, relasi partisipan, dan urutan bicara,
- tujuan dan kehendak tutur yang meliputi tujuan menyembunyikan sesuatu, mengajar, humor, menawar, menghormati lawan bicara, dan membicarakan hal teknis, dan
- faktor tempat dan situasi tutur.

Masyarakat tutur Tanjung Luar bisa dikatakan memiliki sikap positif terhadap bahasa mereka, yaitu bahasa Bajo. Hal ini terlihat dari tingginya intensitas pemakaian bahasa tersebut dalam keseharian mereka (Riadi, 2008:i).

4.2 Kearifan Lokal dalam Sistem Pengetahuan

a. Pengetahuan Tentang Laut

Sejak lama masyarakat Bajo yang tinggal di Tanjung Luar mempunyai pengetahuan tradisional tentang alam raya termasuk lingkungan laut, tidak hanya dipandang sebagai status ruang hampa atau ruang kosong yang berproses secara alamiah, melainkan alam itu dihayati sebagai bagian integral dari Sang Pencipta yang penuh misteri. Konsep pengetahuan budaya yang dimiliki masyarakat bahwa alam raya dikuasai oleh dewata, sedangkan unsur alam seperti langit, bumi dan lautan diserahkan penjagaan dan pengaturannya kepada makhluk-makhluk gaib dan dikenal sebagai figur yang melambangkan kebaikan dan kejahatan. Kebudayaan nelayan terbentuk dari akumulasi pengalaman serta tingkat pengetahuan masyarakat pendukungnya, dan terwujud dalam pola tingkah laku nelayan dalam memenuhi kebutuhannya (Koentjaraningrat, 1972).

Sadar atau tidak sadar, untuk masyarakat nelayan telah membentuk pola-pola tingkah laku dalam bentuk norma, sopan santun serta ide, gagasan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi tingkah laku para individu dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini kebudayaan nelayan menjadi sebuah "*blue print*", desain, atau pedoman menyeluruh bagi para pendukungnya. Karena itu, kebudayaan sebagai pengetahuan, secara selektif digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi untuk melakukan aktivitas. Masyarakat Tanjung Luar percaya sepenuhnya bahwa lautan itu adalah ciptaan Sang Maha Kuasa sesuai ajaran Islam yang mereka terima, tetapi mereka pun tahu berdasarkan pengetahuan tradisionalnya.

Perwujudan rasa hormat terhadap sang penguasa lautan dimaksud, setiap nelayan biasanya melakukan berbagai upacara, baik upacara selamat maupun upacara tolak bala dalam upaya pencarian nafkah melalui kegiatan penangkapan ikan di laut. Dalam upacara tersebut digunakan mantra-mantra maupun bahan sesajen khusus, disertai dengan perilaku yang bersifat magis. Secara mitologis masyarakat nelayan di Tanjung Luar memahami lautan sebagai suatu bagian kosmos dengan segenap isinya yang penuh kegaiban dan keajaiban. Warga masyarakat yang berusia lanjut biasanya mempunyai bayangan pikiran tentang adanya kerajaan yang berpusat di dasar lautan sedangkan penguasa-penguasanya adalah terdiri atas para keturunan dewata. Dewa-dewa penguasa lautan dianggap masih bersaudara dengan dewa penguasa langit maupun dewa yang berkuasa di atas bumi. Setelah masuknya pengaruh Islam, maka secara berangsur-angsur mitos tentang kerajaan bawah laut itu bergeser, kemudian muncul mitos lain yang menokohkan Nabi Khidir. Sampai sekarang belum diperoleh

keterangan yang jelas tentang hubungan Nabi Khidir dan segenap dewa-dewa penguasa kerajaan bawah laut.

Brandt, dalam Nasruddin (2011), mengemukakan bahwa pengetahuan tentang berbagai gejala laut agar dapat membuat aktivitas produksi mereka lebih efektif, mereka menggunakan metode perikanan yang semula dilakukan dengan suatu pengetahuan tingkah laku yang maksimal dengan suatu alat penangkapan yang minimal. Pengetahuan lokal penduduk pesisir atau penduduk pulau, biasanya diperoleh secara emik. Dalam hubungannya dengan pengetahuan lokal, pengetahuan rakyat desa, dapat ditopang dan ditingkatkan oleh kekayaan dan ketajaman pengamatan yang tidak ditemui dalam ilmu pengetahuan orang luar. Hal ini disebabkan, kemampuannya menggunakan sejumlah pengalaman hidup dengan lebih banyak penginderaan dibandingkan dengan ilmuwan modern.

Dalam melaksanakan aktivitasnya di laut, masyarakat nelayan Tanjung Luar mengandalkan pengamatan mereka terhadap kondisi laut; gerakan gelombang, bentuk ombak, tingkat kegaraman, warna dan suhu air, ada tidaknya arus, ada tidaknya barang yang hanyut di laut dan apa jenisnya, perilaku ikan dan pola terbang burung.

Tanda-tanda di laut yang dikenali seperti adanya gurita yang menyala. Bila mendapati hal itu maka para nelayan tidak boleh berbicara karena akan mengakibatkan bahaya seperti datangnya ombak yang besar. Para nelayan menyebutnya dengan istilahnya *bingkai*, yaitu arus air laut yang memutar-mutar di bagian tengah. Beberapa kondisi arus yang menjadi kendala/rintangan bagi para nelayan di dalam melaut yaitu badai, ombak yang besar, dan pasang surut air laut.

Sedangkan tanda-tanda di angkasa yaitu seperti mendung (awan hitam), halilintar (kisap), langit, dan bintang. Bagi para nelayan, jika sudah sampai di tengah laut dan datang angin, mereka dapat mengetahui arah datangnya angin tersebut yaitu dengan cara melihat ombak. Jika angin datang, dari arah barat maka ombaknya lebih besar dan keras hingga naik 2 m, sedangkan jika angin berasal dari sebelah timur ombaknya tidak terlalu besar/keras tetapi naiknya sama yaitu naik 2 meter.

Selain itu, ada perbedaan antara angin barat dan angin timur, yaitu kalau angin barat, ketika angin datang, ombaknya juga datang dan ketika anginnya sudah tidak ada ombaknya juga akan kembali seperti semula. Sedangkan angin timur, kadang ombaknya lebih dahulu datang atau terkadang anginnya. Kondisi akan kembali normal setelah sekitar 4 jam. Angin barat dan angin timur datang tidak tentu, kadang datangnya siang dan kadang juga malam, bahkan kadang juga datang bersamaan hingga bertabrakan/bersamaan.

Para nelayan di dalam melaut juga melihat bintang sebagai tanda-tanda di dalam melaut. Bintang yang digunakan untuk melihat kondisi laut salah satunya digunakan sebagai petunjuk arah yaitu bintang *Tenggale*. Bentuknya seperti *tenggale* (alat untuk membajak sawah yang terbuat dari kayu). Bintang ini berada di sebelah timur dan biasanya muncul pada bulan Agustus-Desember. Jika bintang *Tenggale* ini muncul maka hal ini juga sebagai pertanda bahwa ikan juga banyak. Sedangkan bintang lain yang juga menjadi pertanda bagi nelayan Tanjung Luar adalah bintang *Rowot*. Disebut *rowot* karena jumlahnya sangat banyak seperti *rowot*, yaitu daun asam yang masih muda. Bintang ini muncul di sebelah timur pada sekitar bulan Agustus-Desember. Jika bintang ini muncul maka ikan akan banyak naik ke permukaan.

Selain bintang *Tenggale* dan *Rowot*, masih ada bintang *Tegedoq Bute*. Bintang ini sebenarnya ada 2, yaitu bintang *Tegedoq* dan bintang *Bute*, tetapi karena keduanya selalu muncul bersamaan dan letaknya berdekatan, sehingga disebut bintang *Tegedoq Bute*. Bintang ini muncul di sebelah selatan pada sekitar bulan Januari-Juli, dan bintang ini akan menghilang hingga menjelang pagi. Jika bintang *Teledoq Bute* ini muncul, maka angin akan datang dari sebelah selatan. Kemunculan bintang ini menjadi tanda akan banyaknya ikan *trijo*.

Ketiga bintang tersebut tidak digunakan sebagai pertanda bahaya melainkan digunakan sebagai petunjuk arah, termasuk juga waktu untuk melaut (baik ketika menjelang pagi maupun sore). Bintang yang digunakan untuk melihat waktu saat menjelang pagi dinamakan bintang *perekmenah*. Tanda-tanda lain dikenali dengan melihat jam dan juga tanda ketika air laut agak bercahaya (mengkilat).

Adapun yang menjadi pertanda bahaya sekaligus sebagai rintangan para nelayan dalam melaut adalah awan hitam (mendung), hujan, dan *kisap* (halilintar). *Kisap* sebagai pertanda bahaya dapat dilihat/diketahui dengan cara yaitu jika *kisap* tersebut tampak seperti angka satu dan berada di sebelah barat, berarti pertanda bahaya. Tetapi jika tidak seperti angka satu dan berada di mana-mana, itu tandanya tidak berbahaya.

Sistem pengetahuan tradisional tersebut sangat sederhana dan tentunya masih banyak unsur-unsur pengetahuan lainnya yang mereka miliki yang kesemuanya didapat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

b. Pengetahuan tentang Pola Pemukiman

Pola pemukiman komunitas nelayan Tanjung Luar adalah berbentuk kampung atau *gubug* yang saling berdekatan dan padat dengan jalan-jalan kecil. Meskipun agak jauh dari pusat desa Tanjung Luar, tetapi perkampungan nelayan tetap ramai pada saat-saat tertentu seperti pagi dan sore hari. Pada saat malam biasanya dusun ini sangat sepi karena sebagian dari warganya turun ke laut mencari ikan, khususnya yang laki-laki. Demikian juga perempuan-perempuan dusun ini pada saat malam hari tidak tampak keluar rumah karena menurut keyakinan mereka bahwa pada saat suami atau kerabat yang laki-laki turun ke laut istri-istri mereka dilarang untuk meninggalkan rumah. Para istri wajib berdiam di dalam rumah sambil berdo'a untuk keselamatan suaminya atau kerabatnya dan diberikan hasil tangkapan yang banyak.

Pola pemukiman yang terbentuk ternyata memengaruhi komunikasi social warga yang tinggal di tempat tersebut. Jarak yang berdekatan dan rumah yang tanpa pagar membuat anggota masyarakat saling bertegur sapa antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya dengan suara yang keras. Bahkan jika ada salah satu warga yang membutuhkan sesuatu dari tetangganya, mereka langsung bisa menuju ke rumah yang dimaksud tanpa adanya rasa sungkan. Namun demikian, masing-masing anggota masyarakat nelayan tetap saling menghargai adanya nilai, norma sebagai batas sosial yang ada dalam hubungan bertetangga. Kondisi ini sudah biasa bagi masyarakat nelayan Tanjung Luar, dan menjadikan mereka berdekatan secara emosional dengan para tetangganya.

4.3 Kearifan Lokal dalam Organisasi Sosial

Tipe Nelayan masyarakat Tanjung Luar adalah tipe nelayan penangkap dan pemburu ikan. Dengan tipe nelayan penangkap dan pemburu ikan ini komunitas nelayan Tanjung Luar menciptakan organisasi dan hubungan kerja nelayan yang tangguh untuk memanfaatkan sumber daya perikanan laut. Organisasi sosial tradisional yang terdapat pada nelayan Tanjung Luar hampir sama dengan komunitas nelayan yang ada di Indonesia, yaitu mengenal konsep *patron client*.

Patron client merupakan hubungan pertukaran antara dua orang yang melibatkan persahabatan di mana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi *client*, yaitu seseorang yang lebih rendah statusnya (Scott, 1994).

Menurut Ahimsa (1988), syarat tertentu di antaranya: (1) adanya sesuatu yang diberikan satu pihak, baik berupa uang atau jasa, yang merupakan sesuatu yang berharga bagi pihak lain, (2) terjadi transaksi pemberian antara pihak satu dengan pihak lainnya maka yang menerima mempunyai kewajiban untuk membalas dan (3) dalam hubungan tersebut terdapat norma-norma yang mengatur, misalnya apabila seseorang yang telah menerima sesuatu dan tidak tahu membalas, maka dianggap ingkar janji.

Dalam hubungan *patron client* mengandung makna dalam ikatan ekonomi vertikal, di mana kedua belah pihak yang terlibat dalam satu ikatan saling memiliki hubungan timbal balik dan bertukar dalam hal manfaat hubungan keduanya. Persekutuan

antara patron dan *client* merupakan hubungan saling tergantung sehingga dengan adanya hal tersebut cukup menarik adalah sisi ketergantungan *client* kepada patron. Sisi ketergantungan semacam ini karena adanya utang budi *client* kepada patron yang muncul selama hubungan pertukaran berlangsung Patron sebagai pihak yang memiliki kemampuan lebih besar dalam menguasai sumber daya.

Dalam konteks komunitas nelayan Tanjung Luar hubungan patron klien ini bisa dilihat dalam aktivitas menangkap ikan. Jika pada komunitas nelayan di Jawa dikenal *Juragan* (bos) dan *Pandega* (anak buah), pada komunitas nelayan Bugis Makassar dikenal *Ponggawa* (bos) dan *Sawi* (anak buah), maka pada komunitas nelayan Tanjung Luar dikenal *Ponggawe* (bos) dan *Sabi* (anak buah/tenaga kerja).

Secara bahasa konsep *patron client* yang ada pada masyarakat Bugis Makassar hampir sama pada masyarakat Tanjung Luar. Ini disebabkan nenek moyang komunitas masyarakat Tanjung Luar berasal dari Sulawesi Selatan seperti yang telah dibahas di atas. Namun, dalam pelaksanaannya sehari-hari tetap sama. *Punggawe* adalah bos yang mempunyai modal. Pemahaman modal adalah sarana berupa barang termasuk uang, perahu, alat tangkap dan anak buah atau tenaga kerja sekaligus mereka adalah pemimpin dari perahu pada saat proses penangkapan ikan. *Sabi* adalah anak buah atau tenaga kerja yang dibayar oleh *punggawe* untuk membantu mengoperasikan alat-alat selama proses penangkapan ikan.

Proses penangkapan ikan pada komunitas nelayan Tanjung Luar tidak saja dimulai pada saat penangkapan di laut, tetapi prosesnya mulai sejak persiapan di darat sesaat para nelayan

hendak melaut sampai pada kembali dari laut pada pagi hari berikutnya. Biasanya para nelayan turun melaut pada saat sore hari dan pulang kembali ke darat pada pagi harinya. Banyaknya persiapan yang diperlukan pada saat akan melaut membuat harus ada pembagian tugas antara para awak *sampan*.

Bagi *punggawe* di darat sebelum turun ke laut mengangkat lampu *petromak* dan *memasang*nya ke *penyepak*. Mempersiapkan perahu kecil tersebut dan menaikannya ke atas *sampan*. Sedangkan setelah berada di laut *punggawe* turun dan duduk di atas *penyepak* sendirian dan tugasnya di laut adalah menentukan lokasi penangkapan, memimpin proses penangkapan ikan. *Punggawe* duduk di atas *penyepak* sambil berkeliling mencari pusaran ikan dan selanjutnya menggiring masuk ke dalam *kerakat* atau jaring. Pada saat kembali ke darat *punggawelah* yang menjual seluruh hasil tangkapan hari itu kepada *pelele*. *Pelele* merupakan orang yang membeli atau menadah hasil tangkapan nelayan kemudian membawanya langsung ke pasar untuk dijual kepada konsumen/ pembeli terakhir.

Seorang *punggawe* biasanya mempunyai jumlah *sabi* tiga sampai lima orang. Masing-masing *sabi* mempunyai tugas yang berbeda-beda. Pada saat di darat ada *sabi* yang bertugas untuk mengurus dan memperbaiki *kerakat* atau jaring dan alat-alat tangkap yang digunakan pada saat proses penangkapan. Ada yang khusus bertugas untuk mengurus mesin dan bahan bakarnya. Sebagian yang lain mengurus makan yang akan dibawa serta ke laut untuk para awak. Pada saat di laut para *sabi* mempunyai masing-masing tugas. *Sabi* yang berada di belakang khusus memegang kemudi, *sabi* yang berada pada bagian tengah mempunyai tugas untuk melepas dan memasang serta menarik

jaring sedangkan *sabi* yang berada pada bagian depan memiliki tugas untuk melempar dan menarik jangkar. Pada saat sampai di darat *sampan* diangkat bersama-sama biasanya sambil bergotong royong bersama *sabi-sabi* lain yang lebih dahulu sampai untuk mendorong perahu ke pinggir pantai dinilai aman.

a. Sistem Perekrutan Sabi

Pada komunitas nelayan Tanjung Luar seorang *punggawe* biasanya merekrut seorang *sabi* karena faktor keluarga. Seorang *punggawe* merekrut sanak keluarganya sendiri sebagai *sabi*. Alasannya adalah seorang *punggawe* bisa memberikan penghidupan kepada keluarganya sendiri. Selain itu seorang *sabi* dari keluarga *punggawe* sudah dikenal kepribadiannya biasanya mereka lebih setia dan jujur serta tidak mudah berpindah kepada *punggawe* yang lain.

Perekrutan *sabi* biasanya terjadi jika *punggawe* yang meminta kepada *sabi* yang bersangkutan untuk bisa membantu *punggawe* tersebut dalam proses penangkapan ikan. Sebaliknya ada juga *sabi* yang langsung meminta kepada *punggawe* untuk bekerja. Biasanya kasus ini didahului dengan *sabi* tersebut meminjam uang kepada seorang *punggawe*. Selanjutnya, *sabi* ini bisa pindah ke *punggawe* lain jika semua utangnya sudah dilunasi.

Dewasa ini seorang *punggawe* sudah tidak mementingkan untuk merekrut *sabi* dari keluarga sendiri karena sudah berkurangnya minat para warga menjadi seorang *sabi*. Banyak keluarga nelayan Tanjung Luar yang lebih berminat untuk menjadi TKI dibandingkan menjadi seorang *sabi*. Untuk mengambil jalan keluar dari masalah ini, maka *punggawe* merekrut *sabi* di luar

dari keluarganya atau bahkan kedesa-desanya jauh dari Desa Tanjung Luar seperti Desa Jerowaru, Montong, Raidan, Desa Sepit. Tapi walaupun begitu tentu tetap memperhatikan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang *sabi*.

Adapun syarat-syarat bagi seorang *sabi* adalah kemampuan secara fisik dan kesediaan dalam menaati segala aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *punggawe*, cakap melaut yaitu sudah memiliki keahlian mengoperasikan *kerakat*, *sampan* serta memperbaikinya, tidak mabuk laut dan tidak sering mengantuk karena proses penangkapan ikan dengan menggunakan *kerakat* dilakukan pada malam hari.

b. Sistem Pengupahan atau Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil pada masyarakat nelayan Tanjung Luar biasa juga disebut dengan *sadoh*. *Sadoh* merupakan aturan penghitungan bagi hasil setiap nelayan sehabis melaut. Pembagian hasil ini diambil dari hasil tangkapan yang telah terjual. Adapun aturan pembagiannya harus sesuai dengan jenis dan bentuk kepemilikan usaha perikanan yang dapat jelaskan sebagai berikut.

1. *Punggawe* yang mempunyai modal dan sekaligus menjadi pemimpin langsung aktivitas penangkapan ikan di laut.
 - a. *Ponggawe* : 2 bagian
 - b. *Sabi* : 1 bagian (masing-masing *sabi* mendapat 1 bagian)
 - c. Jaring (*kerakat*) : 1,5 bagian
 - d. Lampu : 1 bagian
 - e. *Sampan* : 1 bagian
 - f. Mesin : 1,5 bagian

2. *Punggawe* yang memimpin langsung aktivitas penangkapan tetapi bukan pemilik modal seperti alat-alat produksi tetapi meminjam dari *punggawe* lain:
- a. *Punggawe* : 2,5 bagian
 - b. *Sabi* : 1 bagian (masing-masing *sabi* mendapat 1 bagian)
 - c. : 1 bagian
 - d. Jaring (*kerakat*) : 1,5 bagian
 - e. Lampu : 1 bagian
 - f. Sampan : 1 bagian
 - g. Mesin : 1,5 bagian

Untuk aturan pembagian yang pertama *punggawe* mendapatkan bagian yang lebih banyak, yaitu dua bagian karena *punggawe* merupakan pemilik modal berupa uang dan alat-alat produksi (alat-alat tangkap dan perahu) dan langsung ikut memimpin aktivitas penangkapan ikan di laut. Bagi *sabi* atau anak buah mendapatkan satu bagian dan dihitung sesuai jumlah *sabi* yang ikut ke laut. Sementara alat-alat produksi (sampan dan lampu) mendapatkan satu bagian dan alat-alat produksi lainnya seperti jaring dan mesin mendapatkan satu setengah bagian. Dalam aturan bagi hasil atau *sadoh* pertama ini terdapat delapan bagian di mana tujuh bagian untuk *punggawe* dan satu bagian untuk *sabi*.

Aturan pembagian *sadoh* yang kedua pada umumnya sama dengan aturan yang pertama. Yang berbeda hanya bagian yang didapatkan oleh *punggawe* sebanyak dua setengah bagian ini berarti setengah bagian lebih banyak yang didapatkan oleh *punggawe* pada aturan pertama. Sedangkan untuk masing-masing bagian alat-alat produksi dan bagian untuk *sabi* sama dengan aturan yang pertama. Jadi jumlah bagian pun menjadi delapan

setengah bagian di mana *punggawe* mendapatkan tujuh setengah bagian dan *sabi* sebanyak satu bagian.

Adapun contoh penghitungannya sebagai berikut.

- a. *Punggawe* : 2 bagian----> untuk 1 orang *punggawe*
- b. *Sabi* : 3 bagian----- > sesuai jumlah *sabi* (biasanya 3-5 orang)
- c. Jaring(*kerakat*) : 1,5 bagian-----> untuk 1 buah jaring
- d. Lampu : 1 bagian-----> tetap dihitung 1 bagian walaupun biasanya terdapat 4 buah lampu
- e. Sampan : 1 bagian-----> tetap dihitung 1 bagian walaupun biasanya menggunakan 2 buah perahu (1 buah sampan dan 1 buah *penyepak* atau sampan kecil tak bermotor)
- f. Mesin : 1,5 bagian-----> 1 buah mesin dan bahan baker

Dari pembagian di atas terdapat 10 (sepuluh) bagian. Jadi total pendapatan dibagi 10 bagian itulah hasil pembagian atau *sadoh* masing-masing komponen. Jika total pendapatan Rp 1.000.000 per hari dibagi 10 bagian kemudian hasilnya dibagi lagi ke dalam aturan pembagian atau *sadoh*, maka *punggawe* mendapat Rp.200.000, *sabi* masing-masing mendapat Rp100.000 kali tiga orang *sabi* berarti Rp 300.000, *kerakat* atau jaring mendapat Rp150.000, lampu Rp 100.000, sampan mendapat Rp 100.000 dan mesin mendapat Rp 150.000. Untuk pembagian pada aturan kedua pada dasarnya sama dengan pembagian di atas hanya saja jumlah *sadoh* yang didapatkan sebanyak dua setengah bagian.

b. Awig-awig/Aturan Lokal di Tanjung Luar

Pada tahun 1994 di Desa Tanjung Luar telah berdiri sebuah organisasi nelayan yang peduli lingkungan dengan nama Kelompok Sadar Lingkungan (Darling) “Nautilus” (Nelayan andalan untuk Tingkatkan Kelestarian Lingkungan untuk kesejahteraan sesame). *Nautilus* (cukti) adalah sejenis biota laut yang langka. Ketuanya adalah M. Saifullah.

Kelompok ini banyak memberikan pencerahan kepada masyarakat pantai dengan mengutip ayat-ayat suci Al-Qur’an. Selain itu, kelompok ini melakukan kegiatan penghijauan pantai dengan bakau, meningkatkan kesadaran lingkungan, kebersihan pantai, membuat terumbu karang buatan, menggandeng para ulama (Tuan Guru) untuk mengisi khotbah Jum’at dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang ada kaitannya dengan lingkungan (ekosistem). Kelompok ini yang menggagas perlunya *Awig-Awig* di desa yang mengatur nelayan agar tidak sering bentrok di tengah laut.

Awig-awig adalah peraturan tak tertulis, *yurisprudensi*. *Awig-awig* desa adalah peraturan, kebiasaan yang diterapkan oleh desa. *Awig-awig* adat adalah hukum adat tak tertulis.

Pada tahun 1978 alat *purse-seine* (pukat cincin) baru dikenal di Lombok Timur, tahun 1993, *purse-seine* diubah oleh nelayan menjadi *mini purse seine*. Nelayan *purse seine* inilah yang sering bentrok di tengah laut dengan nelayan tradisional yang nyaris menimbulkan pertumpahan darah. Dengan hukum formal kasus ini sulit ditangani.

Kelompok “Nautilus” kemudian menyodorkan konsep *Awig-awig* yang khusus mengatur tentang jalur penangkapan (zonasi). Konsep ini kemudian dikukuhkan menjadi *Awig-awig* Desa

dengan Keputusan Desa No. 04/LMD/KPTS/1994, Senin tanggal 14 November 1994. *Awig-awig* ini ditandatangani oleh Kepala Desa (Daeng M. Natsir), disahkan oleh Camat Keruak (Bapak Drs. Syarifuddin) dan Bupati Lombok Timur (Bapak M. Sadir).

Untuk pertama kalinya Ketua Kelompok Darling “Nautilus” menyidang pelanggaran *Awig-Awig* pada hari Sabtu, 17 Desember 1994, dengan Sanksi denda Rp 50.000,00 dan menyita hasil tangkapannya. **Catatan:** Jalur I 0–3 mil, jalur II 3–6 mil. Pada saat itu si pelanggar *Awig-awig* menangkap ikan 2 mil dari pantai sehingga dikeroyok oleh nelayan tradisional. Tanda batas 3 mil di laut ditandai dengan drum bekas di dua titik. Jadi *Awig-awig* yang berlaku di sini adalah *Awig-awig* desa, bukan *Awig-awig* adat. Umumnya *Awig-awig* adat itu tidak tertulis.

Karena *Awig-awig* ini hanya menangani masalah pelanggaran jalur, sedangkan pelanggaran lain masih banyak (pengeboman, pemotasan, pengambilan kapur pantai untuk kapur dan lain-lain) maka kelompok “Nautilus” mengajukan lagi konsep *Awig-awig* yang lebih luas (*Awig-awig* desa).

Konsep tersebut diterima oleh pemerintah desa dan dituangkan dalam SK Kepala Desa No. 08/44/Kesra/1997 tanggal 22 Desember 1997. Karena pada waktu itu masa transisi dan sedang hangat-hangatnya reformasi, *awig-awig* ini belum dapat diterapkan. Barulah pada tahun 1999 dengan akan dilaksanakan program *CO Fish Project* muncul ide mengangkat kelompok ini agar lebih luas dan bersifat resmi.

Pada tanggal 22 November 1999 dibentuklah organisasi Komite Pengelolaan Perikanan Laut (KPPL) Resort. Komite ini beranggotakan tokoh-tokoh nelayan kecil, nelayan menengah,

pengusaha ikan, wanita nelayan, pamswakarsa Kecamatan Jero Waru (Kecamatan Pembantu) ketuanya M. Saifullah.

Belum lama komite ini bergerak, muncul masalah. Di laut tidak ada batas desa. Bila terjadi pelanggaran di lokasi A, dan yang melakukan pelanggaran itu penduduk B, maka dia tidak mau dipanggil dan disidang. Maka dari sinilah muncul gagasan KPPL kawasan yang sampai kini berlaku.

Pada tahun 2000 kelompok “Nautilus” menyodorkan lagi draft *Awig-awig* tentang pengelolaan sumberdaya perikanan yang lebih luas dan dilakukan dengan SK Kepala Desa No. 01/KPT/2000 tanggal 30 Maret 2000. *Awig-awig* ini terdiri dari 3 Bab dan 8 Pasal.

Pada tahun 2001, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur mengakui keberadaan komite ini sebagai terjemahan dari *Fisheries Management Committee* dengan SK No. 188.451/537/DKP/2001 tanggal 20 Agustus 2001. Waktu itulah awal *participatory coastal fisheries management*. *Awig-Awig* kawasan pun disusun sedemikian rupa lewat proses yang panjang dan berlaku untuk satu kawasan pengelolaan. Disusunlah *Awig-Awig* Kawasan Sanbelia, Kawasan Pringgabaya, Kawasan Labuhan Aji, Kawasan Sakra Timur, Kawasan Teluk Jukung, Kawasan Serewe dan Kawasan Teluk Ekas.

Dalam menegakkan *Awig-awig*, ada beberapa orang yang terlibat di dalam komite. Kepengurusan komite terdiri dari Ketua, wakil ketua, Sekretaris, Bendahara dan Devisi-devisi.

- a) Devisi operasional bertugas melakukan pengawasan di tengah laut, melakukan razia, mengejar pelanggar *Awig-awig*, menangkap pelaku.

- b) Devisi ikan bom (Tim juri ikan bom) melakukan pemeriksaan terhadap ikan yang dicurigai sebagai ikan hasil bom atau ikan potas. Anggota Devisi ini adalah mereka yang berasal mantan pengebom. Mereka menilai ikan bom secara naluriah. SK untuk mereka diterbitkan oleh Dinas Kelautan dan perikanan Kabupaten Lombok Timur.
- c) Devisi pemutus : melakukan persidangan pelaku pelanggaran. Devisi ini telah menyidangkan 14 (empat belas) kali kasus pelanggaran; 2 kali menyidang pelaku pengeboman; 2 kali menyidang pemotasan; 5 kali sidang sumir pelaku jual- beli ikan bom di TPI; 4 kali sidang jual- beli ikan lumba-lumba di TPI; dan 1 kali sidang pelanggaran jalur.
- d) Devisi Lingkungan Hidup bertugas menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti *mangrove*, terumbu karang dan lain-lain.
- e) Devisi lainnya tergantung kebutuhan setempat.

Sidang *Awig-awig* ada dua macam.

1. Sidang biasa, yaitu sidang yang berlangsung di kawasan oleh Devisi/Tim pemutus setempat.
2. Sidang luar biasa yaitu sidang dengan Tim Pemutus Gabungan artinya Tim Pemutus dari kawasan A bergabung dengan Tim Pemutus dari kawasan B, tempat sidang tergantung dari kesepakatan bersama.

Dalam menegakkan *Awig-Awig* KPPL Kawasan punya pedoman operasional antara lain: SK Menteri Kelautan dan Perikanan No. 58/MEN/2001 tanggal 17 Oktober 2001 tentang Sistem Pengawasan Masyarakat (SISWASMAS). Dalam rangka pengelolaan dan Pemanfaatan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan.

Pedoman lainnya adalah sebuah buku kecil yang disusun bersama Drs. H. Imam Bactiar (*Site Advisor Co Fish Project*) yang dianggap sebagai (*Standard Operational Procedure*). Buku kecil itu dicetak terbatas oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur tahun 2005.

Lewat perjuangan yang panjang di DPRD Kabupaten, Awigawig Pengelolaan Sumber daya Perikanan yang ada telah dipayungi oleh Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Pantai Partisipasif. Perda lainnya adalah Perda No. 10 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah. Ada lagi surat keputusan Bupati Lombok Timur No. 02 tahun 2006 tanggal 11 Maret 2006 tentang Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Pantai secara Partisipatif. Dan Perda No. 02 Tahun 2009 tanggal 16 Mei 2009 tentang Larangan Pengambilan Karang Laut di Wilayah Kabupaten Lombok Timur.

Selain komite pengelolaan perikanan laut yang ada di enam tempat di sepanjang pesisir Lombok Timur, di tingkat kabupaten ada lagi komite kelautan dan perikanan kabupaten (KPPK) atau *District Fisheries and Marine Affairs Committee*. (DFMAC) yang merupakan komite penasihat (*Advisory committee*) untuk Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur. Masing-masing ketua KPPL duduk di kepengurusan KPPK/DFMAC (Saifullah, 2009:3-10).

4.4 Kearifan Lokal dalam Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi yang dipergunakan oleh nelayan di Desa Tanjung Luar dalam menunjang aktivitasnya menangkap ikan di laut, bisa dikatakan masih sederhana. Ada dua tipe dan jenis perahu tradisional yang digunakan nelayan Tanjung Luar dan mempunyai

fungsi yang berbeda yaitu *sampan* (perahu besar) dan *penyepak* (perahu kecil). *Sampan* mempunyai panjang sekitar 5 sampai 7 meter dengan lebar satu setengah meter. Perahu ini mempunyai cadik yang disebut *kantiran* yang terletak di sebelah kanan yang bertujuan sebagai penyeimbang perahu agar pada saat digunakan tidak dapat terbalik jika terkena ombak. *Sampan* digerakkan dengan menggunakan mesin ukuran 5,5 PK. *Sampan* berfungsi mengangkut para nelayan, jaring dan perahu kecil serta bahan-bahan yang diperlukan ketika akan menangkap ikan di laut atau *ngerakat*.

Penyepak atau perahu kecil berukuran panjang 2,5 meter dan lebar sekitar 40 sampai 50 cm. Perahu ini juga memiliki satu *kantiran* dengan alat penggerakannya adalah *Bose* atau dayung. *Penyepak* berfungsi untuk mengangkut juragan pada saat menggiring ikan ke dalam jaring dan juga sebagai tempat meletakkan empat buah lampu *petromak/strongking* sebagai penerang pada bagian belakang perahu.

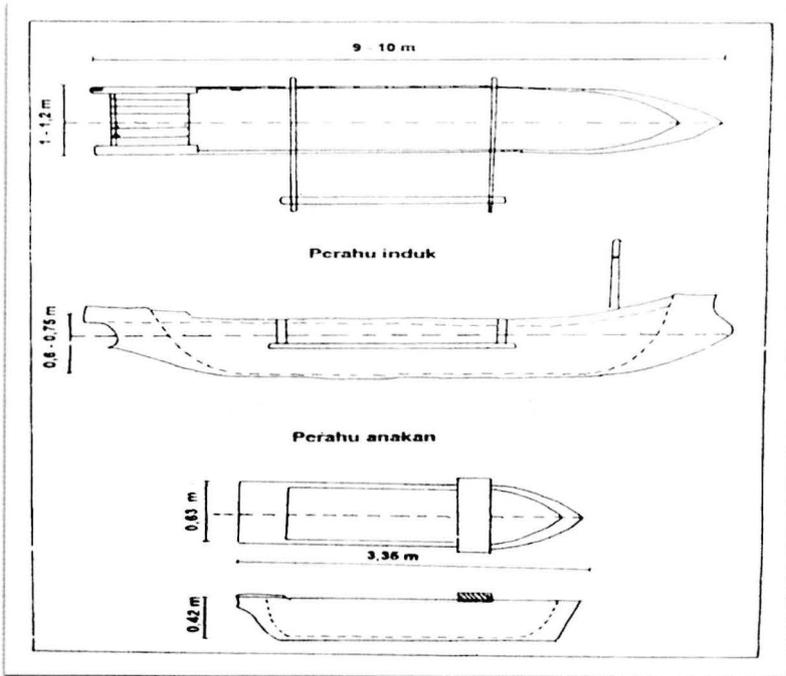
Alat tangkap yang juga dipergunakan oleh nelayan Tanjung Luar adalah payang. Payang adalah (pukat kantong lingkar) yang secara garis besar terdiri atas bagian katong, badan perut dan kaki atau sayap. Pada bagian bawah kaki atau sayap mulut jaring diberi pemberat sedangkan pada bagian atas pada jarak tertentu diberi pelampung (Sukandar, *et al*, 2004). Payang dipergunakan oleh nelayan Tajung Luar untuk menangkap cumi-cumi.

Payang Oras di Tanjung Luar, dibuat dan didesain oleh nelayan setempat, secara garis besar dibagi menjadi empat bagian utama, yaitu sayap, bahu, badan dan kantong. Bahan jaring dibuat dari bahan nilon (*PA multifilament*) nomor benang yang digunakan berkisar antara 210 D/3-15.

Bagian sayap terdiri dari bahan materian PA 210 D/15 dan PA 210 D/9 dengan besar mata jarring 11, 0 inci, 6,0 inci, dan 3,0 inci; bagian bahu dengan bahan PA 210 D/6 dengan mata jarring 1,25 inci, bagian badan bahan PA 210 D/3-6 dengan mata jaring 0,5 inci. Tal iris atas dan nbawah terbuat dari bahan PE berdiameter masing-masing 2,5 mm dan 3,5 mm. Tali selambat terbuat dari PE berdiameter 8 mm. Pemberat digunakan batu kurang lebih 2 kg sebanyak 6 buah dan pelampung berdiamater 14 cm sebanyak 6-10 buah.

Bagian kantong merupakan bagian ujung dari payung oras, kantong ini merupakan bagian penampung akhir dari hasil tangkapan dengan mata jaring 1000 mata, ukuran mata 0,5 inci dengan material PA 210 D/3-6. Ukuran mata pada bagian kantong lebih kecil dibandingkan ukuran bagian lainnya. Menurut Ayodhya (1981), fungsi ukuran mata jaring pada kantong hanya merupakan dinding penghadang dan bukan sebagai penjerat. Untuk mengusahakan agar bagian sayap dan kantong jaring terbuka pada saat dioperasikan, maka pada bagian sayap dan mulut jaring bagian bawahnya diberi pemberat sebanyak 4 buah yang tersebar merata dan bagian atasnya diberi pelampung 10 buah dari kayu.

Pada bagian atas mulut jaring lebih menonjol ke belakang dibanding mulut bagian bawah. Hal ini dikarenakan payung oras digunakan untuk menangkap ikan pelagis yang biasa hidup pada lapisan permukaan dan cenderung lari ke lapisan bawah bila terkurung jaring. Di bawah ini akan disajikan sketsa Payang Oras yang dipergunakan oleh nelayan di Tanjung Luar.



Gambar 8

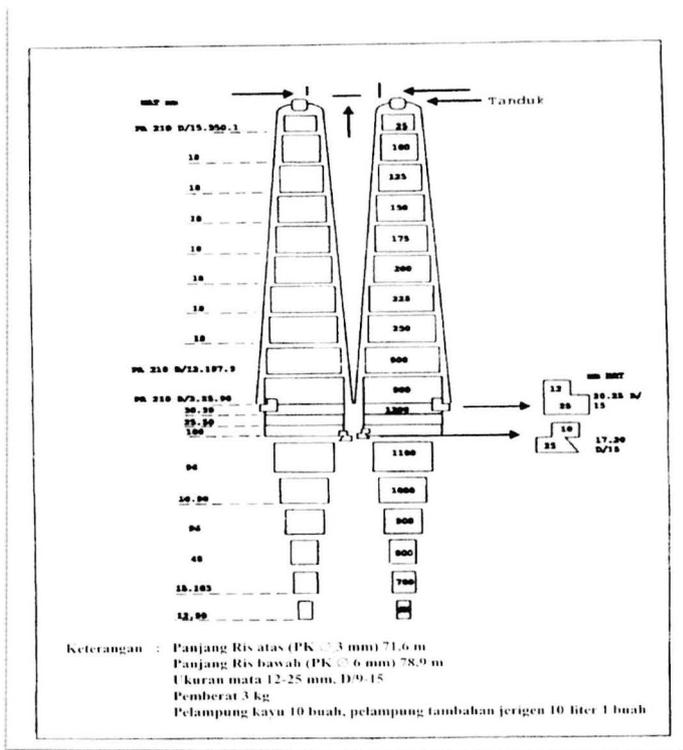
Perahu Payang Oras

Sumber: Hufiadi dan A. Samad Ganesha, 2001: 145

Payang Oras di Tanjung Luar dioperasikan dengan dua buah perahu bertipe jukung yang dilengkapi dengan katir. Satu buah perahu sebagai perahu utama dan yang lainnya sebagai perahu anakan (Gambar.8). Bahan perahu terbuat dari kayu suren dan bajur. Sebagai bahan penggerak perahu utama umumnya menggunakan mesin diesel berkekuatan 18-20 HP, digunakan pada saat perjalanan menuju *fishing ground* dan kembali dari *fishing ground*. Pada saat operasi dilakukan, digunakan mesin *temple* yang berkekuatan 10-15 PK. Ukuran perahu induk panjang 9-10 m, lebar 1-1,2 m dan dalam 0,6-0,75 m. Lebar 0,63 m dan dalam 0,42

m. Perahu anakan dengan dilengkapi tiga buah lampu petromak digerakkan oleh tenaga manusia dengan menggunakan dayung.

Untuk menjaga keseimbangan perahu pada waktu operasi penangkapan, payung oras dilengkapi dengan katir di sebelah kanannya. Menurut Syahdan dalam Susanto *et, al*, (1989) katir berfungsi sebagai penambah keseimbangan sehingga dapat mengimbangi gaya-gaya yang bekerja pada sisi perahu pada waktu operasi.



Gambar 9

Deskripsi Perahu Payang Oras

Sumber: Hufiadi dan A. Samad Ganesha, 2001: 166

Pengoperasian payang oras dilakukan pada malam hari,

terutama pada saat bulan gelap, tergantung keadaan cuaca dan musim. Pengoperasian dimulai sekitar pukul 18,00 WIT sampai menjelang pagi hari. Jumlah tawur mencapai 4-10 kali/ trip tergantung keadaan cuaca dan keberadaan cumi. Sebagai alat pengumpul cumi-cumi menggunakan lampu petromaks berjumlah 3 buah yang ditempatkan pada perahu anakan. Jumlah ABK sebanyak 5–6 orang, 1 orang sebagai juragan ditempatkan di perahu anakan.

Tipe dan konstruksi *payang oras* yang dioperasikan di perairan Selat Alas umumnya telah disesuaikan dengan cara pengoperasian dan keadaan daerah penangkapan. Pengoperasian *payang oras* dilakukan pada prinsipnya sama dengan alat tangkap pancing.

Cara pengoperasian *payang oras* yang umum di perairan Selat Alas adalah sebagai berikut.

- a. Sampai di daerah penangkapan (jam 18.00) lampu petromaks pada perahu anakan dinyalakan untuk mengumpulkan cumi (perahu anakan masih di atas perahu utama).
- b. Setelah tampak terdapat cumi di bawah cahaya lampu, perahu anakan diturunkan dari perahu utama, bergerak menjauhi perahu utama. Perahu utama bersiap melakukan penawuran *payang oras (setting)*.
- c. Dengan memperhatikan arah arus (terutama) dan arah angin, bagian sayap pertama diturunkan. Perahu utama bergerak melingkari perahu anakan, untuk kembali ke sayap pertama yang diturunkan, dengan posisi bagian badan dan kantong berada di bawah arus. Kemudian mengambil pelampung pada ujung sayap yang pertama kali diturunkan.
- d. Setelah kedua bagian sayap bertemu, barulah dilakukan

penarikan jaring (*hauling*), sehingga bagian kantong terangkat ke atas perahu utama. Sebelum penarikan sampai ke bagian mulut jaring, perahu anakan keluar melalui mulut jaring bagian atas ke arah kantong sehingga cumi yang berada di bawah cahaya lampu masuk ke dalam kantong. Setelah perahu anakan tepat berada di atas mulut jaring, penarikan jaring semakin cepat dilakukan.

Dari sisi cara pengoperasian *payang oras* ini, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati berkaitan dengan tampilan jaring dalam air dan gerakan cumi masuk ke bagian kantong. Penarikan jaring dilakukan oleh 2 orang yang dimulai dari bagian sayap (masing-masing sayap satu orang), dilakukan dengan mengumpulkan bagian ris bawah menjadi satu, dengan cara penarikan seperti ini oleh karena tidak diikatnya mata jaring, pemberat dan pelampung pada tali ris atas dan ris bawah bukaan vertikal bagian sayap dekat mulut jaring *payang oras* mampu terbuka dengan baik.

Kecepatan pada saat penarikan jaring (*hauling*) turut menentukan keberhasilan penangkapan, apakah cumi dapat ditangkap atau cumi dapat meloloskan diri sebelum masuk pada bagian kantong. Dalam penarikan jaring yang *relatif* cepat, cumi akan dengan mudah dapat masuk ke bagian kantong sehingga tidak dapat meloloskan diri.

Daerah penangkapan cumi di perairan Nusa Tenggara Barat terpusat di perairan Selat Alas sebelah selatan barat daya Pulau Lombok. Daerah *fishing ground* relatif tidak jauh dari pantai. Dengan perjalanan sampai *fishing ground* sekitar 1–1,5 jam. Daerah penangkapan cumi biasanya pada perairan yang berwarna hijau

kebiruan, topografi dasar perairan berupa pasir bercampur lumpur dan koral pada kedalaman 10–40 m (Susanto, *et. ei*, 1989).

Fluktuasi upaya penangkapan *payang oras* dipengaruhi oleh keadaan musim dan sumber daya tersebut. Berdasarkan data hasil tangkapan bulanan cumi (*Loligo spp*) di Tanjung Luar pada tahun 1992–1997 diperoleh bahwa pada bulan Juni–September produksi cumi mengalami penurunan, pada musim barat (November–Maret) yang ditandai dengan terjadinya perubahan kondisi lingkungan perairan akibat turunnya hujan, produksi cumi meningkat. Antara bulan April–Juli produksi cumi menurun. Sedangkan pada bulan Agustus–Oktober produksi cumi di Selat Alas mulai naik hasil tangkapannya.

Di perairan Selat Alas dikenal adanya dua musim, yaitu musim barat dan musim timur. Musim barat disebut juga penghujan, diwarnai dengan angin kuat yang berhembus secara teratur dikuti masa arus dari arah barat ke timur. Musim timur disebut juga musim kemarau yang merupakan kebalikan dari musim barat. Pada musim barat di perairan Selat Alas terjadi musim cumi sedangkan pada musim timur terjadi sebaliknya (Soselisa *et, al.* 1986).

Menurut Rofer *et, al*, (1984), meskipun tidak seluruh jenis cumi melakukan migrasi musiman, tetapi banyak jenis lain melakukannya karena reaksi terhadap perubahan suhu, terutama di daerah subtropis. Selama musim dingin biasanya di perairan lepas pantai yang lebih dalam akan melakukan migrasi ke arah pantai berdasarkan kelompok ukuran, yaitu individu yang berukuran besar bermigrasi pada permulaan musim semi dan

diikuti yang berukuran kecil pada musim panas serta pada musim gugur akan kembali ke arah perairan yang lebih dalam. Seperti halnya ikan lemuru, umumnya cumi ukuran kecil termasuk *loligo edulis* sifat hidupnya lebih cenderung mendekati pantai atau di teluk yang dengan mudah menjadi sasaran penangkapan nelayan tradisional yang gerak usahanya masih terbatas di sekitar pantai (Soselisa *et, al*, 1986).

Laju tangkapan cumi dengan *payang oras* dapat mencapai 30-70 kg/trip/perahu pada saat berlangsung musim cumi, yaitu pada musim barat sekitar November-Maret. Pada saat musim timur keadaan sebaliknya dari musim barat, kebanyakan nelayan *payang oras* memilih tidak beroperasi. Dari hasil tangkapan didominasi oleh cumi-cumi jenis *Loligo edulis* dan *Loligo duvancelli*. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap panjang mantel sampel cumi yang tertangkap oleh *payang oras* saat penelitian adalah frekwensi cumi jamak tertinggi pada kisaran 11,10 cm–12,00 cm untuk cumi jamak (*Loligo edulis*) dan 12,10 cm–13,00 cm untuk cumi tarusan (*Loligo duvancelli*).

Dari hasil pengukuran panjang mantel dapat disimpulkan ukuran cumi yang tertangkap berukuran kecil. Sebagaimana diterangkan oleh Marzuki *et, al.* (1989) bahwa cumi yang mendominasi hasil tangkapan *payang oras* adalah cumi jamak (*Loligo edulis*), tetapi ukuran yang tertangkap belum optimal karena jenis ini dapat mencapai panjang 30 cm.

Dengan besar mata jaring pada bagian kantong sebesar 0,5 inci sehingga banyak cumi muda (berukuran kecil) tertangkap dengan *payang oras*. Hal ini dapat mengakibatkan produksi

menurun dan semakin sulit melakukan operasi penangkapan sumber daya cumi.

Peralatan lainnya yang dipergunakan oleh nelayan Tanjung Luar di antaranya berbagai macam jenis *kerakat* (jaring), pancing dan alat-alat lainnya. *Kerakat* yang biasa digunakan adalah *kerakat jelaweh* dan *jala rempoh*. Sedangkan jenis pancing adalah *rintak*, *rawek*, *rekah* dan pancing *ladung* serta alat-alat lainnya seperti *kodong* (perangkap) dan *poke* (tombak) yang terbuat dari besi atau bambu.

4.5 Kearifan Lokal dalam Sistem Mata Pencaharian

Dari segi mata pencaharian hidup komunitas Tanjung Luar adalah mayoritas bekerja sebagai nelayan. Baik mereka sebagai *punggawe*, *sabi* atau nelayan yang bekerja sendiri dan tidak mempunyai juragan dan/atau tenaga kerja/anak buah. Sebagian yang bekerja sebagai pegawai, petani, dan lain-lain. Menurut informasi tokoh masyarakat setempat bahwa sekarang ini banyak warga setempat yang tidak mau lagi bekerja sebagai *sabi* khususnya laki-laki karena diyakini dengan berprofesi sebagai nelayan tidak banyak mendatangkan uang. Sebagai gantinya para juragan mendatangkan *sabi* dari luar Tanjung Luar. Anak-anak muda Tanjung Luar baik laki-laki maupun perempuan, lebih banyak yang akhirnya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Korea, dan Saudi Arabia karena mereka menganggap bahwa dengan menjadi TKI mereka akan mendapatkan banyak penghasilan.

Ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Tanjung Luar sangat

beranekaragam, baik jenis, ciri-ciri, rasa maupun jumlahnya. Keragaman hasil tangkapan laut ini tentu saja sangat memengaruhi fluktuasi harga ikan di pasaran. Adapun jenis ikan hasil tangkapan nelayan Tanjung Luar adalah: *ikan trijo, tongkol, cumi-cumi, layang, cotek, tamban, duluq, asaq-asaq, layur, nyanggi, biotos, talang, kotok, tabbao, oras, ikan joget, ikat bembeg, cingor, mereq, koeje, tambaq, pantoq empat, merekong, udang, cepak, tanggor, pai/pari, buntak*.

Dalam menangkap ikan jenis tertentu, para nelayan menggunakan alat tertentu juga. Jenis ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan Tanjung Luar adalah ikan *trijo*, ikan ini populasinya paling banyak di perairan sekitar Tanjung Luar. Dalam menangkap jenis ikan ini, nelayan menggunakan alat berupa jala *weh*.

Menurut keterangan dari nelayan Tanjung Luar, banyak sedikitnya ikan *trijo* yang ditangkap dipengaruhi oleh musim. Musim kemarau adalah waktu ikan *trijo* banyak bermunculan, sedangkan pada musim hujan ikan *trijo* ini mulai berkurang. Adapun ikan yang jarang ditangkap oleh nelayan Tanjung Luar yaitu ikan *cotek*, untuk menangkap ikan jenis ini perlu digunakan jala *rompoh*. Selain ikan jenis *cotek* yang jarang ditangkap, ikan tongkol juga termasuk jenis ikan yang jarang ditangkap oleh nelayan Tanjung Luar. Untuk menangkap ikan jenis tongkol, diperlukan perahu besar karena jenis ikan ini bisa ditemui di lautan lepas sekitar Pulau Sumbawa, Pulau Maringkik, dan sebagainya.

Pelaksanaan aktivitas kelautan nelayan Tanjung Luar tak luput dari pengawasan Komite Pengelolaan Perikanan Laut

(KPPL), lembaga ini dibentuk untuk menjaga kelestarian laut atau pengelolaan laut. Komite ini mengeluarkan aturan, di antaranya:

1. Lampu Petromaks tidak boleh lebih dari 4 (maksimal ada 4 lampu di perahu).
2. Dalam mencari ikan tidak boleh dengan bom.
3. Apabila terjadi pelanggaran, hasil tangkapan ikan akan dilelang, dan apabila terjadi pelanggaran lebih dari tiga kali maka perahu akan dibakar.

4.6 Kearifan Lokal dalam Sistem Religi

Selain dikenal sebagai pelaut yang tangguh, kedatangan orang-orang Bajo, Bugis, Mandar, selanjutnya Jawa/Madura, juga menyebarkan agama Islam. Masyarakat Bajo, Bugis, Mandar, Jawa/Madura di Tanjung Luar menunjukkan identitas Islam yang cukup kental. Hal ini dapat dilihat dari tradisi acara perkawinan, dari informasi yang didapat, bahwa sebelum era modern seperti sekarang ini, terdapat 4 cara untuk melaksanakan perkawinan.

1. Cara Alak (Baik), prosesinya:
 - a) Meminang, sang lelaki akan membawa semua jenis buah-buahan kepada mempelai wanita, apabila sudah diterima maka akan *Nyoroh Buak Kayu*, sebagai tanda jadi.
 - b) Sebelum bisa dilihat oleh lelaki yang akan mengambilnya sebagai istri, si perempuan di *Karuntigi* (dipasang pancor) atau dipingit terlebih dahulu. Setelah *Karuntigi* baru kemudian mempelai wanita dapat dilihat oleh mempelai lelaki.

- c) Selanjutnya adalah *Ngantarang Bunteh Lella* (mengantar mempelai lelaki ke rumah mempelai wanita atau disebut *Maruma Buntek Denda*) untuk kemudian akad nikah (*Dipanikka*).
 - d) *Nginta Sisaboang* atau makan saling menyuapi.
 - e) *Diangkattan Dan Seang diikat memakai benang saling memunggunji*.
 - f) *Dipassalingi* dipakaikan kain sarung, misalnya tujuh buah kain sarung, dan sarung ketujuh yang akan dipakai, hal ini menunjukkan bahwa di sarung yang ketujuhlah hati dari mempelai lelaki ini tertambat, dan yang memakaikan sarung ini ke mempelai lelaki adalah tujuh orang tokoh adat. Jumlah sarung yang dipakaikan tidak tentu, sesuai dengan permintaan mempelai lelaki.
2. *Ngimpoah*, cara pernikahan yang menyebutkan bahwa, apabila lamaran si lelaki tidak diterima oleh orang tua perempuan, maka si lelaki nekat ke rumah si perempuan dengan membawa serta semua harta bendanya ke rumah orang tua si perempuan.
3. *Ngimpoki*, adalah cara pernikahan dengan pemaksaan. Apabila lamaran ditolak oleh orang tua si perempuan, maka si lelaki akan nekat ke rumah si perempuan dengan membawa sarung dan keris yang terhunus, si lelaki akan memasukkan badannya dan badan si perempuan ke dalam sarung sambil mengancam dan memaksa agar si perempuan menikah dengannya. Apabila tetap ditolak maka dia akan membunuh si perempuan dan kemudian membunuh dirinya sendiri.

4. *Silaiyang*, cara pernikahan dengan mencuri, melarikan si perempuan. Orang Sasak menyebutnya dengan *merariq*.

Selanjutnya, dalam upacara siklus hidup masyarakat Desa Tanjung Luar terdapat upacara Tujuh Bulanan (*Sangkineh*), Naik Ayun (*Tai Tayah*) upacara untuk bayi umur 40 hari, Cukur Rambut (*Ngetak Bulu Cera*), Injak Tanah (*Ninjak Tanah*), dan Khitanan.

Selain upacara siklus hidup, masyarakat Tanjung Luar mempunyai ritual turun-temurun yang telah berlangsung sejak 400 tahun silam. Ritual ini bernama “Nyalamaq Dilauq”, *Nyalamaq* = selamatan, *Dilauq* = Laut, ritual ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, serta keselamatan dijauhkan dari berbagai macam bala, baik berupa kecelakaan selama di laut, penyakit dan sebagainya.

Disebutkan, orang yang pertama kali membawa tradisi selamatan laut ini adalah seorang pengelana laut yang berasal dari Sulawesi Selatan yang bernama Panggawa Rattung. Beliau adalah keturunan raja-raja Goa, dari garis keturunan Marakdia Palarangan. Kegiatan serupa, hingga saat ini masih kita temukan di beberapa daerah Sulawesi, seperti Bone, Balanapia, Sinjai dan beberapa daerah lainnya di Sulawesi. Konon daerah-daerah tersebut di atas pernah disinggahi oleh Panggawa Rattung sebelum sampai di Pulau Lombok (Desa Tanjung Luar).

Panggawa Rattung sampai di Pulau Lombok (Desa Tanjung Luar) berlayar menggunakan perahu dayung seorang diri dan karena satu sebab, perahunya disandarkan di tepi pantai Tanjung Luar, tepatnya di Dusun Kampung Toroh Selatan sekarang. Ada juga sumber lain mengatakan Panggawa Rattung pertama

menyandarkan perahunya di Dusun Kedome dan bermukim lama di sana sehingga mempunyai keturunan, yaitu suku Bajo.

Berpuluh tahun sudah Panggawa Rattung tinggal di Desa Tanjung Luar. Ada perasaan rindu ingin kembali pulang ke daerah asalnya, Sulawesi. Karena itu seluruh sanak keluarganya dikumpulkan untuk diberi tahu akan maksud kepulangannya. Dengan perasaan berat, sanak keluarga Panggawa Rattung melepas kepergiannya yang hanya menggunakan perahu dayung. Tetapi baru beberapa meter dari daratan Panggawa Rattung mengayuh dayung, tiba-tiba dia menghilang bersama perahu dayungnya bagai ditelan bumi dan di tempat menghilangnya Panggawa Rattung itu muncul terumbu karang yang menurut keyakinan leluhur Suku Bajo adalah penjelmaan dari Panggawa Rattung.

Berita tentang menghilangnya Panggawa Rattung dan munculnya terumbu karang yang secara tiba-tiba itu (padahal tadinya di sekitar laut itu tidak ada terumbu karang sedikit pun) dalam waktu singkat menyebar hampir ke seluruh wilayah Tanjung Luar, bahkan sampai ke pelosok-pelosok sehingga menimbulkan banyak tanggapan yang sangat serius kala itu.

Beberapa tahun kemudian, datanglah seorang tua yang berasal dari Sulawesi Selatan dan mengaku sebagai saudara misan Panggawa Rattung, bernama Mbok Bisu. Oleh anak cucu Panggawa Rattung (Suku Bajo), keberadaan Mbok Bisu sangat dihormati dan diagungkan, karena pengetahuan Mbok Bisu di bidang pelayaran serta pengetahuannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu gaib di laut hampir menyamai Panggawa Rattung.

Suatu hari Mbok Bisu minta izin untuk melihat tempat menghilangnya Panggawa Rattung dan tempat munculnya batu seraya berkata, “Hai anak cucuku, aku minta izin kepada kalian untuk menengok tempat saudaraku menghilang. Satu hal yang ingin saya katakan, jika aku juga tidak kembali dan menghilang di sana, jangan cari saya ke mana-mana. Cari aku di sekitar batu itu dan kubur aku di sana.”

Demikian setelah diberikan izin, Mbok Bisu berangkat ke tempat yang dimaksud dan atas kebesaran Yang Maha Kuasa, Mbok Bisu menghilang di tempat itu juga. Mulai saat itu, masyarakat nelayan suku Bajo di Tanjung Luar meyakini acara Selatan Laut sebagai sebuah acara sakral dan di batu itu acara puncak selamatan laut (*Nyalamaq Dilauq*) “Nibaq Tikoloq” (Buang Kepala Kerbau) dilakukan.

Hingga saat ini, upacara selamatan laut terus dilaksanakan. Hanya saja interval waktunya yang berubah. Kalau dahulu kegiatan upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram, saat ini dilakukan dalam interval waktu 3-4 tahun sekali, yaitu apabila.

- a. hasil tangkapan ikan dirasa berkurang;
- b. masyarakat dilanda wabah penyakit yang dianggap sebagai karma/bala, dan
- c. sering terjadi kecelakaan di laut.

Selain itu juga, perubahan interval tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan dana, mengingat untuk pelaksanaannya membutuhkan anggaran yang tidak sedikit.

Pada waktu penjajahan Belanda, kegiatan upacara selamatan laut (*Nyalamaq Dilauq*) masih tetap dilaksanakan. Beberapa

sumber menyebutkan setiap penyelenggaraan selamatan laut ini selalu dilaksanakan dengan pesta besar-besaran dan dihadiri oleh Kontroler-kontroler Belanda. Pembesar-pembesar Belanda saat itu ikut larut dalam pesta masyarakat yang dilangsungkan tujuh hari tujuh malam, serta ikut disiram air laut saat acara saling *sitampoq/siram* sebagai rangkaian akhir acara selamatan laut.

Selain rangkaian acara tersebut di atas, hal yang paling disukai oleh pembesar Belanda adalah acara pencak silat suku Bajo yang memang mempunyai kekhasan sendiri, yaitu dua orang pemuda yang berasal dari daerah yang berbeda beradu ketangkasan dengan diiringi oleh tarian tabuh-tabuhan khas suku Bajo, yaitu Sarone.

Berbeda dengan pemerintah Hindia Belanda, pada saat kekuasaan Jepang (Nippon) menjajah Indonesia, banyak kegiatan masyarakat dilarang, termasuk acara selamatan laut. Saat itu Nippon sedang gencar melaksanakan program Romusha (kerja paksa tanpa upah). Masyarakat Tanjung Luar banyak dibawa ke Tanjung Ringgit untuk menggali goa sebagai tempat pertahanan Nippon dari serangan Sekutu. Di samping itu masyarakat dilanda kelaparan dan ditimpa wabah penyakit sehingga banyak penduduk yang meninggal dunia.

Bukti-bukti sejarah bahwa selamatan laut sejak dulu memang ada dan dibawa oleh Panggawa Rattung di antaranya sebagai berikut.

- a. Adanya suku Bajo yang tersebar di sepanjang Pulau Lombok dan tersebar di wilayah Desa Tanjung Luar.
- b. Adanya tombak peninggalan Panggawa Rattung yang selalu diletakkan di depan pintu rumahnya, yaitu *Bujjak Bandrangah*

(Tombak Berbulu) yang masih disimpan dengan baik oleh keturunannya (*Bahrudin Waq Sandok*).

- c. Adanya *Bujjak Sipik* (Tombak Bercabang Dua) juga masih disimpan dengan baik.
- d. Adanya Bambu Tua yang dipanggil *Baloq Langkau* (Nenek Jangkung) yang biasa digunakan untuk mengobati beberapa jenis penyakit. Sampai sekarang masih disimpan dengan baik (oleh Keluarga H, Zainal Arifin (Alrm)) di Kampung Toroh.
- e. Adanya *Lemboh Lancak* (Sumur Lancak).
- f. Adanya *Lemboh Mawar* (Sumur Mawar) di Dusun Lungkak.
- g. Adanya *Lemboh Toraja* (Sumur Toraja) di Dusun Lungkak.

Inti dari semua kegiatan selamatan laut (*nyalamak di Laut*) adalah *Malagak Tikolok* (membuang kepala kerbau) ke dalam laut, tepatnya di atas gugusan batu di tengah laut tempat menghilangnya Punggawa Rattung, terletak di depan pelabuhan Desa Tanjung Luar, depan Dermaga TPI, berjarak sekitar 100 m dari pinggir pantai. Namun sebelum acara inti ini dilakukan, terlebih dahulu dilakukan musyawarah adat untuk menentukan beberapa hal.

Tahap-tahap *Malagak Tikolok*

- 1) Tiga hari sebelum dilakukan acara *Malagak Tikolok* (buang kepala kerbau) terlebih dahulu dipasang tanda-tanda berupa 4 (empat) buah bendera di sekitar lokasi acara, masing-masing arah mata angin (utara, selatan, timur dan barat).
- 2) Tiga hari pada waktu yang bersamaan, Sandro lainnya memimpin arak-arakan keliling Desa Tanjung Luar sambil *ngeririk* kerbau (*menggeret kerbau*) diikuti oleh 7 (tujuh) orang

bone-bone, 7 (tujuh) orang anak laki-laki di bawah umur sambil membawa *ula-ula* (bahan-bahan upacara selengkapnya) diiringi oleh tabuhan Sarone. Susunan barisan pada saat melakukan arak-arakan tersebut adalah kerbau yang sudah dihias berada di depan, diikuti oleh barisan Sandro dikawal oleh Panggalatik, kemudian barisan bone-bone, lalu barisan anak-anak dan terakhir barisan *pasarone*.

- 3) Malam hari puncak acara, dilakukan penyembelihan kerbau, badan dengan kepala dipisahkan, kepala kerbau yang menjadikan persembahan diletakkan di atas rakit bersama dengan perlengkapan-perengkapan upacara lainnya.
- 4) Keesokan harinya, barulah acara *Malagak Tikolok* dilaksanakan, yang sebelumnya semua perahu yang ada di Desa Tanjung Luar pada hari itu diharuskan keluar pantai, berkumpul untuk mengiringi dari belakang rakit yang membawa perlengkapan upacara tersebut tanpa satu pun boleh mendahului.
- 5) Setelah iring-iringan sampai di lokasi *Malagak Tikolok*, beberapa saat kemudian oleh Sandro, kepala kerbau diceburkan ke dalam laut diikuti sorak sorai orang-orang yang ikut menyaksikan acara ini seraya melakukan siram-siraman dengan menggunakan air laut diiringi oleh tabuh-tabuhan Sarone dan yang lainnya.
- 6) Setelah acara *Malagak Tikolok* selesai, untuk menghormati acara ini, semua nelayan selama 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam tidak diperkenankan turun menangkap ikan ke laut, kalau ternyata ada nelayan yang nekad melanggar ketentuan ini, oleh Ketua Adat diberikan sanksi berupa denda, penyitaan barang hasil tangkapan sesuai dengan ketentuan *awig-awig* desa.

- 7) Setelah itu, pada hari keempat, Sandro membuka laut dan para nelayan seperti biasa menangkap ikan.

4.7 Kearifan Lokal dalam Kesenian

Kesenian yang terdapat di Desa Tanjung Luar adalah kesenian pencak silat, gambus, *ikuk-ikuk* (bercerita), *sitampo/nataboik* (saling siram). Kesenian-kesenian ini biasanya dipertunjukkan pada acara *Nyalamaq di Lauq/Nyalamaq Palabuang*. Secara garis besar, kesenian yang berkembang di Desa Tanjung Luar, sama dengan kesenian masyarakat Sasak yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Bentuk-bentuk kesenian pertunjukan yang ditampilkan adalah sebagai berikut.

a. *Gendang Beleq*

Gendang Beleq adalah ansambel musik tradisi yang semula merupakan seni pertunjukan untuk menyambut kedatangan para prajurit yang kembali dari medan pertempuran. Sesuai dengan namanya, instrumen utama yang digunakan adalah gendang yang berukuran relatif lebih besar dibandingkan dengan gendang pada umumnya (*beleq* dalam bahasa Sasak berarti besar). Pada perkembangannya, seni pertunjukan ini digunakan untuk mengiringi upacara *nyongkolan* dalam acara pernikahan, khitanan, dan melepas nadar. Kesenian ini juga hampir selalu dipilih mewakili pemerintah daerah untuk bermacam-macam kepentingan. Peringatan hari-hari besar agama dan nasional sering pula mementaskannya untuk hiburan. *Gendang Beleq* merupakan ikon kesenian masyarakat Lombok pada umumnya. Beberapa

tugu peringatan dan relief tampak menggambarkan seseorang yang sedang memainkan *Gendang Beleq* (Suwadi dkk, 1991).

Penyajianya disertai aspek-aspek gerak tari. Tari tersebut dilakukan dengan gerak-gerakyang atraktif sambil membawa instrumen musik utama berupa gendang dan *cemprang*. Seni pertunjukan ini memakai pakaian tradisional masyarakat Sasak yang terdiri dari baju jas *pegon*, celana panjang, kain panjang yang disebut *dodot songket*, dan *sapuq* atau ikat kepala. Penari memakai rias wajah, tetapi pemusik tidak.

b. Kecimol

Kecimol adalah sejenis sajian musik tradisional. Para pelakunya membunyikan instrumen musik dan melantunkan syair puji-pujian kepada Tuhan. Selain itu, *Kecimol* dapat juga berupa tembang yang menggambarkan kondisi atau situasi tertentu. Salah satu tembang yang hampir selalu dinyanyikan dalam setiap pementasan adalah *Asmaran Sepolong*. Tembang ini merupakan gabungan dari berbagai tembang.

Instrumen musik yang digunakan terdiri dari *mandolin*, *gambus*, *kecer*, seruling, dan *jidhur*. *Kecimol* dinyanyikan oleh vokalis laki-laki yang menirukan suara wanita dengan iringan instrumen-instrumen tersebut. Pemain *Kecimol* meskipun menirukan suara wanita, tetapi tetap memakai pakaian laki-laki berupa baju *koko*, kemeja, dan *sapuq* atau ikat kepala dan di dalamnya ada juga wanita yang memainkan karakter wanita. Seni pertunjukan ini kadang-kadang juga diminta untuk memeriahkan bermacam-macam hajat. Semua pemain, baik laki-laki maupun wanita memakai rias wajah.

c. *Peresean*

Peresean adalah semacam seni pertunjukan atau pertandingan yang diperagakan oleh dua orang pemuda yang disebut *pepadu*. Mereka mengadu kekuatan dengan saling memukul dan menangkis. Masing-masing membawa senjata berupa sebuah pemukul yang terbuat dari rotan dan digunakan dengan tangan kanan. Perisai yang terbuat dari kayu atau lembaran kulit sapi atau kerbau yang dikeringkan dipegang di tangan kiri untuk melindungi diri dari pukulan lawan.

Dalam penyelenggaraan *Peresean* selalu terdapat seseorang yang disebut *pakembar* atau semacam wasit. Ia memberi aba-aba dan mengatur jalannya pertandingan. Dalam tontonan ini disertakan gerak-gerak tari yang dibawakan oleh *pakembar* atau wasit menggunakan gerak-gerak tari yang kadang-kadang disertai gerak-gerak dan kata-kata humor. Mereka membawakan keindahan dalam suatu pertandingan dengan menggunakan properti tertentu yang dipertontonkan sebagai seni pertunjukan.

Pepadu dalam *Peresean* memakai celana pendek tanpa memakai baju, sedangkan *pakembar* memakai celana panjang, *slewoq* atau kain panjang di bagian luar celana yang dipakai, *bebet* yang dipakai menutupi sebagian kain panjang, baju *koko* biasanya berwarna hitam, dan mengenakan *sapuq* atau ikat kepala. Semua *pepadu* dan *pakembar* tidak memakai rias wajah.

d. *Gagak Mandiq*

Gagak Mandiq berasal dari kata *agak* yang berarti burung

gagak dan *mandiq* yang berarti mandi. *Gagak Mandiq* adalah sebuah tari yang menggambarkan keceriaan sekelompok burung gagak yang sedang mandi. Tari ini dibawakan oleh empat gadis yang berusia sekitar 7-10 tahun. Tari ini menggunakan pola lantai yang sangat sederhana dan banyak pengulangan. Tari dan iringan *Gagak Mandiq*, yang berpijak pada tradisi Sasak, diciptakan oleh Amaq Raya. *Gagak Mandiq* mengenakan pakaian tari dengan warna khas, yaitu baju berwarna hitam dan kain panjang berwarna merah. Para penari juga memakai hiasan yang menutup bagian kepala dan aksesoris seperti kalung, gelang, dan anting-anting atau giwang. Para penari juga memakai tata rias sederhana. Oleh karena para penarinya adalah gadis-gadis kecil yang belum bisa berhias sendiri, orang tua masing-masing turun tangan mengenakan pakaian dan merias putri-putri mereka. Selain mengenakan pakaian dan merias, para ibu juga memberikan semangat untuk gadis-gadis kecil yang belum banyak berpengalaman menari ini.

e. Gandrung

Penari utamanya adalah 2-3 orang wanita. *Gandrung* merupakan tari pergaulan yang bersifat gembira. Mereka menari bergantian atau bersama-sama. Penari mengenakan seperangkat pakaian berupa kain panjang dan penutup dada yang disebut *bapang* yang dipakai pada dada bagian atas. Penari juga memakai penutup kepala yang dinamakan *gelung* yang dihiasi bunga kamboja. Tata pakaian ini dilengkapi dengan *gonjer*, yaitu sehelai kain yang ditalikan melingkar di pinggang, kedua ujungnya menjuntai ke bawah di sebelah kiri. Pementasannya diiringi oleh seperangkat ansambel gamelan yang disebut gamelan *gandrung* yang terdiri dari gendang, seruling, *kecer*, *saron*, *kathil*, *kempur*,

pethuk, dan gong. Apabila irama dan tempo iringannya menjadi cepat, penari wanita mulai berputar mengelilingi para tamu, terutama laki-laki yang akan diajak menari bersama di arena tari. Tamu yang akan diajak menari diberi kipas sebagai tanda ajakan. Tamu atau penonton yang menari bersama *gandrung* disebut *pengibing*.

Tari ini disajikan sebagai puncak dan penutup suatu pementasan. Tari *Gandrung* sebagai puncak acara sering kali paling lama disajikan, tergantung kepada para tamu yang berminat turut menari di tengah arena. Seorang di antara para penari wanita ini menari sambil membawa keranjang bambu berukuran kecil untuk digunakan sebagai tempat uang apabila ada tamu atau penonton yang memberikan sejumlah uang. Kadang-kadang pembawa keranjang untuk tempat uang bukan penari, tetapi seseorang yang diminta bantuan untuk ini. Ia berjalan berkeliling di antara penonton sambil menyodorkan keranjang bambu yang dibawanya (Adi, 2012:3-5).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Masyarakat Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, adalah masyarakat nelayan yang terbentuk dari komposisi penduduk yang beragam. Mereka berasal dari berbagai suku, di antaranya suku Bajo, Sasak, Bugis, Mandar, Jawa, dan Madura. Kedatangan orang-orang Bajo dengan budaya kemaritimannya, ditambah lagi dengan kedatangan dari suku-suku lainnya seperti yang disebutkan tadi membentuk komunitas nelayan di Desa Tanjung Luar dengan kearifan lokalnya.

Komunitas nelayan Desa Tanjung Luar mempunyai sistem budaya yang unik. Sistem pengetahuan yang dimiliki merupakan adaptasi dari lingkungan masyarakat nelayan Desa Tanjung Luar yang berada pada wilayah pesisir dan laut. Wilayah pesisir tempat mereka hidup dan laut sebagai tempat menggantungkan hidupnya memerlukan sistem budaya yang mumpuni yang tercermin di dalam sistem pengetahuan nelayan baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun pada saat menangkap ikan. Pengetahuan-pengetahuan ini muncul akibat dari gagasan bahwa kondisi laut yang berbahaya dan kondisi sumber daya laut yang tidak mudah dikelola menyebabkan pekerjaan menangkap ikan di laut penuh risiko bahaya mengenai keselamatan jiwa manusia, dan ketidakmenentuan dalam pendapatan nelayan.

Terdapat interaksi antara manusia dan lingkungannya dengan menggunakan sistem pengetahuannya atau kearifan lokalnya. Seperti halnya pada masyarakat nelayan yang berasumsi bahwa keterlibatan dan hubungan manusia dengan lingkungan

lautnya didasari dengan pengetahuan dan gagasannya tentang arti dan fungsi (konsumtif dan non-konsumtif) dari sumber daya dan lingkungan laut bagi kehidupannya, gagasan yang muncul kemudian ialah diperlukannya kerja sama dan kelembagaan untuk mengusahakan berbagai keperluan mutlak (sarana/prasarana fisik berupa perahu/kapal, sarana eksploitasi sumber daya, modal, sarana perlengkapan lainnya). Perlu adanya kerjasama nelayan dalam mengatur sumber daya alam lokal maupun secara komunitas. Pola pengelolaan pemanfaatan sumber daya dan jasa-jasa laut melibatkan sistem-sistem budaya (kognitif), kelembagaan (kelompok/organisasi, aktivitas, aturan), dan teknologi, khususnya sarana dan prasarana teknologi eksploitasi sumber daya (fisik/material). Meskipun masih menggunakan teknologi sesuai dengan pengetahuan lokalnya, tidak menutup kemungkinan penggunaan teknologi modern. Teknologi modern memberi dampak yang sangat positif dalam pengelolaan sumber daya laut. Selain gagasan di atas, perlu juga diketahui sistem budaya kebaharian yang mencakup sistem-sistem pengetahuan, gagasan, keyakinan/kepercayaan, nilai, dan norma dalam rangka pemanfaatan sumber daya laut. Dari gagasan-gagasan inilah dapat diungkapkan bagaimana pengetahuan komunitas nelayan dalam rangka kehidupan kebaharian. Ini penting karena dari sinilah akan diidentifikasi keinginan-keinginan dan harapan komunitas nelayan serta berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar komunitas-komunitas yang mendiami seluruh wilayah pesisir Indonesia yang besar ini.

Masyarakat nelayan di desa Tanjung Luar telah menerapkan pula gagasan-gagasan ini dalam kehidupan kebaharian mereka. Mereka membentuk lembaga-lembaga/organisasi-organisasi nelayan yang dalam pelaksanaan kegiatan melaut mereka. Terdapat sistem *patront client* yang mereka sebut dalam kegiatan

melaut adalah *punggawe* dan *sabi*, *punggawe* adalah pemilik modal (uang, perahu, dan perlengkapan melaut) sedangkan *sabi* adalah anak buah atau tenaga kerja. Sistem kerja mereka sudah diatur baik itu posisi mereka saat di darat maupun setelah turun ke laut. Pembagian hasil kerja mereka juga diatur dengan sistem tersendiri.

Terdapat pula aturan atau *awig-awig* yang mengatur penangkapan ikan nelayan, dalam usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan. Terdapat devisi-devisi tertentu dalam pelaksanaan aturan atau *awig-awig* ini, di antaranya Devisi Operasional bertugas melakukan pengawasan di tengah laut, melakukan razia, mengejar pelanggar *awig-awig*, menangkap pelaku; Devisi Ikan Bom (Tim juri ikan bom) melakukan pemeriksaan terhadap ikan yang dicurigai sebagai ikan hasil bom atau ikan potas; Devisi Pemutus bertugas melakukan persidangan pelaku pelanggaran; Devisi Lingkungan Hidup bertugas menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti mangrove, terumbu karang dan lain-lain; dan devisi lainnya tergantung kebutuhan setempat.

Masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar juga menggunakan sistem nilai kepercayaan/keyakinan dalam menentukan waktu melaut mereka. Mereka melihat tanda-tanda laut yang mereka pelajari, seperti tanda-tanda di laut yang dikenali seperti adanya gurita yang menyala. Bila mendapati hal itu, para nelayan tidak boleh berbicara karena akan mengakibatkan bahaya seperti datangnya ombak yang besar. Para nelayan menyebutnya dengan istilahnya *bingkai*, yaitu arus air laut yang memutar-mutar di bagian tengah. Beberapa kondisi arus yang menjadi kendala/rintangan bagi para nelayan di dalam melaut yaitu badai, ombak yang besar, dan pasang surut air laut. Selain tanda-tanda laut dan gejala alam, mereka juga menggunakan astronomi tradisional,

seperti para nelayan di dalam melaut melihat bintang sebagai tanda-tanda di dalam melaut, bintang yang digunakan untuk melihat kondisi laut salah satunya digunakan sebagai petunjuk arah yaitu bintang *Tenggale*. Sedangkan bintang lain yang juga menjadi pertanda bagi nelayan Lungkak adalah bintang *Rowot*. Disebut *rowot* karena jumlahnya sangat banyak seperti *rowot*, yaitu daun asam yang masih muda. Terdapat juga bintang yang disebut dengan *Tengedog*. Ketiga bintang tersebut tidak digunakan sebagai pertanda bahaya melainkan digunakan sebagai petunjuk arah, termasuk juga waktu untuk melaut (baik ketika menjelang pagi maupun sore).

Dalam perkembangan belakangan ini, terdapat beberapa keluhan yang diungkapkan oleh komunitas nelayan yang ada di Tanjung Luar, misalnya, penurunan pendapatan mereka, bukan karena jumlah tangkapan mereka yang berkurang, namun dikarenakan harga ikan tangkapan di pasaran yang tidak stabil. Hal ini memicu semakin berkurangnya minat generasi muda untuk menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Perekrutan untuk menjadi *sabi* di desa Tanjung Luar saat ini sangatlah sulit. Para pemuda lebih banyak tertarik untuk menjadi TKI ke luar negeri, daripada menjadi *sabi*. Perekrutan *sabi* saat ini dilakukan dengan mencari orang yang mau menjadi *sabi* di Luar Desa Tanjung Luar.

Selain itu, faktor alam yang tidak menentu belakangan ini membuat para nelayan menjadi kesulitan untuk menentukan waktu melaut mereka. Dan kondisi peralatan serta perlengkapan mereka untuk melaut saat ini dapat dikatakan masih sangat jauh untuk dapat dikatakan memadai dan memiliki daya saing untuk penangkapan ikan seperti yang diharapkan. Walaupun memiliki juga peralatan penangkapan ikan yang dapat dikatakan modern, namun jumlahnya sangat kecil.

5.2 Saran/Rekomendasi

Sebagai upaya bangsa Indonesia untuk melihat kembali kejayaan dan kebesaran kekuatan bangsanya di laut, dan memunculkan serta mengembangkan potensi-potensi bahari yang tersebar di Nusantara hendaknya dimulai dengan melihat kembali kehidupan komunitas-komunitas nelayan kecil, seperti kampung-kampung nelayan, desa nelayan, dan terfokus pada kegiatan mereka dalam penangkapan ikan. Bagaimana pun juga, walaupun kegiatan hanya terfokus pada penangkapan ikan saja, mereka adalah bagian dari masyarakat bahari, atau menurut (Suwitha, 2004, meminjam istilah dari Robert Redfield) mereka disebut dengan istilah *maritime little tradition*. Pola kehidupan bahari mereka menyangkut pula sistem penangkapan ikan yang melibatkan hubungan sosial dengan segala aturan dan sistem yang mengatur tata cara, hubungan kerja sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini terlihat pula dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Melihat perannya yang sangat penting dalam upaya mengembalikan kejayaan bahari dan dikenal sebagai bangsa yang pekerja keras serta mampu memanfaatkan alam untuk memahami kehidupan kebaharian, berikut dapat diberikan beberapa saran yang direkomendasikan, adalah sebagai berikut.

1. Perlunya penelitian-penelitian dan pengkajian untuk selanjutnya dijadikan pemahaman terhadap potensi-potensi kehidupan bahari yang bersifat *maritim little tradition* yang tersebar luas di Nusantara, dengan kearifan lokalnya masing-masing.
2. Pola-pola kehidupan komunitas masyarakat nelayan kecil

yang tersebar di seluruh Nusantara adalah sistem budaya yang sangat kuat dan relevan dalam memanfaatkan potensi kelautan yang melimpah di Nusantara, tanpa harus merusak alam itu sendiri. Sistem budaya ini bersifat menghargai alam atau bersahabat dengan alam, hidup selaras dengan alam, bukan mengeruk kekayaan alam yang ada.

3. Perhatian pemerintah terhadap komunitas-komunitas nelayan kecil ini sangat diperlukan, karena dengan memperhatikan, memahami, dan menguatkan komunitas-komunitas nelayan kecil (fondasi dari kehidupan bahari yang lebih besar) ini maka upaya untuk mengembalikan kejayaan bangsa Indonesia di bidang kelautan akan sangat mungkin terjadi. Fondasi yang kuat dan tangguh akan dapat menopang kehidupan yang lebih besar dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

Disertasi, Tesis, Makalah Ilmiah yang tidak diterbitkan:

Anwar, Nindyani. 2015. *Laporan Kunjungan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Luar, Lombok Timur*. Mataram: Politeknik Kesehatan Mataram.

Profil Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat Tahun 2015.

Riadi, Slamet. 2008. "Bahasa dalam Komunikasi Antaretnik (Pemilihan Bahasa Bajo dan Sasak) masyarakat Tanjung Luar di Kabupaten Lombok Timur: Suatu Tinjauan Sociolinguistik", *Tesis S-2*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Saifullah. M. 2009. *Awig Awig Pengelolaan Sumberdaya Perikanan dan Komite Pengelolaan Perikanan Laut*. Naskah dibacakan pada Loka Karya dan Simposium Lembaga Adat di Indonesia se-Asean. Jayakarta Hotel, Senggigi, Lombok Barat.

Artikel Ilmiah dan Jurnal Ilmiah:

Adityanto Adi, Yousef. 2012. "Sanggar Seni Bao Daya di Lombok Timur Menyongsong Industri Pariwisata", dalam, *Journal of Urban Society's Arts, Volume 12, Nomor 1. April*.

Farid, Andi Zaenal Abidin. 1980. "Penyebaran Orang-Orang Bugis di Wilayah Pasifik", dalam *Lontara No. 7*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.

- Husain, Fadly. 2009. "Organisasi dan Hubungan Kerja Nelayan Tanjung Luar Lombok Timur", dalam *Jurnal Educatio*, Vol. 4, No. 1, Juni. Universitas Negeri Semarang.
- Husain, Fadly. 2011. "Sistem Budaya Bahari Komunitas Nelayan Lungkak Lombok Timur", dalam *Jurnal Komunitas*, Vol. 3, No. 1, Maret, Universitas Negeri Semarang.
- Hufiadi dan A. Samad Ganesha. 2001. "Beberapa Aspek Pengamatan Payang Oras di Perairan Tanjung Luar (NTB)", dalam *Pesisir dan Pantai Indonesia VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Oseanologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Isyanti. 2013. "Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Tradisi Keduk Beji", dalam *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Marzuki, S.T Hariati dan R. Rustam. 1989. "Sumber Daya Cumi-cumi di Perairan Selat Alas, Nusa Tenggara Barat", dalam *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. 52: 95-105.
- Ridwan, N. A. 2007, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal", dalam, *IBDA*, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38, P3M STAIN, Purwokerto.
- Soselisa, J.S. Marjuki dan W. Subani. 1986. "Produksi dan Musim Penangkapan Cumi-cumi di Tanjung Luar, Nusa Tenggara Barat", dalam *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. 34 : 79-90
- Susanto, KAPA, Widodo dan H. H. Latif. 1989. "Payang Oras Sebagai Alat Tangkap Cumi-cumi di Tanjung Luar, NTB", dalam *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. 53 : 49-59
- Suwitha, I Putu Gede. 2004. "Sejarah Maritim: Suatu Tantangan Kedepan", dalam *TANTULAR Jurnal Ilmu Sejarah*. Edisi No. 1.

Tahara, Tasrifin. 2013. "Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi", dalam *Antropologi Indonesia VOL. 34 NO. 1*, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Buku:

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2011. "Tiga Mitos Tentang Orang Bajo di Sulaho, Sulawesi Tenggara", Kata Pengantar, dalam, Nasruddin Suyuti. *Orang Bajo di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ahimsa, Heddy Shri. 1988. *Minawang, Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ayodhya AU. 1981. *Metode Penangkapan Ikan*. Bogor : Yayasan Dewi Sri.

Barus, H.R. dan W. Subani. 1998. *Alat Penangkap Ikan dan Udang Laut Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Perikanan Laut.

Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press.

Kesuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehidupan Opu Daeng Rilakka pada Abad ke XVIII di Johor*. Yogyakarta: Ombak.

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lapian, A.B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mattulada. 1971. "Kebudayaan Bugis Makassar", dalam *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mukhlis. 1986. "Landasan Kultural dalam Pranata Sosial Bugis-Makassar", dalam *Dinamika Bugis Makassar*. Jakarta: PLPISS-YIIS.
- Nasruddin, 2011. *Patorani: Sang Pemburu Ikan Terbang dalam Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Oe. H. Kapita. t.t. *Sumba di Dalam Jangkauan Zaman*. Waingapu: Percetakan BPK Gunung Mulia.
- Paeni, Mukhlis, dkk. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Parimartha, I Gde. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815—1915*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Pradjoko, Didik dan Friska Indah Kartika. 2014. *Pelayaran dan Perdagangan Kawasan Laut Sawu Abad Ke-18 – Awal Abad Ke-20*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Kaum Petani: Pergolakan dan*

Subsistensi di Asia Tenggara. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.

Suwadi, Lalu, dkk. 1991. *Deskripsi Tari Gendang Beleg Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Steward, Julian. 1968. *Theory of Culture Change The Methodology of Multilinear Evolution*. Chicago: University of Illionis Press.

Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Veplun, Dirk, dkk. 2012. *Tradisi Sasi di Kabupaten Sarmi*. Tangerang: Penerbit Konsultan Media.

William A. Haviland. 1985. *Antropologi*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Zacharias, Danny, dkk. 1984. *Metodelogi Penelitian Pedesaan, Koreksi dan Pembetulan*. Jakarta: Gramedia.

Website:

“Orang Bugis di Lombok Timur”, lihat, <http://budaya.kampung-media.com/2015/01/25/orang-bugis-di-lombok-timur>, akses tanggal, 2 Juli 2015.

kompasiana.com/atsuraya/pemertahanan-bahasa-daerah-sebagai-salah-satu-upaya-pelestarian-kearifan-lokal-di-indonesia_552b8bd86ea834ad108b456d, diakses 3 Juli 2015

“Sejarah Perikanan Hiu di Desa Tanjung Luar”, lihat, <https://wssharkfisheries.wordpress.com>, akses tanggal 8 Juli 2015.

Gobyah, I. Ketut, “Berpijak Pada Kearifan lokal”, lihat www.balipos.co.id, akses 11 Juli 2015

Murdi, “Jejak Kehidupan Bahari (Sulawesi Dan Lombok Dalam Lintas Sejarah Maritim)”, lihat murdilalu.wordpress.com, akses tanggal 12 Juli 2015.

lombok.panduanwisata.co.id, akses tanggal 12 Juli 2015.

lombokexploring.wordpress.com, akses tanggal 12 Juli 2015.

<https://wcsharkfisheries.wordpress.com>, akses tanggal 12 Juli 2015.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
2015

ISBN : 978-602-74039-5-6

Perpustakaan
Jenderal

6